

antologi cerpen remaja sumbar

Balerina



BALAI BAHASA PADANG
2007



Ull

Balerina

HADI LAHI
BALAI BAHASA PADANG



Balerina

ANTOLOGI CERPEN REMAJA SUMATRA BARAT

BALAI BAHASA PADANG
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007

Balerina
Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat

Penyunting
Joni Syahputra
Benny A. Setiawan
Erwina Burhanuddin

Desain Sampul
Rio

Tata Letak
Romi

Cetakan I
2007

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Padang
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el: balaibahasa_padang@yahoo.co.id
Laman: balaibahasa-padang.info

Hak cipta dilindungi Undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Katalog dalam Terbitan (KDT)

808.08

BAL

b

Balerina: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat.—
Padang: Balai Bahasa Padang, 2007.
x, 133 hlm.; 21 cm

ISBN 978-979-685-690-9

CERITA PENDEK INDONESIA-KUMPULAN

Isi di luar tanggung jawab percetakan
Dicetak oleh VISIgraf
Jl. Gunung Pangilun No. 42, Telp. 0751- 7874215 Padang

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan tugas pokok dan fungsinya sebagai pusat informasi dan pelayanan kesastraan kepada masyarakat, antara lain, akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan generasi muda.

Kebutuhan sastra remaja sangat terasa ketika para penulis buku ajar harus mencari bahan bacaan ataupun bahan pembelajaran sastra. Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, secara berjenjang menyelenggarakan Sayembara Penulisan Cerita Pendek Remaja Tingkat Nasional. Untuk tingkat provinsi, Balai Bahasa Padang mengadakan Sayembara Cerpen Remaja untuk wilayah Sumatra Barat. Sayembara ini

dilakukan dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra pada setiap tahunnya. Buku ***Balerina: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*** ini memuat sepuluh cerpen terbaik tahun 2003 dan enam cerpen terbaik tahun 2004. Buku antologi cerpen remaja ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra bagi remaja sehingga kekeringan karya sastra yang selama ini menjadi masalah di kalangan remaja dan pendidikan dapat sedikit terlepas. Antologi ini diharapkan dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis cerita pendek dalam buku ini. Kepada Dra. Erwina Burhanuddin, M. Hum., Kepala Balai Bahasa Padang beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ***Jemari Laurin: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat***, ini dibaca dan dinikmati oleh siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan bangsa, khususnya generasi muda, yang banyak memiliki nilai yang bermanfaat dalam menyikapi kehidupan masa kini.

Jakarta, November 2007

Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Segala puji dan ucapan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga ***Balerina: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*** ini dapat terwujud.

Buku ini merupakan kumpulan naskah cerpen dari hasil lomba penulisan cerita pendek untuk remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Padang. Cerpen yang dimuat dalam buku ini merupakan 10 terbaik dari dua kali lomba yaitu 2005 dan 2006. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Di samping itu, ucapan terima kasih perlu kami sampaikan kepada Panitia Lomba Cerpen tahun 2005 dan 2006 yang telah bekerja keras dalam meyeleksi naskah-naskah yang dijadikan bahan penyusunan ***Balerina: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*** ini.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangan remaja.

Padang, November 2007

Penyunting

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (v)

SEKAPUR SIRIH (vii)

Paman Pemakan Tanah
Fajar Rillah Veski (1)

Akhir Hidupku
Nora Fudhla (8)

Karen
Alisa Rianda (17)

Hingga Senja di Gunung
Kemmy Yonaniko (24)

Angin, Sampaikan Maafku
Mardiati (31)

Mak Umar
Puja Agung Antonius (41)

Balerina
Intan Batura Endo Mahata (50)

Saat Qahar Dewasa
Ulil Amri (60)

Sembilan Belas Tahun
Reinitha Amalia Lasmana (67)

Menjelang Senja di Pantai Padang
Fitra Yogi (75)

Surat Pelembut Hati
Susi (81)

Aku, Amak, dan Reyna
Aries Oktaviany (87)

Rahasia Doni
Ismanidar (94)

Surat untuk Bu Andhini
Penggy Yunizal (106)

Selamat Jalan, Yo
Fadilla Dwi Ardianty (114)

Kesetiaan
Yulia Gusti Ayu (121)

Paman Pemakan Tanah

Fajar Rillah Veski

SMA N 1 Situjuh Limo Nagari Kab. 50 Kota

Mendung berarak, hujan turun pada sore berkabut sembilu itu. Penghuni rumah kayu ujung kampung, seakan turut menangis meratap diri, bersama tetesan kilat yang menyelinap di celah dinding pudaran tampak uzur. Penghuni itu adalah orang-orang yang tak pernah berada pada roda keberuntungan hidup. Debu-debu intimidasi, intervensi, selalu melekat di tubuh yang sesungguhnya tidak lagi mampu menahan kotoran peradaban.

Sebenarnya, mereka ingin berlari dari ombak permasalahan yang telah melaut ini. Tapi, setiap kaki mereka akan dilarikan, ulat-ulat berbisa duri pasti menusuk detak jantung dan menembus daging segar di balik sepatu baja. Kemudian, nanah busuk membusur panjang di pertepian luka.

Ahhhh....

Pemandangan yang menjijikkan. Namun, pohon duka ini jualah yang membuahkkan tekad di lubuk sanubari mereka. Bahwa, hidup tanpa berjuang adalah sebuah kematian dan mati dalam berjuang justru sebuah kehidupan.

Seperti hari-hari kemarin, sore yang kali ini bersemak tetesan langit. Juga tidak beranjak dari cerita tentang tanah. Tanah yang diwarisi oleh buyut moyang. Kini tidak sekadar ditumbuhi tanaman penangkal kelaparan. Tapi, di tanah itu juga telah berkembang biak pelabuhan udara, kebun sawit, dan penambangan pasir besi sehingga para pewaris tanah yang melegam pekat tidak bisa berbuat apa-apa, selain mengigau kian kemari. Kemudian, bercerita soal tanah mereka yang luas membentang alam. Namun, igauan menyerupai khayalan sirna secepat angin. Ketika mereka tahu, kalau tanah-tanah impian semakin berkurang. Lantaran dimakan oleh Paman Gindo, salah seorang penghuni rumah.

Entah karena lapar atau memang mengidap penyakit cacingan, Paman Gindo selalu melahap tanah dan tak pernah bersisa. Setiap jengkal tanah habis dimakannya. Setiap itu pula, jengkal tanah lain harus merasakan kerakusan lelaki berusia setengah abad ini.

“Sampai kapan kau akan memakan tanah kita, Gindo,” ujar perempuan paruh baya, bernama Nurtihailis dengan suara letih.

“Ahh.....*uni* tak perlu banyak omong. Lagi pula, tanah itu milik kaum kita. Bukan hasil jerih payah *uni* berkeluarga,” kata Paman Gindo sambil mengisap rokok bertembakau tanah.

“Kamu pasti selalu menjawab begitu. Setiap kali aku bicara tanah, kamu pasti menyinggung-nyinggung keluargaku. Bukankah *Uda* Lubis, suamiku, juga kakakmu? Dan anak-anak itu juga keponakanmu. Merekalah yang akan menyelamatkanmu di hari tua nanti. Atau, kamu memang

tidak setuju *uni* atau *uda* tinggal di kampung?” tanya wanita yang biasa dipanggil Lis itu tak kalah keras. Mungkin wanita itu tak mampu lagi menahan luapan emosinya.

Lalu, dialog antara dua insan tadi selesai begitu saja. Sebab, mereka sama-sama ragu untuk melanjutkan pembicaraan. Lis takut, kalau sikapnya yang apatis terhadap Paman Gindo membuat lelaki itu tersinggung dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Lis sadar, kalau ia belum memiliki lelaki dewasa yang bisa membantunya dalam urusan dengan keluarga. Apalagi, kedudukan suaminya dalam keluarga Lis tidak seberapa. Bagaimana abu di atas tungku, bisa terbang kapan saja.

Begitu pula dengan Paman Gindo. Ia sebenarnya ragu untuk menyakiti hati Lis, kakak perempuan satu-satunya. Ia takut, apabila iparnya tersinggung dengan perangai yang ia lakukan. Tapi, apa boleh buat, tanah-tanah kaum mereka laksana daging yang teronggok di atas piring. Selalu mengimbau-imbau agar mereka disantap.

Dengan memekakkan telinga dari jerit tangis sanak saudara, Paman Gindo tetap menari di leluas tanah. Kemudian makan dengan sekenyang-kenyangnya. Lalu tertidur pulas dan bangun untuk makan kembali. Begitulah sehari-hari Paman Gindo menghabiskan waktu. Makan tanah, minum tanah, merokok tanah.

Sebenarnya, penyakit Paman Gindo telah diobati. Tidak sedikit dukun yang diundang untuk menyembuhkannya. Sebab, menurut orang-orang kampung kami, hanya manusia “pintar” dan “berkepandaian” yang bisa menyembuhkan.

Namun, setelah dicoba sekian kali. Hasilnya tetap saja nihil alias nol koma nol. Bahkan, seluruh dukun yang pernah menangani penyakit Paman Gindo berserak liurnya karena diserang dari belakang.

Seluruh keluarga sudah bosan mencarikan obat dan orang pintar agar dapat menyembuhkan Paman Gindo. Makanya, mereka membiarkan begitu saja perangai lelaki ini. Mereka telah menarik benang merah. Biarkan Paman Gindo tetap melahap tanah. Sebab, suatu saat nanti, lelaki itu pasti akan dimakan tanah. Jadi, selagi sisa-sisa napas bergelayutan di denyut nadi tubuhnya, biarkan penyakit makan tanah itu

kronis. Walau kadang kala, tanah yang dimakan adalah tanah pusaka. Tanah yang oleh adat kampung tidak boleh digadai-jualkan.

Pulang maklum pada Paman Gindo. Sejujurnya, ia bertekad bangun dari sakit yang diderita. Tapi, setiap ia berhenti makan tanah, kepalanya pasti pusing, pinggangnya sakit. Sandaran hidupnya yang semula tegar berkarang baja menjelma seketika menjadi jaring laba-laba.

“Pokoknya, apabila kamu berhenti memakan tanah, aku akan mencari orang lain yang lebih hebat,” teriak sandaran bergincu murahan pedas.

Kata-kata itu menghunjam saraf hati. Kemudian, mendenyut ke tempurung kecil dalam kepala Paman Gindo sehingga memaksanya untuk terus dan terus memakan tanah.

Apalagi, Arifin, juragan pemakan tanah yang sering mempengaruhi warga untuk pesta mabuk selalu memanas-manasi Paman Gindo. Katanya, Gindo itu hanya kaya tanah. Tapi, tidak bisa berjudi memperebutkan tanah. Buktinya, setiap permainan judi, Paman Gindo tak pernah mencicipi kemenangan. Malahan, tanah yang mesti ia lahap, justru dinikmati Arifin.

“Kamu itu belum apa-apa, Gindo. Kalau berani, ayo main lagi. Siapa tahu kamu menang sehingga bisa pula memakan tanahku,” ujar Arifin yang juga Kepala Nagari Tiku-Tiku itu, pada suatu ketika.

Rayuan pemakan tanah inilah yang membuat Paman Gindo tak pandai memejamkan mata. Ucapan Arifin selalu terngiang di telinganya hingga ia terus dan terus berjudi dengan tanah.

Cuma saja, setiap perjudian digelar, Arifin selalu meraup kemenangan besar. Di samping licik dalam bermain, lelaki ini juga memberi arak tanah pada lawan-lawannya, termasuk kepada Paman Gindo. Apabila arak itu diminum, dengan seketika orang-orang akan mabuk. Kemudian melayang bersama tanah-tanahnya. Mereka diterbangkan membubung jauh tinggi sekali. Sampai ke angan-angan seraya pasti terjadi di alam abadi.

Jika arak tanahnya tidak mempan, dengan seketika orang-orang juragan Arifin menggunakan tangan lembut, bertenaga baja. Memaksa setiap lawan untuk kalah dan kembali mempertaruhkan tanahnya. Mereka juga tidak segan mengadu domba para pejudi. Akibatnya, terjadilah perang antara petaruh itu. Kemudian, juragan Arifin, selaku bandar judi tanah, akan meraup keuntungan yang melangit.

Dengan uang judi tanah tadi, Arifin membeli segala yang bisa dibeli, termasuk harga diri dan urat nadi. Penari malam, penegak hukum, pejabat, tokoh adat, ustad berjanggut lebat, dan wartawan tukang catat menjadi milik sang juragan. Semua akan menari, menangkap, memerintah, mengaji, mengatur, dan mencatat, jika disuruh. Sebab, mereka hanyalah secuil tanah bagi Arifin. Bisa diladang, dicincang, diracuni, dikencingi, dan sekali-kali diberi pupuk, itu pun jika sudah terdesak.

Sore itu, penyakit Paman Gindo kumat lagi. Kebun kopi depan rumah mulai dikelilingi dijilat sampai air liurnya berserak-serak. Kemudian, jari-jari yang besar, bermain jengkal. Lalu, melahap tanah subur tak terukur.

Nurtihailis, yang melihat kejadian itu, menjerit minta tolong. Tangisnya memecah kampung, air mata membanjiri rumah. Tetangga berdatangan, tetapi hanya diam.

"Gindo, hentikan. Ini tanah kita satu-satunya. Tempat kaum kita hidup dan meneruka. Mulai dari Gunung Merapi sebesar telur itik sampai pucuk zaman nanti," lolong Nurtihailis di keramaian.

"*Uni* tenang saja, tanah ini harus dimakan. Sebab, sandaran di rumah sudah berubah. Lagi pula, *uni* kan tidak membutuhkan tanah ini," ujar Gindo sedikit menenangkan suasana.

"Tapi, kamu bukan harus makan tanah, Gindo. Kepala, pinggang, dan sandaranmu yang sakit, tidak mesti diobati dengan memakan tanah. Atau, kamu mau membunuh aku," pinta Nurtihailis keras bercampur cemas.

"Bukan, bukan itu maksudku, *uni* jangan marah dulu. Tanah ini aku makan demi membangkit martabat kaum kita.

Agar kita tidak lagi dipandang sebelah mata. Nanti kalau tanah ini sudah dimakan, kita cari tanah yang lebih baik,” kata Paman Gindo meyakinkan Nurtihailis.

Sementara itu, awan terus menyerak air. Orang-orang makin ramai, seperti pergi menonton *saluang* atau *randai*. Tong-tong dipukul berdentang-dentang. Separuh warga Nagari Tiku-Tiku datang.

Rupanya, mereka penasaran dan ingin melihat wajah Paman Gindo kalau sudah makan tanah. Sebab, obrolan di *lapau*, *dangau*, serta *surau* cuma sebatas menceritakan senyum sang paman. Tidak pernah digambarkan rengok Nurtihailis atau tanah yang termakan.

Baru saja sampai di tempat tujuan, warga yang berdatangan menerima serajut teriakan.

“Hoi..., orang-orang kampung. Tanah ini enak sekali. Kalian juga punya, mari ikut santap. Selagi umur di kandung badan, kita semua pantas makan,” kata Paman Gindo dengan histeris.

“Ayo! Tunggu apa lagi. Pulang ke rumah masing-masing. Makan tanah kalian. Kehidupan ini akan berubah. Percayalah, ha ha ha,” sambungnya sambil tertawa.

Bagai terhipnotis, orang-orang berlarian dari rumah Nurtihailis. Mereka menuju ke tanah masing-masing. Kemudian ikut menjengkal, menjilati dengan liur bercampur tetes hujan. Lalu, memakan dengan nikmat dan lahap.

Sekejap, orang-orang kampung sudah ketularan virus makan tanah. Bahkan, mereka berlomba menghabiskan. Tak peduli besar ataupun luas. Strategis atau tidak. Subur atau gersang. Yang pasti, masyarakat saling mengunyah tanah.

Pemandangan sehari-hari telah menjadi tanah. Kalau dulu, berak dan kencing Paman Gindo belum mengandung tanah. Kini, orang-orang kampung berak dan kencingnya justru mengeluarkan tanah.

Virus kian menjadi. Semua sudah sama-sama makan tanah. Lalu tinggallah bangkai-bangkai yang tak dimakan tanah. Sebab, tanah sudah habis dimakan bangkai.

Keterangan:

- Uni* : kakak perempuan. Panggilan untuk kakak perempuan di Minang.
- Uda* : suami/kakak laki-laki
- Diak* : dek atau adek
- Saluang atau randai* : kesenian /budaya masyarakat Minangkabau
- Lapau, dangau, surau* : warung, rumah atau langgar

Akhir Hidupku

Nora Fudhla

MTs N 1 Bukittingi

U murku sudah seabad lebih. Hal itu makin terasa saat angin berembus dengan kencangnya, yang membuat bagian tubuhku berderik-derik menyedihkan. Cat yang berwarna coklat tua, yang satu-satunya membalutku, sudah mengelupas sehingga lama-kelamaan rayap hinggap dan mulai menggerogoti tubuhku. Papan namaku yang bertuliskan “Magfirah” sudah terkulai lemas karena salah satu kayu penyangganya sudah patah.

Dibandingkan dengan bangunan lain di desa ini, memang akulah bangunan yang paling merana karena bentuk badanku yang

sudah sangat memprihatinkan. Padahal, sewaktu zaman merebut kemerdekaan dulu, akulah tempat yang paling indah dan megah, yang merupakan tempat persembunyian dan pengaturan siasat para pejuang dalam berperang. Emosi yang meluap-luap tampak jelas sekali ketika mereka merancang taktik. Hatiku bergairah seakan turut memikirkan siasat bersama mereka. Telingaku nyaring saat ada perintah dari atasan, seakan perintah itu dititahkan kepadaku. Aku tak pernah merasa kesepian karena pemuda-pemuda itu selalu menemaniku. Setiap hari mereka melaksanakan salat, mengaji, belajar silat, dan bercengkerama. Setiap hari pula aku melindungi mereka dari panas menyengat, hujan badai, bahkan dari serangan peluru yang meletus dari senapan penjahat. Hal itu membuatku merasa sangat dihargai.

Tapi sekarang, apa yang terjadi? Penduduk desa ini tak lagi berbuat demikian walaupun aku tahu ini bukanlah zaman merebut kemerdekaan lagi. Alih-alih untuk salat dan mengaji, mengunjungiku saja mereka tak pernah. Mereka tak peduli, apakah sudah saatnya menunaikan salat fardu, bahkan untuk melaksanakan salat Id pada hari raya saja mereka tak ingin melaksanakannya lagi.

Temanku kini hanyalah Haji Amir. Beliau adalah pengurusku satu-satunya. Setiap hari ia mengumandangkan azan dengan suara tuanya yang amat merdu. Memekik lembut memanggil orang-orang untuk salat. Namun, tak ada yang peduli sehingga setiap salat dirinya rangkap menjadi imam sekaligus sebagai makmum dan hanya ditemani sajadah tua. Hatiku pedih dan teriris melihat peristiwa ini. Tapi, aku kagum dengan ketabahan Haji Amir yang meskipun begitu masih taat dan bersyukur kepada Allah.

Terkadang aku merasa iri kepada rekanku sesama bangunan. Mulai dari mal, bioskop, dan aku paling dengki melihat diskotik yang mampu menggaet dan mengimami para jamaahnya hanya dengan lampu kerlap-kerlip, musik yang bising, narkoba, dan pelacur muda. Aku tak tahan dengan cacian mereka mengenai keadaanku yang katanya sudah tidak memiliki daya tarik lagi dan sebagainya yang membuatku sakit hati. Bukannya mau mengutuk atau apa, aku berharap nasib mereka bisa seperti aku, kesepian.

Siang ini udara cerah. Anak-anak bermain kelereng di halamanku dan membuat kebisingan karena mereka bersorak keras sekali saat mereka berhasil memasukkan kelereng ke dalam lubang. Burung-burung hinggap di kepalaku dan bersenda gurau sehingga kepalaku geli. Haji Amir sibuk dengan tugas kesehariannya, yakni mengepel dan mengelap kaca-kaca yang terdapat pada tubuhku hingga bersih. Aku menikmati segalanya dengan senang hati, sampai aku mendengar bunyi derum mobil yang mendekatiku. Anggapanku tak salah, mobil-mobil berkilat itu masuk dan berhenti di halamanku dan membuat anak-anak menghentikan permainan. Tak dinyana, Haji Amir keluar dan keningnya berkerut pertanda keheranannya.

Tak lama kemudian, orang-orang berdasi keluar dari mobil-mobil yang berkilat itu. Salah satunya membawa tas berwarna hitam dan memandang tubuhku dengan serius, diiringi anggukan-anggukan kecil. Lalu, mereka mendekati Haji Amir dan menjabat tangannya sambil tersenyum. Orang itu tampak cukup sopan ketika berbicara dengan Haji Amir, tak seperti penduduk desa ini umumnya. Setelah berbicara cukup lama, pria berdasi itu membuka tasnya dan mengeluarkan beberapa helai kertas yang aku sendiri tak tahu itu kertas apa, untuk dibaca Haji Amir. Beliau menerima surat itu dan membacanya dengan saksama. Entah kenapa, Haji Amir berbicara sedikit keras sehingga membuat pria berdasi itu dan aku terkejut.

“Tanah ini tak pernah saya gadaikan, apalagi saya jual!” bentak Haji Amir, yang kelihatannya sudah kehilangan kesabaran.

“Tapi, Pak, surat ini membuktikan bahwa Anda pernah menggadaikan tanah ini kepada Tuan Senjoyo,” jawab si pria berdasi. “Dan, tanda tangan Bapak terdapat di sini,” lanjutnya.

Digadaikan? Pertanyaan itu muncul saja di benakku. Apa yang terjadi? Aku makin tak mengerti ketika melihat Haji Amir ingin mengusir pria berdasi itu.

“Tanda tangan apa? Saya tak pernah menandatangani surat perjanjian ini!” elak Haji Amir tegas.

“Terserah Anda, Pak Tua, saya hanya menjalankan perintah atasan. Jika Bapak masih ingin mempertahankan musala tua ini, Bapak mesti membayar uang tebusan sebanyak yang telah disepakati bersama dalam surat ini!” kata si pria berdasai yang juga sudah emosi.

Haji Amir menyelesaikan membaca surat yang tidak pernah ditandatangani itu. Kemudian melipatnya dan beliau tertunduk lesu.

“Saya harap Bapak mengerti dan bisa membayar tebusannya sampai batas hari yang ditentukan. Jika Bapak tidak juga membayar tebusan, musala ini akan dirubuhkan dan diganti dengan bangunan baru.” jelas si pria berdasai itu.

“Maaf, Tuan, bukannya mau mencampuri urusan Anda atau pemilik baru tanah ini, bangunan baru apakah yang akan dibangun di atas tanah ini?” tanya Haji Amir.

“Hm..., kalau tidak salah, pemilik baru tanah ini akan mendirikan diskotek karena Tuan itu menganggap lokasi tanah ini sangat strategis dan menguntungkan,” jawab pria itu. “Baiklah, saya tidak ingin berlama-lama di sini karena banyak pekerjaan lain, permisi.” Kemudian pria itu menaiki mobil dan pergi berlalu sambil menyisakan asap menyebarkan. Berbeda dengan Haji Amir, beliau masih berdiri terpaku. Hatiku berteriak parau, “Ya Allah, kumohon jangan biarkan orang-orang durhaka itu menghancurkanku dan mendirikan tempat maksiat itu, Ya Allah.”

Dengan segera, Haji Amir pergi mengambil wudu dan melaksanakan salat sunat untuk menghadap Allah Swt. Setelah berzikir memuji Allah, beliau menengadahkan tangannya. Hatiku dapat merasakan beliau menangis dan mendengarkan isakannya dalam doanya kepada Allah. Doa penuh harap dan belas kasih.

“Ya Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Tuhan semesta alam, hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan dan perlindungan, tolonglah hamba-Mu ini yang benar-benar dilanda kesedihan, hamba tak tahu harus berbuat apa, hamba wajib mempertahankan rumah-Mu ini, Ya Allah. Tapi, dari manakah hamba mendapatkan tebusan puluhan juta itu? Ya Allah, hamba mohon tunjukilah jalan yang Engkau ridai kepada hamba dan tunjukilah hati

mereka yang telah berani berniat menghancurkan rumah-Mu ini, Ya Allah,” isaknya, yang diiringi air mata yang tak mampu lagi ia bendung. Tak kurasa, aku juga telah terisak dan menangis, hanyut dalam doa Haji Amir yang benar-benar meluluhkan hatiku. Kuikuti doanya dengan mengucapkan, “Amin”. Diriku merasa bersalah karena aku menjadi beban bagi Haji Amir. Karena untuk mempertahankanku, beliau harus mencari uang sebanyak-banyaknya, yang aku sendiri tak tahu harus mencari dan akan didapatkan dari mana.

Haji Amir telah menyebarkan dan menyodorkan kotak sumbangan ke seluruh penjuru desa. Namun, yang didapat bukanlah uang. Malah, dorongan yang menganjurkan agar Haji Amir bersedia melepaskan dan merubuhkanku agar bisa dibangun tempat hiburan baru di desa ini. Hal itu membuat beliau sedih dan pulang dengan hati pilu. Ketika ia tiba di depanku, ia berdoa kepada Allah. “Ya Allah, maafkanlah aku, jika aku tak sanggup mempertahankannya, Ya Allah, maafkanlah aku.” Walaupun begitu, beliau selalu berusaha mendapatkan uang tebusan. “Ya Allah, berikanlah ketabahan dalam hatinya,” isakku.

Hari demi hari pun berlalu sehingga terdengar kabar bahwa ada pesta kesenian di wilayah desa sekitar. Haji Amir berpikir, mungkin ini saat yang tepat untuk meminta bantuan sumbangan karena dari hasil bantuan selama ini, hasilnya sangat jauh dari yang diharapkannya. Beliau pun berharap, bisa mendapatkan uang tebusan secepatnya karena batasan hari yang telah ditentukan sudah dekat.

Penduduk desa sangat antusias menyambut pesta kesenian yang akan diadakan sehingga mereka mereka benar-benar mematangkan perencanaan, memilih tempat, hiburan apa yang akan ditampilkan, dan dekorasi apa yang akan dipakai nantinya. Para penduduk sepakat, pesta itu diadakan di lapangan kosong yang terletak di depanku. Alhamdulillah, mereka mengundang Haji Amir dalam pesta itu untuk membuka acara dan menyampaikan pidato penyambutan. Beliau pun menyanggupi.

Pesta yang dinantikan itu pun tiba. Hiruk pikuk, itulah yang sangat jelas kudengar karena lokasinya tepat di depanku. Anak-anak berlari kian kemari. Nyonya-nyonya bergosip dan

bapak-bapak sangat menikmati mengisap rokok mereka. Aku masih sempat melihat Haji Amir yang duduk sedih tanpa ada seorang pun yang memedulikannya hingga malam pembukaan tiba. Haji Amir membuka acara dan menyampaikan pidatonya. Suara tuanya yang sangat kukenal itu bergema mantap dan keras karena menggunakan mikrofon. Perkaatannya diiringi tepukan di sana sini, sampai ketika beliau mulai menyinggung masalah tebusan diriku. Suaranya menampakkan pengharapan yang sangat agar para penduduk mau membantunya. Penduduk menimpalnya, tapi jauh dari yang diharapkan, malah berkata, "Buat apa, Pak Haji? Mengapa kami harus memberikan bantuan untuk menebus musala jelek itu?" ejek salah seorang dari mereka.

"Benar, Pak Haji! Biarkanlah musala itu dirubuhkan. Kan, kalau rubuh, desa kita ini mempunyai lapangan kosong yang bisa digunakan sebagai lapangan sepak bola! Nanti Pak Haji, *deh*, yang jadi manajernya," timpal yang lain dan disambut cengengesan penduduk lain.

"Ya Allah, mengapa kalian berpikiran begitu? Musala itu satu-satunya tempat ibadah kita yang masih tersisa?" geram Haji Amir.

"Kan, tidak ada salahnya, kalau kita salat di rumah saja?"

"Tahukah kalian? Jika musala ini dirubuhkan, pemilik barunya akan mendirikan diskotek. Kita sama-sama tahu, itu tempat maksiat yang dilarang agama untuk menidirikannya," jelas Haji Amir.

"Wah, bukannya itu hal yang bagus. Para pemuda dan pemudi desa ini benar-benar bosan dengan layar tancap. Mereka seharusnya mendapatkan hiburan yang baru. Kan menari-nari diiringi musik itu tidak salah? Setuju, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu?" kata pemuda di sudut tenda. Yang diikuti dengan anggukan penduduk lain.

"Ya Allah, sungguh Allah telah menutup mata, telinga, dan hati kalian," ucap Haji Amir yang tampak sudah mulai menangis karena mendengar ucapan penduduk. Langsung saja beliau mengucapkan salam dan turun dari mimbar. Dan, tak seorang pun mencegahnya pergi.

Haji Amir berjalan dengan tenang ke arahku sambil mengurut-urut dadanya. Kemudian beliau membuka pintuku

dan masuk. Langsung saja beliau bersimpuh dan bersujud mohon ampun kepada Allah. Ya Allah, beliau menangis, ingin rasanya aku menenangkannya. Padahal, kusadari aku pun sedang menangis. “Ya Allah, tunjukilah hati mereka itu,” doaku berulang kali.

Pria berdasi itu telah berulang kali datang dan berbicara dengan Haji Amir. Setiap kali Haji Amir berbicara dengan pria berdasi itu, beliau selalu minta penangguhan dan mengatakan alasannya. Dan, seperti biasa pula, aku bisa mendengar pembicaraan mereka.

“Saya mohon, Pak, saya belum mendapatkan uang tebusannya, berilah tambahan waktu kepada saya,” pinta Haji Amir

“Maaf, Pak, saya hanya menjalankan tugas saya,” tolak si pria berdasi, “Perusahaan Petravex telah menjualnya kepada seseorang, yang Bapak sudah tahu apa yang akan didirikannya, dan satu-satunya cara agar Bapak bisa mencegahnya ialah membayar uang tebusan,” lanjutnya jengkel.

“Baiklah, saya mengerti,” jawab Haji Amir murung.

“Ingat, tinggal dua hari lagi!” kata si pria tegas, yang kemudian langsung pergi dengan mobil berkilapnya. Batas hari yang ditentukan telah tiba, Haji Amir pasrah dan bertawakal kepada Allah, sambil berharap adanya mukjizat. Setelah segala upaya yang telah diusahakannya, beliau menunggu si pria berdasi yang akan datang bersama pemilik baru tanah. Kepalanya bersandar ke tonggakku. Bisa kudengar ia berzikir.

Tamu yang ditunggu pun tiba dengan mobil sedan berkilap. Tapi, diiringi pula dengan..., Ya Allah, bulldozer! Mobil raksasa berwarna kuning dan catnya yang sama nasibnya denganku, sudah mengelupas, ikut pula menghampiri dan parkir di depanku. Tak kukira ajalku telah dekat! Mobil raksasa itu pasti mudah sekali membunuhku hanya dengan sekali ayunan lembut belalainya atau apalah namanya karena tubuh tuaku yang sudah lapuk. Mobil itu menyeringai angkuh, seangkuh orang yang mengemudiannya. Kurasa

napasku mulai tercekat.

Pria berdasi itu turun dari mobilnya bersama pria setengah baya, yang kukira pemilik tanah yang baru. Kudengar suara Haji Amir yang sama tercekat denganku.

"Maaf, Pak, saya kira tak secepat ini perubahannya," ucap beliau cemas.

"Ha. ..ha... ha..., mana bisa lama-lama, Pak Tua! Membangun diskotek diperlukan waktu yang banyak. Jadi, ya, kita tak perlu berbasu-basi dan bertele-tele!" tukas si pria setengah baya.

Mendengar itu Haji Amir menunduk dan memohon sekali lagi.

"Saya mohon, Pak, jangan sekarang," pintanya

Tetapi pria berdasi itu malah menyuruh si pengemudi bulldoser menjalankan tugasnya menghancurkanku. Penduduk ramai-ramai berdatangan, ingin melihatku dalam menjalani sakaratul maut. Anak-anak berceloteh riang karena mereka senang sekali aku dirubuhkan. Haji Amir terduduk lesu menatapku dan menangis, hampir pingsan saat melihat bulldoser itu mendekatiku, tanpa ada seorang pun yang mencegahnya.

Bulldoser itu merangkak mendekatiku, mengangkat belalainya tinggi-tinggi. Aku berteriak keras, "Ya Allah, tolonglah aku,!" tubuhku berdiri gemetar saat mobil itu hanya beberapa meter dariku dan langsung menghantamkan belalainya padaku, braak! Tubuhku bergoyang-goyang, penduduk memekik, tapi Haji Amir lebih histeris. Beliau mendekatiku. Namun, berhasil dicegah penduduk. Belalai itu menghantamku lagi dan bagian-bagian tubuhku mulai rontok. Kepala yang berbentuk kubah dan memiliki puncak bertuliskan nama "ALLAH" miring dan bergantung lemas pada kubahku.

Kutatap masing-masing penduduk, mereka tersenyum. Anak-anak bersorak saat menyaksikan bagian-bagian tubuhku yang mulai rapuh dan jatuh menghantam tanah dan berderak keras. Sakit, sakit, Ya Allah! Jeritku. Masih kucoba berzikir dan membaca tahlil, laa ilaa ha illallah! Gubrak! Belalai itu menghantamku lagi. Kubahku jatuh. Puncaknya yang bernama Allah mengikuti dan patah ketika jatuh ke

tanah. Napasku sudah tinggal seleher. Seluruhnya tampak kabur. Datanglah malaikat maut menjemputku, memapahku. Kulihat jasadku tinggal puing-puing kayu tua. Si pria berdasi bersalam-salaman bersama pemilik tanah picik itu. Penduduk berteriak-teriak senang. Haji Amir sudah pingsan. Bulldoser itu sudah berhenti menghancurkanku dan mengumpulkan sisa-sisa jasadku. Menyaksikan itu membuatku berteriak, “Dengarlah, manusia, laknatullah! Sungguh kiamat sebentar lagi!”

Dua tahun pun berlalu. Seekor burung merpati menyampaikan kabar, diskotek itu telah berdiri dengan megahnya. Taraf ekonomi penduduk pun telah meningkat. Mereka beranggapan, ini adalah surga dunia. Tapi, tidak demikian dengan Haji Amir. Allah tidak membiarkannya larut dalam penderitaan dan kesedihan sehingga Haji Amir pun dipanggil-Nya. Wafatnya Haji Amir tidak mempengaruhi kegembiraan dunia penduduk desa itu. Mereka beranggapan, segalanya telah mereka dapatkan. Tapi, satu yang telah hilang dan tidak akan pernah mereka dapatkan, yaitu keimanan.

Karen

Alisa Rianda
SMP N 7 Padang

Hari ini Tek Emi tidak datang. Berarti, Karen harus menyeterika sendiri seragam sekolahnya. Padahal, menyeterika adalah pekerjaan yang paling ia benci. Tapi, apa boleh buat, dengan buru-buru diseterikanya juga seragam itu. Seragam itu masih terasa panas saat dikenakan dan ketika ia bercermin, masih terlihat kerutan yang membayang di sana-sini. Karen merasa kesal, tapi tidak ada waktu lagi. Ia harus segera berangkat ke sekolah, setelah menitipkan kunci rumah ke pak haji, pemilik warung, tetangga di depan rumah.

Karen adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Itu yang membuatnya menjadi agak

kolokan dan bandel. Tapi, papa dan mamanya hampir tidak pernah memarahi sifat buruk yang dimiliki Karen. Mungkin karena papa dan mamanya harus pergi bekerja pagi hari dan pulang malam harinya. Jadi, mereka tidak melihat hal-hal yang buruk tentang Karen. Atau, bisa juga karena rasa bersalah kedua orang tuanya yang tidak sempat menunggui Karen di rumah karena dari kecil Karen sudah biasa ditinggal di tempat penitipan bayi atau di rumah tetangga yang dipercaya. Mungkin karena itulah orang tuanya selalu menuruti apa kemauan Karen.

Malam itu ketika makan bersama, seluruh anggota keluarga merasa aneh dengan sikap Karen yang menjadi pendiam dan selalu memasang muka cemberut.

“Tumben, hari ini kamu pendiam. Ada apa, Karen?” celetuk Rena, kakaknya yang paling tua.

“Iya. Mama juga merasa heran dengan sikap kamu. Ada apa, *sih?*” Mamanya ikut bertanya.

“Tek Emi dipecat saja, Ma!” sergah Karen kesal.

“*Loh, kok, gitu?*”

“Mama tahu, *nggak!* Tek Emi itu selalu datang terlambat. Siang tadi malah tidak datang sama sekali. Karen harus menyeterika sendiri. Teman-teman di sekolah *ngeledekin* baju seragam Karen yang kusut karena seterikaan Karen yang *nggak* rapi.”

“Bukankah itu bagus? Kamu jadi bisa menyeterika sendiri tanpa bantuan orang lain.”

“Tek Emi itu di sini dibayar. Jadi, dia *nggak* boleh seenaknya, kan. Pokoknya Karen *nggak* suka. Titik!”

Dengan kesal Karen meninggalkan meja makan menuju ke kamarnya dan mengunci diri dari dalam.

Esok harinya Tek Emi kembali datang dengan memasang wajah lesunya, seolah-olah mengharapkan belas kasihan dari mama Karen. Karen sengaja menguping pembicaraan mereka.

“Bagaimana ini, Bu?” Tek Emi mulai mengeluh.

“Mengapa, Emi?” mama Karen balik bertanya.

“Hari ini kembali ada keluhan dari anak-anak. Isil mengeluhkan seragamnya yang sudah kecil, Ujang mengeluhkan utang bukunya yang sudah menumpuk, sementara si Sari sudah empat bulan tidak bayar uang sekolah.”

“Tek Emi sendiri kan juga suka mengeluh ke mama,” Karen yang sedang menguping berkata dengan nada mengejek.

Yang membuat Karen semakin kesal, mamanya selalu terlena dengan keluhan Tek Emi. Kadang-kadang Tek Emi mengeluh pada saat mama Karen sedang tidak punya uang. Tapi, mama yang selalu merasa kasihan dengan setiap keluhannya merasa harus memberikan pertolongan. Tentu saja, dengan sikap mamanya itu, Karen merasa sangat bangga memiliki seorang mama, seperti mamanya. Tapi, tindakan Tek Emi semakin membuatnya kesal, mengambil kesempatan dalam kesempitan. Karen sempat berpikir, sepertinya hanya Tek Emi saja yang selalu mengalami saat-saat yang sulit. Padahal, saat itu keluarganya juga sedang mengalami kesulitan keuangan.

Semakin hari berlalu, semakin besar rasa benci Karen pada Tek Emi. Selalu saja ada tindakan Tek Emi yang memicu rasa benci dalam diri Karen. Karen juga mulai menganggap bahwa mamanya sudah tidak mempunyai waktu lagi untuknya. Pada awalnya mama yang sudah mulai pulang sore selesai bekerja membuat Karen sangat bahagia. Tapi, lama kelamaan Karen menganggap, kalau waktu itu bukan untuknya. Karen tidak bisa bermanja-manja dengan mamanya karena setiap waktu yang tersisa selalu habis untuk mendengar keluhan Tek Emi.

“Anak sebenarnya, yang mana, *sih!*” Karen berkata dengan kesalnya.

Karen menganggap mama sudah tidak sayang lagi kepadanya. Itu berarti, Tek Emi harus diberi pelajaran. Karen memulai sikap usilnya. Ketika melihat keranjang kain gosokan, tiba-tiba muncul pikiran iseng dalam diri Karen. Karen membuka lemari pakaian. Di sana terlihat pakaian yang sudah tersusun rapi. Lipatan pakaian itu dibukanya dan diletakkan kembali ke keranjang seterikaan yang membuat Tek Emi harus menyeterika kembali pakaian itu. Tek Emi yang melihat itu merasa heran. Menurutnyanya pakaian itu sudah diseterikanya, tapi mengapa sudah ada lagi di hari berikutnya. Karen yang melihat wajah terbungong-bungong Tek Emi merasa senang dan puas. Tapi, keisengannya tidak berhenti

sampai di situ, Karen mulai memperbanyak cucian dan berarti juga memperbanyak kain seterikaan. Contohnya, Karen mengganti baju tiga sampai empat kali sehari, dan itu belum termasuk seragam sekolah dan baju tidur. Tek Emi pun terbungkuk-bungkuk mengangkat keranjang kain kotor dan menghadapi bertumpuk-tumpuk kain seterikaan. Tapi, Tek Emi tetap tersenyum manis kepada Karen yang membuat Karen kehabisan akal untuk menjahilinya.

Suatu hari Karen ingin mengenakan kembali gaun jin terusan berwarna *pink* yang sangat disukainya. Karen mencari-cari gaun itu dalam tumpukan kain di lemarnya. Ketika ia tidak menemukan gaun itu, ia mengalihkan pencariannya ke lemari pakaian mama.

“Mungkin *nyasar* di lemari mama,” pikir Karen.

Lagi-lagi Karen tidak menemukan gaun itu. Melihat Karen yang membongkar-bongkar lemari mama, membuat mamanya bertanya.

“Apa yang sedang kamu cari, Karen?”

Mama *ngeliat* baju Karen yang berwarna *pink*, *nggak?*”

Mama merasa heran dengan pertanyaan Karen dan menjawab.

“Baju itu sudah mama berikan kepada anak Tek Emi.”

“Bisa-bisanya mama memberikan baju itu. Karen *nggak* mau dan *nggak* suka baju kesayangan Karen dipakai anak Tek Emi!”

“Karen...Karen. Ini hanya karena baju itu diberikan pada Tek Emi, kan? Kalau saja baju itu diberikan kepada orang lain, mungkin kamu tidak akan marah seperti ini. Padahal, dulu kamu yang tidak suka dengan baju itu. Kamu bilang baju itu sudah sempit. Jadi, terserah mama mau berikan kepada siapa.”

Mama berjalan meninggalkan Karen seorang diri, yang masih tenggelam dalam kemarahannya. Tidak ada yang bisa memahami perasaannya saat itu. Di dalam dirinya cuma ada rasa marah dan kesal. Karen berniat menanyakan baju itu kepada Tek Emi. Setiap pulang sekolah, Karen selalu menunggu kedatangan Tek Emi, sampai-sampai mama sedikit marah dengan sikap kekanak-kanakan Karen.

Hari demi hari berlalu, tapi Tek Emi yang ditunggu-tunggu Karen tidak pernah datang lagi. Kain-kain yang harus dicuci dan diseterika sudah menumpuk. Jadi, terpaksa seluruh anggota keluarga bergotong royong menyelesaikannya. Sudah sebulan Tek Emi tidak juga datang-datang. Semua orang merasa heran dan cemas. Gajinya juga tidak diambil-ambil. Karen semakin kesal padanya. Karen menganggap Tek Emi itu senang mempermainkan perasaan orang. Ternyata, Tek Emi itu senang membuat orang merasa cemas. Sampai pada suatu hari, Mama menyuruh Rena, kakak Karen, mencari tahu tentang Tek Emi. Tapi, Rena tidak mempunyai waktu karena jadwal kuliahnya yang padat, sementara Riki, kakak Karen yang nomor dua, sibuk dengan kegiatan ekstrakurikuler. Tanpa disuruh, Karen menawarkan diri untuk mencari Tek Emi.

Pencarian Karen dimulai ke tempat majikan Tek Emi yang lain. Dari situ Karen mendapat jawaban, Tek Emi juga sudah lama tidak datang ke tempat itu. Berbekal alamat yang didapatkannya dari si Ibu, Karen berjalan mencari rumah Tek Emi. Rumah itu akhirnya ditemukan Karen. Sebuah rumah kecil beratapkan rumbia yang sangat sederhana sekali. Seorang gadis seusia Karen duduk di tangga depan rumah itu. Ia mengenakan gaun terusan berwarna *pink* milik Karen. Karen tidak sempat mempunyai pikiran untuk marah kepada gadis kecil yang tengah memakai bajunya. Gadis itu mengangguk lemah ketika Karen menanyakan apakah itu rumah Tek Emi.

"Ibuku sudah hampir satu bulan ini sakit, tidak bisa bekerja. Kamu pasti Karen anak majikan ibuku. Persis, seperti yang digambarkan ibuku. Cantik, baik, dan ada tahi lalat di pipi sebelah kanan. Ibuku sering menceritakan tentang kebaikan keluargamu kepadaku.

Karen tidak bisa berkata apa-apa dan menurut saja ketika gadis itu memegang tangannya dan membawanya masuk menemui ibunya. Di atas lantai yang beralaskan kasur tipis, Tek Emi terbaring lemah. Tubuhnya terlihat kurus dan sangat pucat. Dalam keadaan yang seperti itu, Tek Emi berkata pada Karen.

“Tolong sampaikan maaf Tek Emi kepada mama Karen karena Tek Emi tidak bisa datang. Tek Emi tidak bisa jalan karena pinggang Tek Emi sakit.”

Karen yang mendengar perkataan Tek Emi masih tidak bisa berbicara. Dalam dirinya terdapat rasa bersalah yang sangat besar. Mengapa waktu itu ia memperbanyak kain yang menyebabkan Tek Emi menjadi sakit begitu parah. Mengapa waktu itu ia merasa marah karena gaunnya diberikan kepada anak Tek Emi. Mengapa waktu itu Karen menjadi kesal ketika waktu mama diberikan hanya untuk mendengarkan keluhan Tek Emi tentang sakitnya. Dalam hatinya Karen berkata dan berjanji, aku akan segera berlari pulang untuk menemui mama. Semoga Tek Emi bisa bertahan menungguku pulang menjemput mama dan segera mengantarkannya ke rumah sakit.

Karen kemudian pamit kepada Tek Emi dan anaknya. Sebelum pulang, Karen meminta secarik kertas dan pena. Ia menuliskan alamatnya di situ.

“Ini alamatku kalau kamu butuh sesuatu,” ucapnya sambil memberikan alamat itu pada Isil.

Begitu keluar dari pintu, Karen segera berlari pulang menemui mamanya. Ia tidak mempedulikan keringat yang sudah membasahi bajunya. Tapi, begitu sampai di rumah, apa yang ia harapkan tidak terjadi. Di rumah tidak ada siapa pun. Karen mengetahuinya karena Pak Haji memberikan kunci rumah begitu ia sampai di sana.

Saat itu sudah hampir malam, tapi papa dan mamanya belum juga pulang. Ini tidak seperti biasanya karena biasanya pada jam-jam itu, keluarganya selalu berkumpul bersama untuk makan malam. Mengingat soal makan, tiba-tiba perut Karen menjadi lapar. Karen menuju meja makan dan segera makan dengan lahap. Sempat terpikir dalam benaknya, apakah Tek Emi dan anak-anaknya sudah makan. Karen semakin merasa kasihan dan bersalah. Tek Emi yang sudah tidak mempunyai suami itu harus mencari nafkah sendirian.

Ketika Karen asyik menikmati makanannya, terdengar ketukan dari pintu rumahnya.

“Mungkinkah itu Mama,” katanya.

Makin lama ketukan itu makin keras dan kencang.

Awalnya Karen sempat takut, tapi tiba-tiba tedengar suara gadis kecil memanggil namanya.

“Karen...Karen.. Karen!”

Karen sadar kalau ternyata itu adalah Isil, anak Tek Emi. Karen segera membuka pintu dan ketika pintu itu dibuka, terlihat mata Isil yang merah dan sedikit air matanya keluar dan hampir jatuh. Dari bibirnya terlihat senyum tipis yang menimbulkan tanda tanya dalam diri Karen. Apakah Tek Emi baik-baik saja atau telah terjadi yang lebih buruk lagi?

Hingga Senja di Gunung

Kemmy Yonaniko

SMA N 2 Payakumbuh

Fajar jingga menyeruak pagi. Menampakkan dua sisi fenomena alam yang sudah umum di kaki gunung mendung berkabut. Segulung cahaya mentari menyembul di celah awan padat, mengukir seberkas sinar perak di pucuk-pucuk cemara yang segar. Bau khas rerumputan yang diresapi embun menyebar di atas tanah.

Rogan, pemuda itu, menghampiri jendela dan menyeka sekilas dengan lengan jaketnya sehingga jendela yang tadinya kabur oleh uap dingin hujan menjadi bening sebahagian. Ditatapnya semak mawar liar di halaman samping rumah melalui celah tersebut. Sepasang kupu-kupu tengah bermain pada belukar

berdurinya.

“Kakak tidak sarapan dulu?”

Rogan berbalik dan mendapati Allen sedang menuang susu ke gelasnyanya penuh-penuh. Beberapa tetesnya berge-nangan di meja kayu kecil itu, yang bahkan diabaikan saja oleh Allen.

“*Sandwich?*” tanya Rogan menata hasil kerja adiknya di atas meja makan.

“Ya! *Sandwich!*”

“Menurutmu, apa aku harus sarapan dulu, Allen? Masalahnya aku...”

Allen keburu menariknya hingga jatuh terduduk di atas kursi makan. Kemudian, menyodorkan padanya tumpukan *sandwich* dan gelas susu.

“Kalau bicara terus, memang pasti telat.”

“Baiklah.”

• “Semalam kakak pulang larut lagi, ya?”

“Tahu dari mana?” Rogan tak menoleh.

“Jawab aku dulu!”

“Hm...mungkin!”

“Kenapa?”

Rogan berhenti mengunyah potongan *sandwich* di mulutnya.

“Kita sepakat kan untuk tidak tanya-tanya tentang pekerjaanku di malam hari. Lagipula kau tahu jawabnya. Aku cari uang, Allen.” Gadis kecil itu berpaling dan menggumam kesal pada piring di depannya.

“Kudengar pagi ini Anny mengajakmu berkuda, benar?”

Rogan mengalihkan pembicaraan.

“Benar!”

“Kau bisa berkuda?”

“Pertanyaan konyol! Tentu saja aku bisa! Mudah-mudahan kakak belum lupa aku sudah tiga belas tahun,” Rogan mengakhiri sarapannya dan melangkah cepat menuju pintu.

Beberapa langkah kemudian ia menoleh lagi ke belakang.

“Allen, kalau kau ingin ajak Anny menginap malam ini jangan lupa kunci semua pintu. Malam ini aku pulang sedikit telat.”

“Sedikit?”

Rogan tak mengacuhkan. Dipacunya langkah menyeberangi halaman rumah yang berkerikil. Melewati jalan setapak menurun yang dipagari cemara-cemara rindang. Pada akhirnya sebuah bus desa membawanya ke pabrik tempat ia bekerja.

Bus melaju kencang di atas aspal yang basah dan licin. Bunyi ban-ban besar berdecit mengisi ruang dengar Rogan. Tiba-tiba ia ingat janjinya untuk membelikan *sweater* baru di hari ulang tahun Allen bulan depan.

Langit pagi bulan November yang basah mengembang. November....

Perapiannya padam, Allen!”

“Ah! Mungkin kayu bakarnya habis. Gelap sekali di sini. Anny, ada korek api di dekatmu?”

“Sebentar! Nah, ini dia! Aw!”

“Ada apa?”

“Kepalaku terbentur meja, Allen!”

Korek api di tangan Anny menyala. Segera gadis itu memasang lampu minyak yang menggantung di dinding sambil mengusap dahinya. Allen mendesah panjang. Hujan deras sekali di luar sana. Angin ribut mengetuk-ngetuk jendela dan berisik bukan main, Allen membelit lehernya dengan sepotong syal yang sama sekali tidak menghangatkan tubuhnya.

“Menurutmu, ke mana kakakku malam-malam begini?”

Anny mendongak. Sedari tadi ia tengah berkutik dengan bulu-bulu lembut Puce, kucing Persia gemuk miliknya.

“Ha?”

“Rogan! Menurutmu, ada di mana dia?”

“Dia bilang apa padamu?”

“Kerja.”

“O...mungkin dia ambil kerja *part time*, kali!”

“Tapi aku lihat dia bersama teman-temannya.”

Kali ini Anny angkat bahu. Sebenarnya tidak berguna juga bertanya pada putri pemilik peternakan itu. Ia sama sekali tidak bersekolah.

“Rogan juga tidak mengizinkan aku melanjutkan sekolah di kota,” keluh Allen pelan. Dipermainkannya ujung selimut tidurnya. Lama ia mengira-ngira apa yang sebenarnya disembunyikan kakaknya sehingga ia, adik perempuan satu-satunya, tepatnya cuma Allen yang dimilikinya, tidak diberitahu.

Sering Allen memergokinya pulang sekitar pukul dua pagi dan ia tidak berbau alkohol, seperti perkiraan Allen. Rogan pulang dengan wajah tenang, memperbaiki selimut Allen, lalu seperti orang tidur lelah di sofa. Allen jadi kehabisan kemungkinan untuk mencurigai kakaknya.

Di pojok kamar, di atas bantal besar yang empuk dan hangat, Anny dan Puce sudah terlelap. Cahaya remang lampu minyak bergoyang-goyang ditiup angin. Allen menyibak gordena jendela. Hujan mulai reda. Deru udara kini berpadu dengan gerimis-gerimis kecil. Lagi-lagi angin seolah sedang mengetuk jendela.

“Cukup, tidak?”

“Apanya?”

“Uangnya, goblok!”

“Buat aku, sih, cukuplah. Yang kuhidupi cuma Allen. Kau sendiri...., jadi melamar pacarmu itu?”

Galih diam saja, sementara Rogan malah gencar meledekinya.

“Sepertinya, kau memang butuh banyak uang.”

“Semua orang memang butuh banyak uang. Uang yang banyak.”

Galih menyebar beberapa carik kertas di atas meja besar. Sebuah lampu neon enam puluh watt menggantung di langit-langit. Ruangan itu cukup luas walau yang ada cuma dua pemuda itu dan seorang pria tiga puluhan yang tengah mendengar berita radio di pojok. Asap rokoknya mengepul di ruangan itu.

“Aku akan ada di P,” ujar Galih.

“Kau di Q, aku di P.”

“Baiklah! Kira-kira ada berapa banyak?”

“Sekitar dua ratus.”

“Wah! Kerja besar! Bisa dapat duit segepok kita.”

“Aku akan ajak Allen ke utara setelah ini. Ia mesti jadi gadis terpelajar. Kalau tidak, bisa dikutuk ayah, aku ini.”

Kemudian Rogan terdiam. Ada sebuah impian terbersit di matanya yang legam.

“Kau lihat Paman Bernie?” tanya Galih tiba-tiba.

“Ada apa di gudang. Memperbaiki Alpha 18.”

“Bukannya kita pakai Rho 7. Lebih keren! Dasar genius! Kurang kerjaan.”

Keduanya berhenti mengobrol ketika seorang pria menedehem dan melangkah ke arah mereka. Beberapa kali Galih menggelar kertas lain di atas meja. Beberapa kali pula Rogan ikut mengamatinya. Sementara yang lain sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Sore terakhir di bulan Desember...Rogan menepati janjinya. Udara masih cukup hangat ketika Allen mengikuti Rogan memasuki sebuah toko pakaian di ujung sebuah jalan besar di kota. Kebetulan, pemilik tokonya ramah sekali sehingga Allen diperbolehkan memilih sendiri *sweater* sesuka hatinya.

“Cocok sekali dia memakai *sweater*. Dia adikmu?” tanya wanita pemilik toko dengan basa basi yang dibuat-buat. Kelihatan saja.

“Betul!” sahut Rogan singkat.

“Kalian tinggal di desa?” Sekali lagi Rogan mengangguk.

“Nah! Yang itu pas sekali!” seru wanita pemilik toko begitu Allen muncul dengan sebuah *sweater* biru muda yang rajutan wolnya cukup menarik. Setelah membayar, keduanya segera meninggalkan toko tersebut. Bel pintu berdenting nyaring ketika mereka melewatinya. Allen mengintip *sweater* itu dari balik kertas pembungkusnya.

“Keren.’

“Ya, keren! Boleh kau pakai kalau sekolah di utara nanti.’

Dituntunnya Allen menelusuri trotoar yang ramai pejalan kaki. Orang kota selalu tergesa melakukan apa saja. Sering kali mereka ditabrak oleh beberapa pejalan kaki berjas yang memang sangat terburu-buru.

“Hei! Lihat!” Allen celingukan memandang penuh tanda tanya pada jalan tak jauh di depan mereka. Keduanya berlari kecil menuju kerumunan besar di tempat parkir sebuah gedung. Ada api berkobar di banyak tempat. Aspalnya retak di sana sini. Kaca depan gedung yang ternyata sebuah hotel itu berhamburan di mana-mana.

“Ada apa?” tanya Rogan kepada seorang karyawati di dekatnya. Gadis itu pucat pasi, kelihatan saja dari pemerah pipinya yang memudar. Ia seperti ingin mengungkapkan suatu rasa prihatin yang mendalam.

“Siang tadi ada bom meledak di sini. Ah! Masa kau tidak tahu! Tapi aku takut sekali kalau ada bom berikutnya. Untunglah polisi bilang lokasinya sudah aman,” jelasnya tak beraturan.

“Lalu..., ada korban?”

“Kau ini! Tentu saja ada korban! Gedung ini hotel berbintang, Bung! Lebih dari dua ratus orang luka-luka dan yang tewas juga tidak satu atau dua. Banyak di antara mereka adalah anak-anak,” ujarnya tampak emosi.

“Kalau saja kita tahu siapa biadab yang melakukannya.”

Allen tidak berminat ikut campur pembicaraan mereka. Ia menyusup ke sela-sela kerumunan dan melihat sendiri sejumlah ambulans yang sedang mengemasi korban-korban yang menjerit kesakitan. Sebagian besar kulit mereka sudah melepuh mengelupas. Bahkan, mereka kehilangan wajahnya. Allen juga melihat hampan kantong yang berisi mayat anak-anak. Di sepanjang perparkiran beradu raungan sirine ambulans, mobil polisi, pemadam kebakaran, dan tangis orang-orang. Belum lagi pengapnya asap yang mengepul di udara.

Rogan menarik Allen untuk menjauh. Mereka menepi di sebuah *phone box*.

“Mau menelepon siapa?” tanya Allen.

“Diam di sana!” Rogan memencet nomornya dengan cepat.

“Galih?”

“Ya, aku di sini,” sahut suara di seberang.

“Apa-apaan kau ini? Sudah kubilang P itu bagianku! Dan waktunya juga bukan sekarang.”

“Rogan, semalam rencananya berubah. Dia tidak memberi tahu? Oh, mungkin tak sempat. Katanya, dia ada urusan ke luar negeri.”

“Aku tidak mau tahu. Nanti malam aku ke markas!” Rogan membanting gagang telepon. Pekerjaannya tak beres dan ia sangat tidak puas.

“Aku *nguping* pembicaraanmu tadi,” ujar Allen jujur saat mereka turun dari bus desa yang nyaris kosong itu. Lalu, mereka mendaki jalan setapak di antara cemara. Senja mulai menggelar mega di ufuk barat. Sekawan ungas pulang berbondong-bondong dan terbang rendah ke arah hutan di lembah sana.

“Kebiasaan buruk, Allen!”

“Aku...aku masih penasaran dengan pekerjaanmu di malam hari. Ayolah, Kak! Kasih tahu,” Rogan menarik napas panjang. Ia masih melangkah dengan santai sambil membenamkan kedua tangannya dalam-dalam ke saku jaketnya. Sekepul uap gunung yang dingin mengalir dari mulutnya.

“Pekerjaan yang rumit,” gumamnya.

“Bukannya kerja di pabrik kertas lumayan?”

“Pabrik kertas? Tidak, Allen. Pekerjaan yang ini jauh lebih baik. Uang kita melimpah di bank kalau sudah tinggal di utara nanti.”

Allen terdiam untuk sejenak.

“Apa itu Alpha 18?”

“Tahu dari mana?”

“Dari saku bajumu.”

“Benda itu...semacam peledak. Bom.”

“Lalu ..., kau namakan apa pekerjaanmu itu?”

Rogan hanya angkat bahu. Sungguh jawaban yang tidak menyenangkan Allen. Dibiarkannya Rogan melangkah lebih cepat mendahuluinya. Rumah kecil mereka di puncak bukit sudah kelihatan cerobong asapnya.

Senja memudar di kaki gunung. Meninggalkan sisa-sisa pendaran berwarna jingga di langit yang mulai gelap.

Angin, Sampaikan Maafku

Mardiati

SMP N 1 Lembah Malintang Kab. Pasbar

D i kelas ini tidak seorang pun yang tahu tentang persahabatanku dengan Mia. Sampai-sampai ada yang bilang kami bagai mobil dan bensin, selalu bersama. Tali persahabatan ini terjalin dua tahun lalu, tepatnya sejak pertama kali masuk SMP. Bagiku, Mia lebih daripada seorang teman, ia sudah kuanggap saudara. Ia anak orang kaya, tapi tidak sombong, congkak atau tinggi hati, sama sekali tidak. Itulah yang membuatku kagum padanya. Satu hal yang menjadi catatan penting dalam *diary* ku adalah rasa kemanusiannya yang begitu tinggi. Tak salah jika teman-teman di kelas ku memberi julukan “Dewi Penolong.”

Pintu gerbang terbuka lebar saat aku tiba di sekolah. Seperti biasanya, pada jam-jam begitu kelasku masih sepi. Hanya ada petugas piket dan dua tiga orang siswa yang sibuk mengerjakan PR.

“Pagi, Rin,” sapa Lisa, temanku waktu SD dulu. “Surat cinta dari seseorang,” katanya seraya menyerahkan surat itu padaku.

“Jangan bercanda, *deh!*” sahutku diiringi tamparan kecil di pundaknya. “Terima kasih banyak, ya, atas hadiahnya,” ia tertawa, lalu pergi berlalu.

Di sampulnya tertulis: Kepada Bapak Ibu Guru. Sip: Mia Parera. Aku hanya tersenyum menerima canda pagi itu. Putri pengusaha itu sakit. O, iya, aku baru ingat, kemarin gerimis melanda Kota Semarang.

Bel berbunyi, menandakan jam sekolah usai. Perlahan aku melangkah meninggalkan gerbang sekolah.

“Rin....,” suara itu mengagetkanku.

Aku menoleh memastikan siapa yang memanggilku. Lisa cewek itu lagi.

“*Kok*, sendirian?”

“Tandanya tak berdua,” jawabku cepat.

“Rin..., temani aku ke toko buku, ya,” pintanya dengan manja.

“Aduh, *nggak* bisa, Lis! Soalnya aku mau ke rumah Mia, maaf, ya.”

Lisa hanya mengangguk, kemudian kami berpisah di persimpangan jalan. Taksi yang kutumpangi berhenti di depan rumah bercat putih itu. Kulangkah kakiku menelusuri halaman yang luas, penuh dengan bunga mawar kesukaan Mia.

“Siang, Tante,” sapaku dibarengi senyum.

“Eh, Rini, mau ketemu Mia, ya?” Mama Mia menebak kedatanganku.

“Silakan masuk,” ujarinya sopan.

“Halo sayang,” aku mencoba membuat kejutan.

“Rini!” Mia tersenyum. Wajahnya terlihat ceria setelah melihat kedatanganku.

“Calon ibu dokter sakit, ya, sakit apa?” Aku mulai mengajak ia bercanda untuk mengubah suasana.

"Iya, hati dan jantungku menyatu, bagaimana memisahkannya?" Lalu, kami tertawa memecah sunyi yang menempel pada setiap dinding kamar.

"Aku terserang flu," Mia mulai menceritakan penyakitnya setelah tertawa kami reda. Setelah bercerita panjang lebar, aku melirik jam tanganku.

"Nah, sudah pukul empat sore, tak terasa waktu begitu cepat berlalu. Aku pulang dulu ya, cepat sembuh," ujarku sambil melangkah pergi.

Kali ini aku benar-benar kesepian, sudah empat hari Mia sakit. Tak ada tempat mencurahkan isi hati dan masalah kecil yang sedang kuhadapi. Tapi, waktu kulihat, penyakitnya tidak berat, hanya flu.

"Ada apa dengan Mia? Mungkinkah ada penyakit lain?" hatiku bertanya tanpa ada yang menjawabnya.

Namun, hari ini sosok yang aku impikan itu muncul di pintu kelas. Kusambut hangat kedatangannya itu. Aku memeluknya untuk melepas rindu yang meluap. Kelasku sepi. Saat jam istirahat semua melakukan aksi yang bermacam-macam. Hanya aku dan Mia yang tinggal di kelas.

"Kamu sakit apa, *sih*, sebenarnya?" tanyaku penuh penasaran. Mia menatapku agak lama. Entah apa yang tersirat di benaknya, aku tak tahu.

"Aku flu dan pusing, Dokter, beri aku obat yang cocok, *dong*."

"Ibu juga pusing," tawa kami meledak, bagai membelah gedung segi empat itu. Tanpa kami sadari, Lisa telah berdiri di ambang pintu.

"Rin, pinjam tugas Fisika, *dong*," ia memohon padaku.

"*Nggak*, ah," aku pura-pura cuek.

"Sekali ini saja. Orang pintar jangan pelit. Nanti jadi bodoh seperti aku," pujiannya membuatku tersenyum.

"Besok harus dikembalikan," perintahku dengan nada bercanda.

"Oke, permisi kecoak-kecoak cantik." Percakapan terakhir itu membuatku dan Mia tertawa terbahak-bahak. Itulah yang kurasakan jika bersama Mia. Sepi, sedih, takut, dan gelisah akan hilang begitu saja saat Mia berada di sisiku. Selalu ada canda dan tawa menghiasi hari-hari kami. Mia

adalah sahabatku dalam suka dukaku.

Pagi yang dingin membuatku tak ingin beranjak dari tempat tidur. Namun, karena suara mama yang nyaring diiringi dengan gedoran pintu, membuat mataku tak bisa terpejam lagi. Kuraih buku Biologi yang terletak di atas meja belajarku. Saat aku membalik buku itu, kudapati sepotong kertas dengan tulisan.

“Aku takut dengan hari esok.” Aku tak tahu siapa yang menyelipkannya. Tapi yang baru meminjam buku ini adalah Mia. Tapi, kalau seandainya Mia, apa maksud tulisan itu. Kubaca tulisan itu sekali lagi. Apa yang ada di balik kata itu?” aku mengernyitkan dahi, tak mengerti. Sepagi ini otakku telah dibelit tanya yang tak kunjung pergi dari ingatanku.

Sampai di sekolah, aku langsung mencari Mia. Tapi, ia tidak ada di dalam kelas. Namun, tasnya telah berada di laci. Ke mana dia? Aku bertanya pada diriku sendiri. Di kantin tidak ada, di kelas Lisa juga tidak ada, lalu di mana? Keputusan terakhir aku mencarinya ke perpustakaan. Mungkin saja ada di sana, gumamku dalam hati. Dugaanku tidak meleset. Kudapati Mia duduk sendirian dan termenung di sebuah bangku panjang perpustakaan.

“Mia...,” aku memanggilnya.

“Rini,” ia terkejut melihat kedatanganku secara mendadak.

“Lagi *ngapain*?”

“Tadinya mau baca buku, tapi karena petugas perpustakaan menyapu, ya *nggak* jadi,” jawabnya terbata.

Namun, aku masih curiga, apa sebenarnya yang terjadi dengan Mia. Dari sinar matanya aku dapat membaca ada sesuatu yang menimpa dirinya.

“Mia, apa maksudmu dengan tulisan ini?” aku menyerahkan sepotong kertas itu.

“Oh. Ini hanya coretan yang tidak mempunyai makna. Ini hanya sebagai judul puisi yang belum selesai kurangkai.”

“Benarkah, Mia?” aku masih belum puas dengan jawabannya.

“Rini, aku tak pernah berbohong padamu. Aku ini sahabatmu, Rin,” Mia menatapku dengan tatapan sayu. Lalu, Mia mengajakku kembali ke atas.

Sejak hari itu, Mia sering termenung sendirian, enggan diajak bicara. Sampai hari ini aku belum tahu apa sebenarnya yang terjadi. Mia yang selama ini kukenal periang, murah senyum, sekarang semua itu sirna ditelan waktu. Mungkinkah ia jatuh cinta? Pada siapa? Yang kutahu selama ini, ia tak pernah doyan pacaran. Ia paling alergi dengan hal-hal semacam itu. Dan, akhir-akhir ini Mia sering sakit. Yang penyakitnya aku belum tahu.

“Mia, apa sebenarnya yang terjadi dengan dirimu?” tanyaku pada suatu pagi, Mia tertunduk menatap lantai yang masih kotor.

“Rin, apa yang terpikir olehmu, jika suatu saat nanti aku pindah rumah?” Mia balik bertanya padaku.

Dari pertanyaan itu aku menangkap bayangan peristiwa yang belum bisa aku definisikan secara rinci.

“Tali persahabatan kita tak akan putus oleh jarak, kan?” Mia mengangguk lemah.

“Mia, kamu harus jujur tentang penyakitmu padaku.”

“Belakangan aku sering pusing, Rin.”

“Apa tak ada yang lain?” Mia menggeleng cepat.

“Tapi, kalau ada masalah, curhat sama aku, ya,” ucapku sembari menarik tangan Mia dan mengajaknya ke kantin.

Sebelum semua pertanyaanku terjawab dengan jelas, kini telah datang hal-hal yang baru. Mia benar-benar berubah drastis. Ia sering menolak bila kuajak ke kantin atau ke perpustakaan. Ia lebih banyak diam apabila kuajak bicara. Bukan hanya aku saja yang merasakan perubahan itu. Teman-teman sekelasku juga merasakan dan menyaksikan semua itu.

“Rin, Mia *kenapa*, sih? Seperti ada yang tidak beres, *deh!*” tanya Lisa padaku.

“Aku juga *nggak* tahu Lis,” jawabku. Dan yang lebih gawat lagi, ia sering menghindariku. Hari ke hari ia menjauhiku. Pernah kutanyakan mengapa hal ini bisa terjadi, tetapi Mia hanya diam dan pergi meninggalkanku dalam seribu pertanyaan dan kebingungan. Ini membuatku terluka. Luka yang sangat dalam karena hal itu dilakukan oleh sahabatku sendiri. Dan, sering pula kulihat mata Mia sembab, seperti habis menangis. Hari ini guru bahasa Inggris sedang ada urusan. Jadi, kami disuruh ke perpustakaan untuk

menambah ilmu.

“Mia, ke perpustakaan, *yuk*, membaca seri tokoh dunia, mungkin ada yang baru,” aku mencoba membangkitkan semangatnya. Ia hanya menggeleng dan pergi berlari meninggalkanku. Perasaan sesak di dadaku telah mampu menumpahkan air mataku. Tak bisa kubayangkan apa yang aku alami. Aku menangis di kelas yang sepi ini.

Bel pulang lima menit lagi akan berbunyi. Kuseka air mataku. Lalu beranjak meninggalkan kelas menuju kamar mandi untuk cuci muka. Setelah cuci muka di pojok ruangan, kulihat Mia menangis tersedu-sedu. Butir bening itu terus meleleh di pipinya.

“Mia.....,” aku memanggilnya. Ia menoleh, lalu pergi meninggalkanku. Aku tak bisa menahan air mata. Teka-teki semacam apa ini? Sandiwara apa ini? Aku benci.

Lamunanku buyar setelah sayup-sayup kudengar bel pulang berbunyi. Kulihat isi kelasku telah kosong. Kuraih tasku, lalu pergi membawa sejuta kepedihan.

Aku merebahkan badan di atas *spring bed* empuk beralaskan spre *pink* berbunga. Peristiwa yang baru kualami itu masih menari-nari mengikuti gerakan bola mataku.

“Mia, apa artinya semua ini?” Aku bicara sendiri. Butir bening kemudian bergulir menuruni pipiku. Aku menangis untuk beberapa saat lamanya.

“Rin, ada telepon dari Mia.” Aku terkejut dengan omongan sepintas itu.

“Halo,” aku membuka pembicaraan.

“Rin.”

“Ya, aku Rini, Mia,” ucapku. Lalu kudengar suara tangis di seberang sana. Mendengar tangis pilu itu, aku pun ikut menangis. Kemudian teleponnya ditutup. Aku berlari ke kamar dan menangis lagi. Mengadu pada bantal yang takkan pernah menolongku.

“Rin, mungkin Mia benci padamu,” celoteh salah seorang temanku.

“Atau ia tak membutuhkanmu lagi. Bisa juga ia tak menganggapmu seorang sahabat lagi. Bisa juga ia tak menganggapmu seorang sahabat lagi?” Mendengar semua itu hatiku menjerit. Tak mungkin, ini tak mungkin, aku

membantah semua pernyataan itu walau sebenarnya aku tahu Mia telah menjauhiku tanpa sebab. Namun, akhirnya aku terpengaruh oleh omongan teman-temanku. Dan apa boleh buat, perasaan benci kini telah timbul di hatiku. Yang lebih menyakitkan lagi, Mia lebih dekat dengan Lisa daripada denganku. Hari demi hari kami terlihat tak bersama lagi. Mia sendirian, aku juga sendirian, belum minat untuk bergabung bersama yang lain. Aku menikmati kesendirian itu dengan mengingat kenangan bersama Mia yang selalu diakhiri dengan deraian air mata yang membuat lukaku semakin hari bertambah parah.

Hingga kini rasa benci di hatiku telah melebar terbawa arus emosi. Bagaimana tidak, Mia sama sekali tak menyapaku lagi. Dua minggu lamanya aku berpisah dengan Mia. Hari ini Mia melempar senyum hampa padaku. Kulihat air matanya jatuh lagi. Disertai lambaian tangan untukku. Ini membuatku semakin tak mengerti lagi. Tapi, aku tidak menghiraukan, mengerti atau tidak, yang penting sekarang membalas senyum Mia dan juga melambaikan tangan. Luka apa lagi yang akan Mia torehkan untukku, aku mulai berprasangka buruk padanya. Berdosakah aku?

Esok harinya, aku tak menjumpai Mia. Surat pun tak ada kulihat. Bu Wati, wali kelas kami datang dan menyam-paikan bahwa Mia dioperasi. Ya! Operasi tumor ganas yang mengidap di tubuhnya. Jantungku seolah-olah tak berdenyut mendengar berita itu. Dan tubuhku lemas tak berdaya. Aku menangis, tak tahu apa yang haris kuperbuat. Sejam kemudian aku dan rombongan telah berada di rumah sakit,

“Tante....,” aku berlari memeluk mama Mia.

“Rini, Mia....Rin..” kata-katanya tidak begitu jelas karena tangisnya yang keras.

“Kita doain saja agar Mia selamat,” Bu Wati mencoba menghibur aku dan Tante Lia, mama Mia.

Dag dig dug jantungku menantikan hasil operasi. Ketika dokter keluar dari ruangan operasi, terlihat raut wajahnya yang sedih.

“Maaf, kami tak mampu berbuat apa-apa lagi.”

Kami semua menjerit histeris.

“Mia, jangan tinggalkan kami. Kami menyayangimu.”

tangis telah menghiiasi kejadian itu. Aku menangis seakan tak percaya.

“Mia, mengapa ini terjadi? Apakah tidak ada jalan lain untuk memisahkan aku dengan Mia? Mengapa dengan cara seperti ini.”

Aku menatap wajah Mia yang dingin dan kaku untuk terakhir kalinya. Kecupan terakhir juga kuberikan untuknya, air mata perpisahan terus mengalir tanpa henti di pipiku.

“Ya Allah, inilah kenyataan hidup? Mungkinkah ini yang terbaik untukku dan Mia? Pertanyaan di hatiku terlalu banyak. Hari itu alam pun ikut bersedih melepas kepergian Mia, gerimis telah menjadi saksi bisu tragedi hitam itu. Aku turut mengiringi jenazah Mia sampai ke pemakaman.

“Rin..., ada tante Lisa.”

Aku keluar dengan mata yang masih sembab. Tante menyambutku dengan tangisan yang begitu pedih.

“Ada apa, Tante?” tanyaku.

“Kado ini telah dititipkan Mia tiga hari sebelum ia dioperasi,” tante menyerahkan kado itu padaku. Kemudian ia menangis di hadapanku, aku tak kuasa menahan air mata. Kami menangis dalam sendu yang tiada tara. Setelah Tante Lisa pergi, aku mengurung diri di kamar dan membuka kado itu. Kulihat isinya sebuah *diary* yang cantik dan sebuah jam tangan yang manis.

Kubuka *diary* itu. Semua kenangan indah aku dan Mia ada di sana. Fotoku dan Mia ada di sana. Aku menangis lagi menyaksikan foto itu pada halaman terakhir Mia menulis sesuatu untukku.

“Kuingin hidup di hari kemarin. Dunia begitu luas bagiku untuk temukan seuntai kebahagiaan yang telah meninggalkan diriku bersama penyakit yang tak kunjung pergi. Tawaku di hari kemarin telah berganti dengan tangis di hari ini. Kupikir ini hanya mimpi dan halusinasiku saja. Namun, ini benar-benar kenyataan. Akankah aku lari dari kenyataan ini? Tapi ke mana? Ke hutan? Ke gurun? Ke samudra?

Tak mungkin, ini harus kuhadapi. Andai saja aku bisa memutar waktu. Kuingin hidup di hari kemarin bersama Rini. Bercanda dan tertawa lagi. Aku sadar, hari ini kebahagiaan bukan milikku lagi. Hilang terhempas ombak. Akankah

selamanya?

Air mataku meleleh. Entah untuk yang keberapa kalimat.
Kubaca lagi tulisan yang ada di bawahnya.

“Untuk Rini tersayang”

Rin, aku tak sanggup mengatakan semua ini padamu karena aku takut kau terluka. Namun, hari ini semuanya kutulis juga untuk kaubaca. Rin, penyakit yang kusembunyikan padamu itu sangat berbahaya. Aku mengidap tumor ganas. Penyakit itu

seolah-olah mengancam jiwaku. Ia benci mendengar detak jantungku dan selalu mencoba untuk menyayat pembuluh darahku. Penyakit ini kuketahui ketika aku berobat ke dokter. Dan, katanya aku harus dioperasi. Rin..tolong aku Rin. Jangan biarkan aku pergi sendiri. Berawal dari situ aku selalu berusaha menjauhi dan menghindarimu walau batinku menangis. Ini harus kulakukan, Rin, agar kau bisa hidup tanpaku. Ya! Tanpa diriku lagi. Setiap detik aku selalu dihantui rasa takut. Seandainya...ah, tak baik untuk kukatakan.

Rin, aku menghindarimu karena aku sangat menyayangimu. Aku tak bisa berpisah denganmu. Persahabatan yang kita jalin terlalu indah. Kenangan yang telah tercipta begitu manis. Rin, aku selalu menangis mengingat semua itu. Hanya itu yang bisa kulakukan.

Rin, apabila suatu saat aku tak bersamamu lagi, jangan pernah lupa aku, ya. Rin, untuk semua tindakanku yang mungkin telah membuatmu heran dan benci, aku minta maaf, ya. Kamu memaafkan aku, kan, Rin. Dan, apabila kau merasa bersalah, sejak dulu aku memaafkanmu karena kau sahabat yang terbaik dalam hidupku. Sahabat yang menjadi bagian dari hidupku. Iya, kan, Rin?

Rin, semua ini kutulis lima hari sebelum aku operasi. Untuk jam tangan itu, dipakai, ya. Doain aku, ya, Rin

Rin, percayalah, tali persahabatan kita tak akan pernah terputus, walau seandainya alam kita telah berbeda. Itu abadi. Kenang-kenanglah aku.

Aku kembali menangis, air mataku membasahi diary pemberian Mia. Aku ingat, saat perasaan benciku pada Mia makin melebarkan sayapnya. Benci, aku pernah membenci Mia, tidak ...tidak mungkin. Tangisku semakin keras.

“Mia, bawa aku bersamamu. Mia, aku tak akan pernah melupakanmu. Mia, di dadaku ada segenggam rasa bersalah.

Maafkan aku, Mia. Aku tak sempat minta maaf sebelum kau pergi. Sekali lagi, maafkan aku.

Seiring dengan semua itu, hawa kamarku berganti. Angin berembus melalui jendela kamarku. Angin! Tiba-tiba aku ingin bicara pada angin, yang mungkin mengerti perasaanku saat ini.

Angin, sampaikan maafku kepada orang yang sangat aku sayangi. Sampaikan juga salam perpisahanku kepadanya. Katakan juga bahwa aku takkan pernah melupakannya. Kulampiaskan semua kepedihanku pada bantal yang tak pernah tahu tentang diriku. Aku menangis, ya menangis lagi untuk hari ini, dan mungkin untuk hari esok.

“Mia, adakah yang sepertimu?”

Mak Umar

Puja Agung Antonius
SMA N 1 Padang

Bus “Kami Saiyo” yang kutumpangi dari Jakarta mulai melambat memasuki areal Terminal Bingkuang, Padang. Hiruk pikuk terminal menyambut kedatanganku. Kenek bus berteriak kepada para penumpang untuk berkemas dan hati-hati agar tidak ada yang kehilangan bawaan. Aku mengambil ransel yang kutaruh di tempat penyimpanan barang di atas tempat dudukku, tak lupa dua plastik penuh berisi oleh-oleh untuk keluarga. Badanku masih lemas dan capek. Perjalanan yang kutempuh kali ini benar-benar melelahkan dan menguras tenaga. Namun, semua itu tak kuhiraukan. Perasaan bahagia dan gembira yang menyelimutiku sekarang, seakan memberiku energi

untuk secepatnya bertemu dengan keluarga. Keluarga yang sudah lima tahun kutinggalkan.

Terminal ini masih asing bagiku. Dari sini, aku tak tahu harus naik mobil apa lagi untuk sampai ke rumah. Aku tak mau ambil risiko, kalau harus malu tersesat di kampung halaman sendiri. Memang, di sini banyak mikrolet berwarna kuning, tapi seingatku, di depan rumah tak pernah ada mikrolet lewat yang berwarna kuning. Aku tak mau buang-buang waktu. Aku langsung berinisiatif untuk naik taksi saja. Aku yakin sopir taksi pasti tahu rumahku. Setelah sedikit negosiasi, akhirnya taksi pun melaju membawaku pulang bersama setumpuk rasa rindu keadaan ayah, ibu, Mirna, adikku, dan Mak Umar.

Namaku Yusuf. Meskipun wajahku tak setampan Nabi Yusuf, tetapi Allah memberiku rahmat dengan kepintaran yang lebih menonjol. Itulah sebabnya, mengapa aku berada di Jakarta dan meninggalkan keluargaku. Di sana aku sedang menyelesaikan kuliahku di Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia. Insya Allah, satu tahun lagi aku akan diwisuda. Semula aku tak menyangka, kalau aku masih bisa melanjutkan pendidikan. Jangankan kuliah di UI, di universitas yang ada di Padang saja, rasanya keluargaku tak mampu membiayai. Untunglah, aku bisa mendapatkan beasiswa dan dengan bantuan yang kuterima dari mamakku yang ada di sana, aku mencoba untuk terus menuntut ilmu walaupun dalam keadaan serba kekurangan. Maklumlah, mamakku yang ada di sana tidak bisa membantu banyak karena kehidupan mereka juga termasuk susah untuk kehidupan orang Jakarta.

Dengan segala kekurangan itu, tidaklah heran kalau aku tidak pernah pulang selama lima tahun terakhir. Apalagi, jadwal kuliah sangat menyita waktuku. Kadang-kadang, memang rasa rindu kampung halaman bergemuruh di dadaku. Namun, aku terus mencoba memendamnya sedalam mungkin dengan terus menyibukkan diri. Aku juga tidak heran, kalau keluargaku tak bisa mengunjungiku karena aku sendiri mengerti keadaan ekonomi mereka. Kalau berkiriman surat, itu tak mungkin karena ayah, ibu, dan Mak Umar buta huruf, sedangkan Mirna, apalah yang bisa diharapkan dari

gadis belasan tahun yang menderita kebutaan dan cacat mental sejak kecil. Memang dulu aku sudah mencoba mengirim surat beberapa kali, tapi tak pernah dibalas. Sejak saat itu, komunikasi antara aku dan keluarga terputus sama sekali.

Waktu kecil sebenarnya aku tak pernah bercita-cita menjadi dokter, menjadi pilot lebih menarik perhatianku. Tapi, saat aku kelas dua SMA, hatiku terenyuh. Aku tak tahan, ketika harus melihat ayahku, yang biasanya menjadi tulang punggung keluarga, meringis menahan sakit akibat rematik kronis, sedangkan saat itu kami tidak mempunyai uang yang cukup untuk berobat ke dokter. Sejak saat itulah, di hatiku terpatrit, aku harus menjadi dokter bagaimanapun caranya. Untunglah, ketika aku akan pergi ke Jakarta dulu, dengan bantuan Mak Taibah, dukun yang bisa mengurut tulang di kampungku, ayah sudah berjalan meskipun agak tertatih-tatih. Tetapi, untuk mengolah sawah, sepertinya ayah sudah angkat tangan. Bersyukur sekali di rumahku ada Mak Umar.

Dialah yang mengolah lima petak sawah keluargaku, sejak sakit ayah kambuh. Biasanya, sepulang sekolah aku dan Nurman, sahabatku, membantu beliau. Sebagai imbalannya, Mak Umar akan mengajari kami bermain suling batang padi atau membakar ubi yang ditanam di pematang sawah. Kadang-kadang ketika tiada kerjaan, Mak Umar mengajak kami memancing ke empang yang ada di belakang rumah Nenek Janah. Di sana banyak sekali ikan mujair. Biasanya, kami berebutan dengan anak-anak yang juga ingin memancing. Tapi, itu tak masalah karena Mak Umar itu sangat pandai memancing. Ia tahu di mana ikan-ikan berkumpul sehingga tidaklah heran, ketika pulang sorenya kami bisa membawa sekitar dua puluh ekor mujair sebesar tiga jari telunjuk. Meskipun tidak banyak, setidaknya bisa untuk menambah lauk-pauk di rumah.

Sebenarnya, Mak Umar bukanlah mamak kandungku. Ia ikut dengan keluargaku, ketika ia berumur lima tahun. Kata kakek, orang tuanya meninggal karena kekejaman PKI. Tapi, aku tak peduli meskipun bukan mamak kandung. Aku lebih dekat dengannya daripada dengan mamakku yang lain. Bagiku, ia bukan sekadar seorang mamak, tapi juga seorang

ayah, sahabat, dan guru. Apabila berada di dekatnya, aku merasa aman dan terlindungi. Pernah dulu ketika anak-anak dari kampung seberang mau mengeroyokku, Mak Umar langsung turun tangan. Kalau tidak salah, itu karena aku bisa menggaet Nirmala, kembang desa di sana. Meskipun cintaku akhirnya kandas di tengah jalan, itu tak masalah karena setidaknya, aku tahu Mak Umar menyayangi aku, seperti anaknya sendiri.

Namun, aku masih menyimpan satu pertanyaan pada Mak Umar. Aku heran meskipun umurnya sudah kepala empat, ia belum juga menikah. Padahal, kalau kulihat secara jasmani, tak ada yang kurang darinya. Tubuhnya tinggi tegap dengan otot-otot lengan yang kekar. Kulitnya agak hitam karena terbakar matahari. Wajahnya yang lonjong dihiasi oleh hidung yang memang agak bangir. Matanya yang berwarna coklat seakan memancarkan wibawa dan sahaja. Meskipun kerut-kerut sudah mulai menjejali wajahnya, itu belum bisa menutupi sisa-sisa kegagahan Mak Umar di masa mudanya. Kata Ibu, dulu sudah banyak orang yang menginginkan Mak Umar menjadi menantu, namun tak satu pun yang menarik perhatiannya. Sampai-sampai dulu sempat berembus isu di kampung, kalau Mak Umar itu tidak tertarik pada wanita. Namun, seperti biasa ia hanya tersenyum dan tidak menanggapi serius semua itu.

Di belakang rumahku ada sebuah surau kecil, letaknya di belakang kebun ubi yang ditanami Mak Umar. Di depannya mengalir sebuah bandar kecil yang airnya jernih. Keluargaku ataupun tetangga dan petani yang punya sawah di dekat rumahku, biasanya mengambil wudu dan salat di surau itu. Surau itu luasnya hanya tiga puluh meter persegi. Semua dindingnya ditutupi dengan sasak, sedangkan pintunya yang menghadap ke bandar hanya ditutupi dengan lembaran tripleks. Di surau itulah Mak Umar tidur sehari-harinya. Biasanya, sehabis Magrib Mak Umar mengajari aku dan teman-teman mengaji. Ternyata, Mak Umar itu hebat sekali mengaji. Ditambah lagi, suaranya sangat merdu ketika mengalunkan ayat-ayat suci. Pada malam minggu biasanya Mak Umar akan membuat api unggun. Ia akan mencabut beberapa ubi miliknya. Kemudian, membakarnya untuk kami.

Sambil makan ubi, biasanya ia akan bercerita tentang masa mudanya dulu. Uhhh...

Sungguh masa-masa yang menyenangkan.

"Sudah sampai, Dik," suara sopir taksi menyadarkanku dari lamunan.

"Oh, eh, iya," jawabku gugup karena terkejut. Aku mengeluarkan uang tiga puluh ribu yang sudah sejak tadi kusiapkan, sesuai dengan negosiasi kami tadi. Setelah mengucapkan terima kasih, aku mengangkat bawaanku ke depan rumah.

Aku berdiri tegak sebentar menghadap rumahku. Kuhirup dalam-dalam aroma yang sejak dulu kurindukan. Aroma sawah dan aroma ternak. Uhh, rasanya lega sekali. Aku menatap rumahku. Rumah kecil dengan tiga kamar dan sebuah teras yang tidak terlalu luas. Rumahku memang menyendiri dan agak jauh dari tetangga. Maklumlah, aku tinggal di kawasan pinggiran Kota Padang. Rumahku dikelilingi sawah dan halaman rumahku yang cukup luas itu ditanami beberapa pohon kelapa, bunga-bunga, dan tanaman buah, seperti mangga, belimbing, dan rambutan.

Setelah puas melepas rindu, aku masuk ke halaman. Di teras, di atas bangku panjang dari bambu, kutemukan ibu. Ia sedang tidur. Kuletakkan bawaanku dan aku berjalan ke dekat ibu. "Bu, Bu..Bu. Yusuf, Ibu" aku memanggil Ibu dengan suara lunak. Ibuku langsung terbangun. Ia langsung duduk karena terkejut. Ia mengusap-usap matanya, dan "Astagfirullah, Yusuf, kapan kamu datang?"

Kemudian ibu mendekapku, erat sekali, uhm... sudah lama aku merindukan dekapan hangat ini. Di pundakku, aku bisa merasakan tetesan air mata ibu. "Ibu, mengapa Ibu menangis?" tanyaku lembut.

"Ibu menangis karena Ibu bahagia, Nak. Sudah lama sekali Ibu tidak rnelihatmu, Ibu rindu sekali, Nak," jawab ibuku.

"Saya juga rindu, Bu" ujarku lemah. Setelah menangis sesenggukan, Ibu kembali ceria dan kembali bertanya kepadaku.

"Bagaimana kuliahmu, sudah selesai?"

"Belum, Bu. Insya Allah, setahun lagi selesai."

“Bagaimana mamakmu? Apakah mereka sehat-sehat saja? Adakah mereka membantumu di sana? Sudah sembuh, Mak Thamrin, katanya, ía kecelakaan, ya?” tanya Ibu bertubi-tubi kepadaku.

“Mamak sehat-sehat saja, Bu, Mak Thamrin pun sekarang sudah bisa jalan. Mereka semua sering sekali membantu aku, Bu,” kujawab dengan tenang.

“Ooo , syukurlah,” jawab Ibu.

“Oh, ya, Bu, ini aku bawakan oleh-oleh, untuk Ibu, Ayah, Mirna, dan ... seketika aku ingat Mak Umar. Di mana Mak Umar ya,” batinku bertanya.

“Bu, Yusuf ke surau dulu, ya, Bu,” seketika aku berdiri, berjalan ke samping rumah dan dengan agak berlari aku menuju ke belakang rumah, ke surau. Dari belakang aku bisa mendengar suara Ibu yang agak berteriak.

“Yusuf, tunggu dulu, ada yang mau Ibu bicarakan.”

“Nanti saja, Bu,” aku juga menjawab dengan agak keras. Kali ini rasa rinduku pada Mak Umar sudah tidak terbendung lagi. Aku sudah sampai di belakang rumah. Tapi, di mana kebun ubi, lalu mengapa surau kotor sekali. Sampah berserakan, ilalang yang tumbuh mulai menutupi dinding surau. Tidak biasanya Mak Umar seperti ini. Aku berteriak memanggil Mak Umar. Tapi, tak ada sahutan. Kucari ke sawah, ke sumur, tapi hasilnya nihil. Seketika itu, pikiran buruk melintas di benakku.

Aku kembali ke teras, ke tempat ibu. Dengan wajah yang lesu, aku bertanya kepada Ibu. “Mak Umar di mana, Bu?” tanyaku Ietih. Ibu hanya diam, wajahnya rusuh dan di matanya terpancar sinar marah, dendam, dan sesal. Tidak pernah begini. Aku makin cemas, apa yang terjadi pada Mak Umar. Sudah lima menit Ibu bungkam dan aku pun begitu. Rasa ingin tahuku rupanya sudah tidak terbendung lagi.

“Ibu, di mana Mak Umar?” Aku bertanya selunak mungkin. Ibu masih diam.

“Buat apa kamu tanyakan bajingan itu?” suara Ibu meninggi atau tepatnya, ibu memekik. Melihat ini aku tak berani bertanya lagi. Aku diam. Namun, pikiranku galau dan dipenuhi ribuan tanya. Kulihat wajah Ibu memerah, kacau, dan tangis Ibu meledak. Ibuku menangis histeris persis,

seperti kehilangan orang yang dicintai. Aku semakin bingung.

"Ada apa, Bu, ada apa ini? Tolong jelaskan pada saya," aku pun mulai panik dan tanpa disadari aku pun larut dalam keharuan itu. Mataku memerah. Namun, aku masih belum mengerti apa yang terjadi.

Aku diam dan membiarkan ibuku menangis, menumpahkan semua yang dipendamnya selama ini di dalam hati. Lebih kurang seperempat jam Ibu menangis dan aku tidak berusaha untuk menenangkannya. "Ya Tuhan, apa yang terjadi?" tanyaku geram di dalam hati. Tangis Ibu mulai mereda, sepertinya ia sudah bisa mengendalikan emosinya. Sekarang ia hanya sesenggukan sambil sesekali mengusap air mata.

"Ada apa, Bu?" sekarang aku harus berani bertanya. Aku tak tahan lagi harus didera rasa penasaran ini. Ibu masih diam sesaat. Namun, kemudian ia menjawab, ia mengambil napas sebentar.

"Bajingan itu yang telah kau anggap sebagai mamak, ia telah, telah, telah..."

"Telah apa, Bu?" sekarang suaraku mulai meninggi, mendesak mimpi-mimpi buruk mulai menari liar.

"Ia telah memperkosa adikmu," tangis Ibu kembali meledak. *Astaghfirullah*, badanku rasanya langsung bergetar, seperti disambar petir. Kepalaku pusing, rasanya mau meledak. Hatiku galau, kacau, gusar, marah, dendam, iba, semuanya menyatu. Badanku rasanya lemah dan lemas seketika itu juga. Mataku memerah dan tanpa kusadari aku menangis. Rasanya sekarang aku benar-benar tak berdaya. "Tuhan, mengapa Engkau memberi cobaan berat ini, tidak cukupkah Engkau mengujinya dengan memberi cacat yang dibawanya sejak lahir. Mengapa harus ia lagi yang menanggung. Mengapa tidak aku saja, terlalu banyak beban yang ditanggungnya, Ya Tuhan." Sesal-sesal serasa mengalir di tubuhku ini.

Dengan sedikit tenagaku kembali menanyai ibu, "Lalu di mana bajingan itu sekarang?" tanyaku gusar. Dengan diiringi tangisan, Ibu menjawab.

"Ia sudah diusir ayahmu."

"Bagaimana ini bisa terjadi, Bu?" tanyaku lagi. Ibu

kembali menenangkan diri sebentar, tapi dari matanya masih mengalir air mata.

“Dulu, seminggu setelah kepergianmu, ia diganggu oleh anak-anak nakal yang pernah kauhajar. Mereka menertawai Mirna. Bahkan, melemparnya dengan kerikil. Akibatnya, ia takut pergi main ke rumah si Leni. Ia ingin agar kamu memperingatkan mereka dan ia mencari-carimu ke surau. Ibu sudah mengatakan, kamu sudah pergi ke Jakarta, tapi ia tak percaya. Katanya, kamu tak pernah mengatakan padanya, kalau kamu akan pergi.

“Ya, Tuhan. Jadi, semua ini salahku,” sesalku makin menjadi. Aku ingat dulu, aku memang tidak mengatakan kepada Mirna, kalau aku akan pergi. Aku takut ia tak merelakan aku pergi. Maklumlah, selain Leni, hanya akulah temannya.

Orang-orang tak mau mendekatinya. Mereka pikir Mirna hanyalah manusia tak berguna dan menyusahkan. Ia tak bisa apa-apa. Tapi, tidak bagiku, Mirna itu adalah manusia berhati suci meskipun ia sering menerima ejekan dan perlakuan kasar. Di hatinya tak pernah secuil pun tersimpan rasa marah ataupun dendam. Itulah sebabnya, mengapa aku bersumpah akan melindunginya seumur hidupku. Tapi, yang terjadi sekarang.

“Lalu, mengapa Ibu tak memberi tahuku,” tanyaku lemas.

“Bukannya Ibu tak ingin memberi tahu, tapi Ibu tak ingin kamu juga menanggung beban ini. Ibu tidak ingin masa depanmu juga hancur karena peristiwa ini. Ibu tak ingin kamu gagal meraih cita-citamu. Ibu tak ingin semua kesedihan terus mendera keluarga kita,” Ibu menjawab parau.

Teras sepi, yang ada hanya semilir angin sawah yang serasa ingin menenangkanku. Suasana sunyi, matahari yang terik rasanya semakin membakar gusarku. Aku diam dan Ibu pun begitu. Pandangan Ibu kosong, tatapan matanya menyiratkan keletihan yang dalam akibat menanggung beban yang berat ini. Di tengah keheningan kami tiba-tiba terdengar suara dari dalam rumah.

“Siapa itu, Bu?” tanyanya penasaran. Ibu hanya diam tak sanggup menjawab. Merasa tak mendapat jawaban yang memuaskan, ia keluar dan sekarang berdiri di dekat pintu. Ia

Mirna. Tampangnya lusuh, rambutnya kusut, pakaiannya agak acak-acakkan. Sepertinya, ia baru bangun tidur. Wajahnya yang sayu tidak sedikit pun menyiratkan, kalau ia telah menanggung cobaan yang pedih.

“Sudah pulang si Amin, Bu?” ia kembali bertanya.

“Belum, tadi ia pergi kantor lurah bersama Ayah,” Ibu menjawab sendu. Mendengar itu, Mirna hanya manggut-manggut tanda ia mengerti

“Si Amin, siapa itu, Bu?” tanyaku pelan.

“Anaknya,” jawab Ibu singkat. *Astaga*, sekarang aku terpana, ternganga, tak sanggup berkata.

Balerina

Intan Batura Endo Mahata
SMA N 10 Padang

Helen sedang mencuci piring di dapur ketika terdengar klakson. Ia meninggalkan cuciannya sebentar dan melongok ke jendela. Rupanya ada Pak Pos. Helen membukakan pintu.

“Ada paket, Dik. Tolong tanda tangan di sini.” Pak Pos memberikannya lembaran bukti berikut sebuah pena. Helen langsung menandatangani. Pak Pos memberikan sebuah kotak ungu.

“Dari siapa, Pak?”

“Wah, alamatnya tidak tertera. Katanya, *sih*, dirahasiakan. Tapi, alamat tujuannya benar, kan?” Pak Pos menunjukkan alamat yang dituju. Memang, itu memang alamat rumahnya. Dan

di sana, jelas-jelas ditulis namanya—HELEN.

Setelah Helen mengucapkan terima kasih, Pak Pos pun pergi.

Helen kembali mengunci pintu. Ia tidak segera melanjutkan pekerjaannya, tetapi duduk di ruang tengah dan memeriksa paket tadi. Di salah satu sisi paket ungu itu, ada tulisan tangan berwarna hitam. Penutup. Begitu bunyinya. Apa maksudnya dengan “penutup”, Helen bertanya-tanya. Akhirnya, Helen memutuskan untuk membukanya.

Ada sebuah boneka balerina di sana. Ukurannya kira-kira sejengkal. Balerina itu berdiri dengan bertumpu pada ujung kakinya. Kedua tangannya direntangkan dan dagunya diangkat. Balerina itu tidak tampak sombong dengan dagu yang ditinggikan. Tetapi, malah terlihat semakin anggun. Helen memeriksa bagian kotak itu. Kalau-kalau masih ada sesuatu. Dan, ia menemukan sebuah amplop.

Isi amplop itu adalah sebuah surat yang diketik rapi.

Helenku yang istimewa,

Hari ini, kasih putih kita telah disatukan oleh tujuh balerina. Aku harap, engkau mengerti arti kehadiran balerina ini. Tidakkah engkau sadari, bahwa mereka adalah salah satu sisi dirimu? Seseorang istimewa yang dengan kemampuannya, mampu membuat orang lain merasa senang dan terhibur. Mungkin tidak membuat orang lain merasa selalu di atas. Lihatlah balerina merah yang baru mulai belajar. Ia berlatih terus hingga dapat melakukan gerakan indah. Balerina jingga belajar berdiri di atas ujung kakinya. Balerina kuning berputar, balerina merah melayang, dan seketika balerina kuning terjatuh. Namun, dengan kegagalan melayang dengan sempurna, ia tidak pernah berputus asa. Balerina nila bangkit dan belajar, berputar lagi, dan akhirnya balerina ungu menutupnya dengan sikap yang sempurna.

Semoga hadiah ulang tahunmu ini, dapat menghibur hari ulang tahun sepimu. Jangan khawatir, para balerina telah menyiapkan pesta yang indah untukmu, Helen, jadilah seperti balerina, karena hidup kita pasti berputar.

Umurmu sekarang sudah dua puluh dua tahun. Aku yakin, engkau mengerti bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Jadi, berhentilah membandingkan dirimu dengan orang lain dan jadilah yang istimewa!

Helen bergetar hebat. Ini bukan yang pertama kalinya. Ia bahkan, sudah muak dengan misteri paket-paketan yang dikirim setiap hari ulang tahunnya. Paket berisi boneka balerina berwajah sama dalam pose yang berbeda.

Tiba-tiba ingatannya kembali ke tujuh tahun yang lalu. Saat ia berulang tahun yang ke lima belas dan kali pertama misteri paket ini dimulai.

Ia dan Hilda, kembarannya, sore itu tengah duduk-duduk di beranda depan. Mereka kelelahan karena telah membantu ibu menyapu halaman dan menyiram bunga. Tiba-tiba, ada sepeda motor berhenti di depan rumah mereka. Ternyata, Pak Pos. Hilda tampak menandatangani sesuatu, lalu Pak Pos pergi, dan ia pun kembali duduk di sebelah Helen sambil membawa sebuah kotak berukuran sedang. Kotak itu terbungkus kertas merah polos. Hilda mengatakan kepadanya bahwa kotak itu adalah paket yang dikirim untuknya. Ketika Helen menanyakan dari siapa, Hilda menggeleng dan mengatakan bahwa alamatnya dirahasiakan. Di kertas bukti penerimaan yang ia tanda tangani tadi tidak tertera alamat pengirim. Hanya ada alamat yang dituju, yaitu alamat rumah mereka dan di sana tertera dengan jelas nama Helen.

Hilda mengusulkan untuk membuka paketnya. Ternyata, isinya adalah sebuah boneka balerina. Tingginya sejengkal dan bertubuh ramping. Rambutnya dari benang halus yang diikat rapi. Bagi Helen, boneka itu seperti seorang anak yang baru belajar berjalan. Mungkin maksudnya, menggambarkan seorang anak yang baru belajar balet.

Hilda dan Helen bergumam memuji boneka balerina yang cantik itu. Namun sayang, pengirimnya tidak jelas. Hanya ada sebuah kartu dengan tulisan *Untuk Helen yang istimewa, selamat ulang tahun.*

Kedua anak itu menduga-duga siapa yang mungkin mengirimnya. Mungkinkah, Nenek? Sebab, nenek mereka pernah melakukan hal seperti ini dulu, saat Linda, sepupu mereka, berulang tahun. Nenek meletakkan kado ulang tahun di atas tempat tidurnya secara diam-diam. Ia sangat terkejut, sekaligus senang karena waktu itu tak seorang pun ingat ulang tahunnya, kecuali nenek.

Namun, Helen menjadi ragu. Hari ini bukan saja hari ulang tahunnya. Tetapi, juga ulang tahun Hilda karena mereka kembar. Selama ini Nenek selalu berlaku adil pada mereka. Jadi, tidak mungkin Nenek hanya memberi Helen.

Hilda berpendapat lain. Menurutnya, Nenek mungkin sengaja membeli satu boneka agar dapat dipakai bersama-sama. Batin Helen masih tak menerima. Kalau begitu, mengapa di paket itu hanya ada namanya. Biasanya, jika Nenek mengirim hadiah lewat paket, nama penerimanya adalah Hilda dan Helen. Dan lagi, Nenek biasanya mengirimkan sesuatu yang lebih bermanfaat. Misalnya, baju hangat rajutan sendiri atau buku-buku ensiklopedia dan bahkan, uang saku. Karena tidak yakin, ia memutuskan untuk menelepon nenek dan menanyakan perihal paket merah ini. Dan juga hendak berterima kasih, jika memang nenek yang mengirim paket untuknya.

Setelah beberapa menit berbicara di telepon, Helen justru tambah bingung. Nenek mengaku tidak mengirim apa-apa untuk ulang tahun cucu kembar beliau tahun ini. Beliau bahkan, minta maaf karenanya.

Hilda dapat melupakan soal paket misterius itu dengan cepat. Menurutnya, paket itu memang ditujukan untuk Helen. Tak jadi soal, siapa yang mengirimnya, "toh, kamu tidak mengambil hak orang lain," katanya pula.

Tentu saja hal ini amat mengganggu. Helen ingin sekali berterima kasih, tetapi tak tahu kepada siapa. Mungkinkah seorang pengagum rahasia? Seseorang yang menyukainya dari lubuk hati yang paling dalam. Namun, malu mengungkapkannya. Seandainya, ia memang benar-benar ada. Atau, mungkin si pengirim misterius ini hanya ulah teman-teman dekatnya yang usil. Ia terus menduga-duga, tetapi selalu saja ada yang menyanggah. Dan dua minggu setelah itu, ia sama sekali lupa soal paket-paketan itu. Ia kembali kepada rutinitasnya sehari-hari. Sekolah, les, menyelesaikan tugas-tugas rumah, dan menempel dengan Hilda.

Sebenarnya, ia tidak benar-benar menempel dengan Hilda. Mereka tidak kembar siam, seperti Laden dan Laleh Bijani. Ia benar-benar bersyukur untuk hal yang satu ini.

Karena, ia pasti tidak akan tahan. Bukan berarti ia tidak senang memiliki seorang saudara kembar. Ia bahkan bangga terlahir sebagai anak kembar. Sebab, kelahiran bayi kembar adalah sesuatu yang jarang. Mereka dulu pernah menikmati saat-saat indahnyanya menjadi seorang kembaran.

Sewaktu kelas dua SMP, diadakan ujian praktik lari jarak pendek. Hilda sedari tadi terus menggigit kukunya. Hal ini biasa ia lakukan saat cemas. Melihat gelagat saudara kembarnya itu, Helen mendekatinya. Hilda berkata bahwa ia tidak bisa berlari. Dan nilainya pasti akan jelek sekali. Helen merasa perlu menolong. "Begini saja. Bukankah Bapak ini tidak bisa membedakan kita? Aku akan menggantikanmu berlari. Tetapi, kamu harus berjanji besok menolongku ujian matematika." Hilda pun mengangguk setuju. Tak ada seorang pun yang tahu Helen menggantikan Hilda berlari. Tetapi, esok harinya, ada sebuah kecelakaan kecil yang terjadi saat ujian matematika.

Helen dan Hilda duduk bersebelahan. Dan soal yang diberikan guru berbeda untuk setiap kolom. Helen mengerjakan soal A dan Hilda mengerjakan soal B. Hilda mengerjakan soalnya dengan cepat agar dapat mengerjakan soal Helen.

Helen menukar kertasnya dengan kertas Hilda. Saat hendak mengembalikan kertas Helen, tiba-tiba tertangkap oleh ibu guru. Hilda ditegur dengan suara tinggi dan ia terbata-bata menjawab, "... anu, Bu. Saya..., saya memaksa ia menukar jawabannya dengan saya. Mungkin ada soal yang sama agar dapat saya contoh.."

Ibu guru tampak tidak percaya. Jantung Helen berdebar hebat. Bagaimana tidak, alasan Hilda itu jelas-jelas tidak masuk akal. Mana mungkin, Hilda, anak nomor satu di kelas mencontek kepada Helen yang nilai matematikanya paling tinggi hanya enam. Setelah didesak terus oleh ibu guru, Hilda pun menangis. Tetapi, ia tidak mengubah pengakuannya. Helen jadi tidak tahan melihat Hilda menangis dan ia mengaku bahwa ia dan Hilda bertukar peran saat pelajaran olahraga dengan imbalan Hilda membantunya saat ujian matematika. Sebenarnya, Helen tidak bersungguh-sungguh dengan imbalan itu. Ia hanya ingin menolong Hilda. Itu saja.

Ia senang bisa membantu Hilda. Ada hal-hal yang tidak bisa dilakukannya. Ia tidak bisa matematika dan ia bukan nomor satu di kelas, seperti Hilda. Selama ini Hilda selalu bisa melakukan apa saja, ternyata ada juga kekurangannya. Maka, ia merasa sangat senang dapat menggantikan Hilda berlari. Begitulah akhirnya, mereka berdua dihukum dan harus mengikuti ulangan susulan. Kemudian, ibu Heni, guru matematika mereka mengusulkan kepada wali kelas agar memisahkan bangku Helen dan Hilda.

Mulai dari situ, cerita mirip-miripan ini tak lagi menyenangkan.

Hilda ditakdirkan lahir dengan perkembangan otak kiri dan kanan yang sempurna. Nilai-nilai akademiknya tidak pernah mengecewakan. Dan ia bisa bermain piano, bermain peran, menulis cerita, dan puisi. Ia pandai berdiplomasi. Saat ia bicara, bahasanya seperti tulisan dalam novel—tersusun dengan diksi yang sempurna. Dan semua keahliannya telah membuat guru menyenangkannya. Guru bahasa Inggris mereka menyayanginya karena ia telah berkali-kali memenangi lomba pidato bahasa Inggris, membawa nama sekolah. Guru bahasa Indonesia menyenangkannya karena ia juga pernah memenangi lomba debat bahasa Indonesia, atas nama sekolah. Selain itu, ia juga seorang yang kreatif dan tidak pernah kekecewaan ide. Artikelnya yang berjudul “Andai Aku Sepasang Sendal”, juga pernah dimuat di tabloid remaja. Semua itu telah membuat orang tua mereka bangga.

Jika ia, Hilda, dan ibunya ke pasar dan bertemu dengan salah seorang teman ibunya, inilah yang membuat Helen tersiksa. Orang-orang akan berkata, “Oh, inilah Hilda yang artikelnya dimuat itu? Tidak menyangka masih remaja. Bahasanya sangat bagus, tidak seperti tulisan anak-anak seusianya.” Dan apa pun itu, semuanya hanya untuk Hilda. Helen merasa terlupakan. Serasa tubuhnya menciut menjadi sebesar semut. Dalam keadaan seperti itu, ingin rasanya ia melipat badannya, lalu masuk ke dalam keranjang belanja ibu.

Helen merasa ia hanyalah bayang-bayang Hilda, yang sering tidak dihiraukan. Kadang-kadang, ia ingin berteriak kepada semua orang. “Hei, ini Helen yang jago lari!

Aku bisa berlari lebih cepat daripada anak laki-laki di kelasku.”

Helen pernah mencoba menulis artikel, seperti Hilda, tetapi saat ia memamerkannya kepada Sang Ibu, ia tidak mendapatkan sambutan seperti yang diharapkan. “Kamu tidak meniru kata-kata orang lain, kan, Helen?” Dan itu telah membuatnya amat tersinggung.

Mengapa Hilda terlahir begitu sempurna? Padahal, mereka berasal dari sel telur dan sperma yang sama, tumbuh dan berkembang dalam rahim yang sama, dan mereka sudah berbagi apa saja sejak dalam kandungan. Apa karena ia lima belas menit lebih awal menghirup udara dunia? Pertanyaan seperti itu yang selalu terlintas di kepalanya.

Dan yang membuat Helen merasa semakin tersingkir adalah ketika mengetahui Roni, teman sebangkunya, menyukai Hilda. Helen seperti tercekik saat Roni sendiri yang menceritakan hal itu kepadanya. Hilda memang bukan anak perempuan tercantik di kelas, tetapi ia manis. Ia sangat manis dan juga segala bakatnya, ia tidak pernah sombong. Oh, semua itu telah membuat Roni menyukainya. Tetapi, mengapa harus Hilda? Ada ratusan ribu anak perempuan di sekolah ini, setidaknya ada dua puluh anak perempuan di kelas ini, mengapa Hilda? Dan mengapa harus Roni yang menyukai saudara kembarnya? Mengapa harus Roni, teman sebangku yang secara diam-diam telah ditaksirnya sejak dulu?

Sejak saat itu, Helen terus-terusan mengeluh kepada Tuhan. Tidak adil rasanya. Hilda dilahirkan dengan segudang potensi, sedangkan ia tidak punya apa-apa. Tak ada yang tahu, Helen telah terluka karena semua ini. Tidak juga orang tuanya. Hanya saja,

Helen tidak seceria dulu lagi. Ia juga tidak banyak bicara dengan Hilda. Ia hanya percaya kepada Lina, teman dekatnya, tempat ia menumpahkan keluh kesahnya. “Helen, mengapa kamu begitu buta oleh kekagumanmu kepada Hilda? Tidakkah kamu sadar bahwa tidak ada yang sempurna. Coba kamu lihat, Hilda pasti juga memiliki kekurangan. Kamu ditakdirkan memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga, Hilda dan kita semua. Kalau masalah si Roni, lebih baik kamu lupakan saja. Nanti juga kamu akan menemukan yang lebih

baik daripada dia, yang mungkin juga suka sama kamu. Percaya, *deh.*”

Sayang, Helen tidak pernah mendengarkan kata-kata Lina. Sampai sekarang, ia masih meng-*klaim* dirinya sebagai yang tersingkirkan.

Seiring dengan bertambahnya umur mereka, paket berisi boneka balerina itu terus dikirim. Setiap tahun, pada tanggal yang sama dan melalui pos dengan alamat pengirim yang dirahasiakan.

Helen kembali teringat akan kata-kata di surat tadi, *balerina merah, jingga, kuning, hitam, dan biru*. Ia berlari ke kamar dan mengeluarkan enam kotak berukuran sedang tempat ia menyimpan keenam boneka yang dikirim enam tahun lalu. Ia kemudian menyusunnya sesuai dengan urutan tahun pengiriman. Boneka pertama dikirim dengan kotak merah, kedua jingga, ketiga kuning, dan begitu seterusnya. Itu adalah warna-warna penyusun warna putih. Ia ingat pelajarannya di sekolah dasar. Ia pernah membuat cakram dan diberi ketujuh warna itu. Saat diputar dengan kencang, akan terlihat warna putih.

Benar saja, ini seperti sebuah cerita. Saat seseorang mulai belajar balet. Pertama ia akan melakukan gerakan dasar, lalu boneka ke dua mencoba untuk bertumpu pada ujung kaki. Ketiga, berputar, melayang. Dan, boneka keenam jatuh. Namun, boneka keenam dapat berputar lagi dan yang ketujuh menutupnya dengan sempurna.

Seumur hidupnya, ia belum pernah melihat pesta balerina yang seindah ini.

Helen hendak mengembalikan surat itu ke dalam amplopnya, ketika ia menemukan ada sebuah foto di dalam amplop itu. Foto sebuah taman dengan bangku-bangku batu dan kayu. Lalu ada pohon-pohon pelindung, permainan anak-anak, dan semacam jalan setapak yang dibuat dari batu untuk melintasi taman. Bukankah ini taman kota? Ia ingat. Dulu, Ayah dan Ibu sering mengajak mereka bermain di taman itu. Di belakang foto itu tertulis, *besok, balerina ke tujuh akan datang saat bayanganmu tak terlihat*. Apa maksud kata-kata

itu. Helen berpikir keras.

Setelah lama berpikir, tiba-tiba Helen merasa seluruh tubuhnya bergetar hebat. Napasnya memburu dan ia merasa tercekik. Ini adalah sebuah janji pertemuan di taman. Balerina ketujuh, maksudnya orang ini akan datang memakai baju ungu. Akan datang saat bayanganmu tak terlihat, pastilah maksudnya pukul dua belas siang. Bukankah saat pukul dua belas siang, matahari tepat di atas kepala sehingga bayang-bayang kita nyaris tak tampak.

Akhirnya, misteri pengirim balerina akan segera terungkap, bisik Helen.

Buru-buru Helen membereskan semua boneka balerina dan menyimpannya kembali di lemari. Setelah itu, ia menyelesaikan semua pekerjaan rumah. Karena besok orang tuanya akan pulang dari Bandung, setelah menjenguk Hilda yang sakit tipus. Saudara kembarnya kini sedang kuliah di Bandung karena terlalu sibuk dan mengkonsumsi makanan yang tidak sehat mengakibatkan ia terserang tipus.

Rumah tanpa ibu tidak pernah bersih. Helen nyaris tidak punya waktu karena ia harus kuliah setiap hari dan dilanjutkan dengan kursus bahasa Jepang. Ia praktis berada di luar rumah dari pukul 7.30 pagi hingga pukul enam sore. Selama seminggu ini ia hanya memasak nasi. Untuk lauknya, ia beli di warung nasi dekat rumah. Rumah juga tidak pernah disapu, begitu juga kain-kain kotor ditumpuk hingga menggunung. Jadi, hari ini Helen memutuskan untuk memborong semuanya.

Setelah memastikan semua pintu dan jendela terkunci, ia membawa sebuah botol air minum besar dan beberapa makanan kecil ke kamar. Helen merebahkan badan di atas kasur lalu menyalakan televisi. Ia menonton sambil *ngemil* hingga bosan. Matanya tetap terjaga walaupun hari sudah pukul dua pagi. Ia berdebar setiap mengingat pertemuan itu. Dan ini semakin membuatnya sulit tidur. Matanya baru dapat terpejam pada pukul lima pagi. Setelah salat subuh, ia memutuskan untuk tidur-tiduran sejenak. Tetapi, tanpa sadar, akhirnya ia benar-benar jatuh tertidur.

Helen terbangun pukul 11.45. Ia terpekik begitu menyadari bahwa lima belas menit lagi adalah waktu yang

dijanjikan untuk bertemu. Ia tidak boleh terlambat karena ini adalah satu-satunya kesempatan untuk bertemu.

Helen tidak mandi, hanya cuci muka dan gosok gigi. Ia memilih baju lengan panjang berwarna putih dan celana panjang berwarna biru. Selanjutnya, ia menyempatkan setengah botol parfumnya untuk menutupi bahwa ia tidak mandi. Jika tidak ada halangan, ia dapat sampai di taman kota dalam waktu seperempat jam. Dan sekarang, lima menit kurang dari pukul duabelas. Di luar sana, hujan mulai turun. Rasanya mustahil. Dengan hati berdebar Helen meninggalkan rumah dan langsung menumpang angkot yang akan membawanya ke taman kota.

Hujan semakin lebat. Awan berubah dari kelabu menjadi hitam pekat. Angin bertiup kencang. Jalan menjadi macet karena air mulai naik. Helen semakin gelisah, berkali-kali ia melirik jam di tangannya. Ia tak henti-hentinya berdoa dalam hati agar ia bisa mencapai tempat itu tepat waktu. Dua puluh menit yang panjang ia habiskan di dalam angkot dengan berdoa.

Helen memang sudah menduganya. Ia terlambat. Di taman itu, tidak ada siapa-siapa. Helen membiarkan tubuhnya basah oleh air hujan. Ia tidak peduli lagi. Ia amat menyesal. Padahal, pukul lima ia sudah bangun. Ingin rasanya Helen menangis. Tetapi, hal itu tidak akan mengembalikan waktu. Menangis tak akan mengubah apa-apa.

Saat Helen hendak membalikkan langkah, ia merasa seolah jantungnya terhenti. Ia tidak dapat mempercayai matanya. Berkali-kali Helen menggosok matanya. Ia, bahkan, mencubit pipinya untuk memastikan bahwa ia tidak bermimpi.

Di sana, ia melihat balerina ke tujuh menatapnya lembut. Tiba-tiba, Helen merasa pipi dan matanya panas, air matanya merebak. Karena ternyata, balerina ke tujuh itu berasal dari sel telur dan sperma yang sama, tumbuh dan berkembang dalam rahim yang sama, dan mereka sudah berbagi apa saja sejak dalam kandungan.

Saat Qahar Dewasa

Ulil Amri
PGSD UNP

“Qahar! kan, sudah Uda bilang dari dulu. Kalau mau kencing, bilang-bilang dulu!” teriakanku menembus langit-langit ruang tengah. “Kasihannya kan Mak Iyah, tiap kali kamu buang air, beliau mesti *ngapel* lagi!”

Qahar tersudut, mata beningnya berkaca. Ekspresi yang sama ratusan kali kerap membuat benteng kesabaranku habis.

“Biar saja, Nak Alwi, *indak* usahlah dimarahi. Kasihan, kan, nanti Qaharnya menangis,” ujar Mak Iyah *bela-belain* Qahar.

“Biar saja! Qahar itu sudah besar, sudah waktunya dia tahu kalau anak tujuh belas tahun itu *indak* ada yang kencing sembarangan.”

“Tapi, Nak Alwi, kita sama-sama tahu kalau Nak Qahar itu ...” Mak Iyah menghentikan ucapannya. Deg! Astagfirullah.....karena kesal aku sampai lupa.

Pokoknya, besok aku dan teman-temanku mau belajar. Aku *indak* mau ujianku kali ini gagal. Jadi, sepanjang sore Qahar harus di kamar. “Kau dengar itu, Qahar?” Ultimatum itu terlempar begitu saja. Tak kupedulikan ekspresi sedih dan tangis adik bungsu yang polos itu. Ah, aku capek mesti sabar terus.

Syndrome Brown. Istilah kasarnya, idiot. Orang Padang bilang *gadang bodoh*. Qahar menyandang cacat itu sejak lahir. Awalnya kami semua tak bisa menerima kenyataan itu, terutama Bunda. Akibatnya, beliau terlalu memanjakan Qahar. Begini jadinya. Padahal, seorang anak lelaki di Minang sangat penting harakatnya, penjaga marwah keluarga. Pengganti *ninik mamak* nantinya.

“Hei, lagi *mikiran* tes anatomi tadi, ya?” Andi menepuk bahu saat kami bergelantungan di atas bus kota yang melaju kencang. “Sudahlah, *lupain*, aja. Dokter Bahroelym itu, kan, sudah terkenal sadis. Kalau tidak dapat nilai D, pasti kamu dikasih nilai E, alias angka tiga *ngakak!*” kujitak kepala anak itu, luput.

“Bener, Wi, *indak* usah *dipikirin*. Yang penting, ujian praktikum Mikrobiologi besok berhasil. Makanya, *ntar* diskusinya yang serius,” timbrung Margono.

“Oke, *deh*, kamu tenang aja...”

“Yang penting servisnya harus memuaskan, Wi. *Snack*-nya harus banyak. Tamu, kan raja,” celetuk Andi lagi.

“*Antum* ini nggak sopan begitu. Justru, karena kita tamu seharusnya kita yang lebih sopan,” protes Aminuddin. Dia ini satu-satunya anak SKI temanku. Dari dialah aku tahu banyak tentang *tarbiyah*. Bahkan, sudah sebulan ini aku ikut *liqo'* yang diadakan forum studi tersebut, meski sering bolos juga.

“Oke *deh*, Ustaz...,” jawab Andi menirukan sebuah iklan makanan di TV. “Lho. Ini kan sudah masuk Jalan Patimura, Wi?” tanya Andi kemudian.

Aku tersentak, “Eh, iya, stop... stop!” kami menggedor atap bus kota kuat-kuat, Uuuh... udah *kelewatan*. Terpaksa jalan kaki lagi.

Beres, sejauh ini semua baik-baik saja. Mak Iyah sudah mengamankan Qahar di markasnya. Bunda lagi ke Bukittinggi menghadiri persiapan perhelatan nikah *sanak* kami di sana, sedangkan Ayah masih di Jakarta, tiga hari lagi baru pulang. Berarti, aman...

“Soal nomor satu serahkan kepada saya!” ujar Gono.

“Uu... sombong, *lu!*” cibir Andi.

“Oke, Ndi, *antum* jawab soal nomor tiga. Biar *ana* kebagian nomor dua dan empat,” seperti biasa Aminuddin yang meng-*coaching* pembagian tugas.

“Ya..., *kok* yang paling sulit, *sih?* Andi langsung protes.

“Sudah, jangan cerewet!” sergah Amin. “*Antum* yang nomor lima, ya, Wi. Kita-kita tahu, kalau untuk urusan *suspensi* dan menghitung total bakteri, *antum* jagonya.”

Aku mengangguk. Kutaruh preparat di atas meja. Kuatur lensa mikroskop dengan perbesaran awal sepuluh kali, mendinginkan alat yang baru disterilisasi, mem-*fiksasi* bahan dan kaca alas, dan lantas bekerja seperti biasa...

“Minum dulu, Nak...,” Mak Iyah datang menyuguhkan *lepat*, *godok pisang*, dan teh. Mata Andi langsung pindah dari kertas ke atas piring kue. Dasar!

“Mak, makan siang Qahar langsung diantar ke kamar, ya. Ini kuncinya.” bisikku pada Mak Iyah. “Nanti kuncinya tolong dikembalikan ke saya, ya?” perempuan tua itu mengangguk meski kutahu ada warna protes di wajahnya.

Sehabis minum teh dan mengobrol *ngalor-ngidul*, kami melanjutkan lagi aktivitas belajar hingga tengah malam. Pukul setengah sebelas baru semua selesai. Teman-temanku sudah pada pulang. Aku kelewat capek dan mengantuk hingga tak sempat lagi membereskan peralatan dan sampah yang berserakan. Biar besok pagi saja. Uaaah... aku menguap lebar. Kutarik selimutku hingga menutupi kepala.

“Yeah...*succeed, boy!*” Andi melempar *snell jas*-nya kegirangan, begitu keluar dari lab mikrobiologi tempat kami ujian.

“*Enggak* sia-sia, *deh*, kita begadang semalaman”.

“Patut dirayakan, *nih!*”

“Yo...”

“Ke mana,” tanyaku.

“Biasa..., ‘MP’, Minang Plaza. Makan-makan, ‘JJS’, *en ngecengin cewek kece...*” usul Andi. Amin langsung memotong, “kalau makan-makan sih *ana* setuju, tapi kalau *ngeceng... sorry, deh*. Mubazir dan dosa”.

“Ayolah Ustaz..., satu jam saja?” bujuk Andi. Amin tak bergeming. “Oke deh. *No ngecenk...*,” ujar Andi lesu.

Tapi, yang satu jam itu *molor* jadi tiga jam. Makan-makan, ketawa-ketiwi, “mencuci tangan” di baju diskon, sampai nongkrong di tangga depan plaza, *ngitungin cewek kece* yang lewat. Untuk yang satu ini, aku *nggak* sempat ikutan karena Amin langsung menyeretku ke halte.

“Wi, *liqo’* minggu ini *Antum* hadir, ya.” Aku mengganggu. “Tapi, *barengan* perginya, ya. Soalnya, kalau pergi sendiri aku malas.”

“Katanya *Antum* punya adik cowok, ajak *aja* sekalian.”

“Iya, deh. Nanti saya bicarakan sama... deg! Astagfirullah, Qahar! *Kok*, aku bisa lupa kalau dia masih terkunci di kamar. Buru-buru aku menyetop bus dan meninggalkan Amin yang kebingungan. Aku benar-benar kelewatan. Bagaimana kalau Qahar kelaparan, *pengen* buang air, atau.. kehabisan napas? Aku tak bisa membayangkan reaksi seperti apa yang diberikan Bunda apabila beliau tahu kealpaan yang kulakukan ini. Padahal, beliau sudah wanti-wanti agar aku menjaga Qahar selagi beliau dan ayah tidak ada di rumah.

“Alwi, mendapatkan anak seperti Qahar bukanlah hukuman, tetapi rahmat. Tidak semua orang ditakdirkan mendapatkan anak sepertinya, *iyo, kan?* Dan tidak semua orang mampu sabar dalam merawat anak seunik dia. Dari lahir sampai akhir hayat..., hidup ini seperti gelombang, Wi. Ada gunung, ada lembahnya. Kekurangannya mungkin dari segi intelektualitas, tapi kelebihanannya, wallahu a’lam.”

Mataku berkaca, selaksa sesal dan kecemasan menyeringku. Selama ini aku justru berpikir kehadiran Qahar di tengah “kesempurnaan” keluargaku seperti titik noda permanen. Astagfirullah ... *What kind of Bro I am?* Aku justru sering berharap betapa menyenangkannya apabila tak ada Qahar, betapa indahnya apabila sehari saja aku tak melihat mulut segitiganya, atau ilernya yang meleleh, atau mendengar suara ngoroknya yang selalu mengganggu konsentrasiku

belajar. Belum lagi cemoohan beberapa tetanggaku yang selalu mengejek Qahar, terutama Si Joni, anak kurang *taratik* yang tinggal di belokan jalan dan selalu mengucapkan “pagi idiot...,” saat adikku itu lewat. Saking marahnya, aku menghajar anak itu dan menghadihkan banyak “kentang” di wajahnya.

Terlintas lagi di pikiranku saat Qahar mengadu kepada ayah karena diejek temannya. Berbeda denganku yang menanggapinya penuh emosional, ayah justru memberikan ucapan-ucapan kecil yang ternyata mampu menenangkan Qahar. Sederhana sekali, mengapa aku tak mampu melakukannya. Bunda pernah bilang, mungkin aku cemburu dengan segala kemanjaan yang diberikan seisi rumah kepada adikku itu. Benarkah?

Diam-diam di tengah perjalanan aku berharap semoga Qahar membobol pintunya, tetapi mana terpikir olehnya ke sana, ya? Atau, mungkin Mak Iyah yang melakukan hal itu, hibur hati kecilku.

“Mak...., si Qahar sudah dikeluarkan?” tanyaku begitu berhadapan dengan Mak Iyah. Bagi keluargaku beliau sudah dianggap seperti nenek sendiri meski sesekali sikapku cenderung kurang respek, mungkin karena ego *eksata*-ku.

“*Jo apo ka dibukak?* Kuncinya, kan, kamu bawa. Mak ini memang bukan keluargamu, Nak Alwi. Tapi, kamu sudah kelewatan. Mak benar-benar marah kepadamu. Sesore ini baru pulang, dari mana saja?”

“*Ngeceng*, Mak,” aku bergegas naik ke atas. Sambil memasukkan kunci ke lobang *handle*, aku berharap semoga Qahar baik-baik. . . . Qahar lagi salat? Diam-diam aku duduk di ujung sofa, menantikan Qahar menyelesaikan tahiyat akhirnya.

“Uda baru pulang *cekolah*, ya?” pertanyaan itu seakan menghantam dadaku.

“Iya. Qahar lapar, ya, Qahar sudah makan? Qahar baik-baik saja, kan?”

Qahar tersenyum, bibirnya maju membentuk segitiga. Mm.. Qahal *indak* mau makan, Da. Qahal lagi *puaca*. Tadi malam Qahal udah *pacang* niat, *kok!*”

“Qahal juga *indak* kencing *cembalangan* lagi. *Kemalin*, Mak Iyah bilang, *hali Labu* besok Qahal mau ulang tahun. Belapa, ya, katana gitu tiga belas, eh...tujuh puluh.”

“Tujuh belas..,” ujarku meluruskan.

“Iya... *cegitu*. *Alah gadang*, kata Mak Iyah. Jadi, Qahal *indak* boleh pipis *cembalangan* lagi.”

Aku menepuk bahu si bungsu penuh haru. Selama ini keegoanku telah menutup rasa sayangku kepadanya. Aku merasa hebat sendiri. *The best student* di kampus, aktivis senat, tapi mengurus adik satu-satunya *aja enggak* becus!

“Tapi, Qahar jangan bilang sama ayah dan bunda soal peristiwa ini, ya? ini janji orang dewasa,” akal bulusku berjalan lagi.

“Tapi, Aa’ Gym bilang, *boong* itu *doca*, bunda dan ayah juga bilang begitu. Mak Iyah juga...”

Aku menaruh lenganku di bahu Qahar layaknya seorang sahabat. “Begini, adik gantengku, yang *udah gadang*, tiap orang dewasa itu punya rahasia. Jadi, sebagai orang dewasa, Qahar harus mampu menyimpan rahasia. *Gimana*, sanggup tidak? Qahar diam sejenak, berusaha memahami kata-kataku yang tak satu pun dimengertinya.

“Iya, *deh*, Qahal *canggup*. Alhamdulillah kamu selamat Alwi, tapi...”

“Mak Iyah yang bakal *laporin!*” teriak Mak Iyah di depan pintu. “Habis, kali ini Nak Alwi *indak* bisa dimaafkan.”

Yaa.. alamat jatah uang sakuku hilang, *nih*.

“Mak Iyah, uang jajan Alwi dibagi dua *deh*.”

“Enak aja, gini-gini Mak Iyah anti KKN, ujar Mak Iyah memonyongkan bibirnya.”

Keterangan:

<i>Uda</i>	: abang
<i>alah gadang</i>	: sudah besar
<i>indak</i>	: tidak
<i>jo apo ka dibukak</i>	: dengan apa hendak dibuka
<i>kurang taratik</i>	: tidak sopan
<i>iyu</i>	: iya
<i>marwah</i>	: harga diri

snell jus : baju praktikum
antum (bhs. Arab) : *kamu*
lepat, godok pisang : makanan kecil khas Padang
ninik mamak : paman, pemangku adat kaum
ana (bhs. Arab) : saya
gadang bodoh : sudah besar tapi bodoh juga

Sembilan Belas Tahun

Reinitha Amalia Lasmana

SMA Don Bosco

Hatiku terusik oleh bayangan Chico, anakku yang sulung. Empat minggu silam, aku dan suamiku menemukan sekotak rokok, pemantik, sten-silan, dan sepak kondom dalam ranselnya ketika bermaksud menaruh kado di sana, malam sebelum ulang tahunnya yang ketujuh belas. Ia berusaha meyakinkan kami bahwa barang miliknya cuma rokok beserta pemantik, sementara kondom dan stensilan kepunyaan teman sekelas yang dititipkan. Mungkin ia benar sebab aku melihat kejujuran di matanya. Namun, dengan kejujuran itu ia menjadi amat mengecewakan.

Ternyata sudah lima tahun ia merokok. Selama itu pulalah aku tak pernah tahu anakku

perokok. Yang kutahu adalah ia seorang pemalu dan patuh, kakak yang penyayang, jarang menggerutu, atau minta dibelikan macam-macam. Kalau saja dulu aku sempat memergokinya, ini takkan terjadi. Ia boleh minta sepatu sepak bola atau video *game* terbaru apa saja, bisa kuusahakan, asalkan bukan rokok. Jantungnya cukup bermasalah sewaktu ia masih kecil, kini aku tak akan membiarkan ia mengeroposi paru-parunya.

Namun, Chico tak mau mengerti. Belakangan ini ia sering pergi bersama teman-temannya, pulang larut malam, dan aku selalu membaui tembakau bercampur dengan wangi tubuhnya yang manis. "Kau masih merokok!"

"Mama sudah membatalkan perayaan ulang tahunku, memberikan kadoku pada Sandrina, aku tak keberatan! Aku kan tidak merokok di kamar dan membuat kordin Mama berbau asap!"

Aku terkejut. Ia menjawab dan mengira aku lebih mementingkan sehelai kordin. Kularang ia keluar malam bersama teman-temannya, yang kupikir dapat berpengaruh buruk. Semenjak itu, Chico berhenti berbicara padaku dan ayahnya.

Tiga minggu yang lalu ia pun kabur dari rumah.

Pagi itu seperti biasa ia berjalan ke sekolah bersama ketiga adiknya. Namun, ketika hari menua dan putri-putriku sudah kembali, Chico tak kunjung muncul, setelah memainkan emosi kami semua, akhirnya pukul sembilan malam ia memberi kabar lewat telepon meski hanya mau bicara dengan adiknya, Sandrina. Kabar itu adalah ia kini tinggal di rumah seorang karibnya. Ia tetap bersekolah, tetapi ini takkan kembali ke rumah sebelum aku berjanji menghentikan omelanku dan membiarkan dia keluar malam.

Suamiku gusar dalam diamnya, bagiku terserah. Kukira dalam dua tiga hari Chico akan pulang jika kehabisan uang saku, rindu pada masakanku, atau adik laki-lakinya yang masih bayi. Aku menyisakan pai lemon, minum teh, membersihkan ranjang dan sepreinya, membuat *churros*¹ kegemarannya, kalau-kalau ia pulang malam ini. Namun, setiap Chico menelepon, ia cuma mengatakan kepada Sandrina dirinya baik-baik saja.

“Mama sebenarnya bisa menemui Chico di sekolah,” ujar Sandrina saat mencuci piring sehabis makan malam kemarin.

“Tidak perlu. Nanti, toh, ia pulang juga.”

“Sampai kapan Mama mau membiarkan dia?”

“Sampai ia mau menurut.”

“Kalau ia tetap berkeras, apa Mama akan mendatanginya?”

“Dia yang harus datang kemari. Di sinilah rumahnya.”

“Mama tidak rindu padanya?”

Rindu? Aku mengetuk kamarnya setiap pagi, mengira ia sudah kembali. Kadang melalui tangga belakang aku suka naik ke atas atap tempat Chico biasa duduk-duduk menantang matahari, mengharap bisa melihat rambut hitam, tengkuk yang pucat, batang tubuhnya yang ramping. Rindukah aku kepadanya? Masihkah ada rindu untuk seorang anak yang tabiatnya berbalik? Mungkin aku merindukan betapa manisnya ia dulu.

Ah, bayangan Chico benar-benar mengusikku.

Tiba-tiba segala lamunan ini buyar sewaktu putriku yang baru lima tahun menarik-narik ujung blusku. “Kau seharusnya tidur, ini sudah malam,” bisikku mengecup pipinya

“Mama, *Abuela*² Dia di luar!” ia menunjuk-nunjuk ke arah ruang depan. Tergesa aku menggantungkan lap meja di sisi lemari es. Dari dapur, aku mengikutinya ke ruang depan dengan heran. Di sana, mendapati tamuku, aku terhenyak.

Dua orang berdiri di ambang pintu. Sesosok wanita yang tak bisa lagi disebut muda, berambut ikal cokelat, berwajah tirus dengan bibir tipis, dan sorot tajam dari mata yang sama dengan milikku. Mata itu selalu menusuk ke lubuk hati, bibir yang tipis itu hanya mengalunkan suara yang selalu menyimpan tegas. Aku tersadar wanita itu adalah Ibuku.

“Apa kabarmu, Sofiana? Kau tak menyilakan kami masuk?” Ibu berbahasa Spanyol dialek *Andalusia*³, tanah kelahirannya, tanah kelahiranku juga. Sudah sangat lama kami tak bertemu. Kini ibuku datang, bersama seorang leaki muda yang tak kukenal.

“Oh, iya, t-tentu,” gagap aku menjawab. Segenap urat di leherku terasa mengencang. Kubantu mereka mengangkat tas bawaan ke dalam rumah supaya dingin malam tak lebih lama

menyentuh kulit mereka.

“Apa kabar?” aku memberi Ibu ciuman dan pelukan sekilas, berusaha bersikap sewajar mungkin.

“Baik-baik saja. Oh, Sofiana kau kurus sekali! Aku kurang suka udara Irlandia, sangat berbeda dari Córdoba. Tapi, perjalanan bus dari Dublin ke sini cukup menyenangkan.” Ibu menghela napas seraya merapikan rambut. “Ini si kecil Maria Fatima? Ia cuma mengerti kata *abuela*, lalu berlari memanggilmu.” Wajah Ibu berseri pada putriku. Aku memaksa tersenyum, berucap, “Padahal, suamiku sedang di Dublin menemani atasannya. Anak-anakku yang lain sudah tidur.”

Ibu memperkenalkan lelaki dua puluhan yang menemaninya sebagai Paco, adikku yang bungsu. Kami berpelukan, juga kuperkenalkan Maria-Fatima pada pamannya itu. Terakhir kali aku melihatnya, Paco masih bocah, kini ia seorang pria.

“Waktu amat cepat berlari, namun, hidup cuma roda yang berputar,” cetus Ibu.

Kupikir mereka harus segera istirahat sehabis perjalanan panjang dari Córdoba kemari, lagi pula malam telah larut. Selesai menidurkan Maria-Fatima, Ibu kutempatkan di kamar tamu, sedangkan Paco sementara ini memakai kamar Chico (kukatakan putraku sedang menginap di rumah sahabatnya).

Aku sendiri tak mampu memejamkan mata di tempat tidurku yang lapang dan nyaman. Ada bayangan Chico... , kini bayangan Ibu.

Saat anakku lari, mengapa Ibu datang tiba-tiba? Mengapa ia muncul lagi dalam kehidupanku saat Chico justru menghilang? Mengapa tak ketika kami sedang tenang dan bahagia? Mengapa sekarang saat aku dirundung masalah? Mengapa ia datang?

Mengapa aku harus bertanya-tanya?

Mengapa?

Sebab, sosok Ibu membawa serta sebuah kisah lama.

Sembilan belas tahun yang lalu di Córdoba, kota kami, ada seorang gadis muda yang baru menyelesaikan sekolah. Ia memutuskan untuk mencari hidup di Madrid, padahal sang Ibu menginginkan dia belajar di universitas. Ini mungkin ke sekian ratus kalinya dia bertentangan dengan ibunya. Kali ini

si gadis tak mau mengalah.

Meski serabutan, gadis itu senang bekerja di ibu kota. Sungguhpun ia tinggal bersama seorang teman di kamar sewaan yang sesempit sangkar merpati, ia bahagia sebab di Madrid ia temukan kebebasan (lepas dari ibu) juga cinta pertamanya. Namanya Darren, dia orang Irlandia yang sedang bertugas setahun di salah satu museum di Pusro de Prado. Mereka bertemu di sebuah restoran dan saling jatuh cinta. Pertemuan mereka adalah saat-saat istimewa yang menghangatkan hati, di sepanjang Gran Via yang hiruk-pikuk atau kedai minum terpencil di pinggiran kota. Si pemuda sering bercerita tentang negerinya, negeri terdapat melodi yang tak kalah eksotis dan denting gitar Andalusia. Negerinya sunyi, dingin berkabut, hijau, bagai bola matanya. Si gadis terbuai oleh janji si pemuda mengajaknya ke sana suatu saat.

Tetapi, lagi-lagi ibu! Ibu gadis itu menentang hubungan mereka sebab tak percaya pada Darren yang orang asing. Dua generasi bertengkar hebat malam itu. Hati dan badan si gadis berontak. Ia memutuskan untuk pergi ke negeri pemuda yang ia cintai meski itu berarti meninggalkan Sang Ayah, kakak lelaki, dan tiga adiknya.

Pemuda itu amat gembira. Ia bersemangat mengurus segala sesuatunya, dari prosedur yang gadis itu tak mengerti hingga akhirnya ia boleh hidup dan bekerja di negeri asal kekasih. Ia memberi gadis itu rumah kecil, juga membantu penghidupannya sehari-hari. Alih-alih bahagia kekal, cuma tiga bulan, madu itu terasa manis. Darren tiba-tiba menghilang. Bahkan, hingga kini mungkin si gadis tak menahu apakah ia sudah mati atau menikah dengan orang lain. Yang jelas, gadis itu amat putus asa kehilangan cinta, tak mau sendiri di negeri asing, pun malu kembali ke Cordoba. Ia hilang arah hingga nyaris gila.

Mujur takdir masih berbelas kasih. Seseorang menyelamatkan gadis itu, memberinya tempat tinggal di rumah saudara, menangani segala urusan imigrasi, menjadi amat dekat, dan akhirnya mengaku jatuh cinta dengan si gadis. Orang itu Edzer, bernama asli Eduardo, dibesarkan keluarga Irlandia walau seluruh darahnya Iberia, teman Daren juga. Tahu-tahu mereka menikah tujuh bulan kemudian. Mereka

tinggal di kota kecil tempat keluarga Edzer berasal, di Connacht⁴. Ada lembaran baru yang gadis itu jalani penuh cinta, tetapi tak ada sisa kasih tersemai pada ibu dan putri yang terpisah. Kelahiran anak-anak mereka mungkin bisa membangkitkan harapan itu. Namun, sang Ibu bergeming.

Si gadis—kini ia seorang wanita—tak pernah bertemu keluarganya lagi, berkirim kabar pun sesekali. Cuma selintas lalu ia bercerita perihal keluarganya apabila anak-anaknya bertanya. Tahun demi tahun dilewati masing-masing dengan berusaha melupakan satu sama lain.

Sekarang keadaan sudah sedemikian berubah. Waktu amat cepat berlari, sedangkan hidup cuma roda yang berputar. Berputar...

Akulah gadis itu.

Seperti putraku sekarang, aku pun lari dari ibuku.

Lelah menata peristiwa dalam benak, malah mataku tak mau terpejam sampai fajar. Pipiku pedih seperti habis tertampar.

“Kalian semua baik-baik saja?” tanya Ibu pagi ini sehabis makan, sewaktu kami duduk di ruang tengah. Usia Ibu pastilah sudah memasuki enam puluh tahun, tetapi ia tak banyak berubah.

Aku mengangguk. Ibu melanjutkan, “Anak pertamamu? Theodoro?”

“Ah, ya. Kami memanggilnya Chico.”

“Di mana dia?”

“Dia sudah beberapa hari ini menginap di rumah temannya. Aku sudah memberi tahu Ibu.”

“Kau sungguh-sungguh?”

Jantungku berdetak keras. Ibu sudah tahu? Haruskah aku berbohong? Perlukah dusta? Aku sangat takut Ibu menertawai aku kalau tahu Chico kabur. Segenap keberanian kukumpulkan untuk menatap wajahnya, tetapi aku melihat warna lain di mata ibu, aneh sekali, seperti kasih sayang. Pendaran tulus, pembuat hatiku penuh sesak.

“Sofiana?” Ibu menyebut namaku.

Jauh dari sadar aku menghambur ke pelukannya, menangis tersedu-sedu. Mungkin menangisi Chico, mungkin juga meratapi sembilan belas tahun yang kuhabiskan tanpa

keluargaku. Aku tak tahu. Pelukannya nyaman, ibu menenangkanku, seperti menghibur anak kecil. Ketika kuceritakan segala masalah tentang Chico, aku tak menemukan perubahan pada sinar matanya

“Baru dua minggu, itu semua belum terlambat,” ucapnya kemudian.

“Belum terlambat bagaimana?”

“Kau menghilang selama sembilan belas tahun, toh aku bisa memelukmu lagi.”

“Tetapi, aku membiarkan ia tinggal di luar sana.”

“Seperti aku dulu membiarkanmu pergi, bukan?”

“Chico tak mau pulang, Ibu. Ini di luar perkiraanku!”

“Aku pun mengira kau akan segera pulang apabila Irlandia itu memutuskanmu, ternyata tidak kau lakukan.”

“Edzer ingin menyeret Chico pulang.”

“Kalau ayahmu dahulu berbuat sama, mungkin kau akan lari ke Argentina dan lebih jauh?”

“Sepertinya anak itu amat tidak suka padaku, Ibu!”

“Mungkin dia hanya tak menyukai caramu?”

Aku menghela napas. Hampir aku berpikir, Ibu memang tak bisa mengerti aku, sebelum Ibu melanjutkan, “Satu hal yang kuakui sekarang padamu, Sofiana, dan aku minta maaf karenanya, aku telah menjadi sangat angkuh selama ini. Hatiku terlalu angkuh untuk hati seorang ibu, dan amat pongah bagi jiwa-jiwa yang masih ingin bebas.”

Pandangannya amat teduh. Kudekap Ibu erat-erat. Untuk pertama kalinya, aku bersyukur memiliki ibu di sini. Mulai aku memahami perkataan Ibu tentang keangkuhan, jiwa-jiwa yang ingin bebas... hatiku pun angkuh.... Ah, betapa agung kekuatan yang mendorong Ibu mengunjungi aku, juga yang meluluhkan hatiku untuk kembali ke cintanya. Kami menghabiskan waktu bercerita perjalananku semenjak meninggalkan rumah malam itu, sambil meracik makan siang dengan pertalian baru ibu dan putrinya.

Tak kuduga keesokan siangnya, Chico pulang! Cuma kacau yang kudapati pada wajah dan pakaiannya. Kulitnya tambah pucat, ia kelihatan amat kurus. “Aku pulang karena rindu Maria-Fatima. Aku juga ingin makan *churros* Mama. Barang-barang itu sudah semuanya kukembalikan pada

Pearse,” ujar Chico dengan mimik muram.

Aku percaya, anaku. Aku takkan menertawaimu. Dari hatimu sendiri, aku sudah mendengar kejujuran yang membanggakan.

Aku menyuruh dia mandi dengan air hangat, sementara aku membuatkan makanan kegemarannya. Setelah lama baru ia turun ke ruang makan, disambut nenek, paman, dan adik-adiknya. Aku memeluk putraku dan mendapatkan wangi manis yang selalu kurindukan, bercampur bau tembakau itu sedikit.

“Kau masih merokok, Chico?” aku bertanya, kini kucoba dengan pendaran mata menyejukkan.

“Tadi sebatang, kuusahakan itu yang terakhir untuk hari ini,” matanya masih menyimpan kejujuran itu. Mata yang sama dengan milikku.

Kuusap kepalanya dan tersenyum menahan limpahan air mata. Takkan kuulangi kesalahan ibuku dahulu. Aku takkan mau kehilangan putraku selama sembilan belas tahun—tidak sedetik pun. “Teruslah berusaha, aku mendukungmu sepenuhnya.”

Chico tersenyum padaku. Ibu juga.

Keterangan:

¹ Nama sejenis kue tradisional Spanyol

² Spanyol: Nenek

³ Nama provinsi di selatan Spanyol

⁴ Nama provinsi di barat Republik Irlandia

Menjelang Senja di Pantai Padang

Fitra Yogi

Fak. Sastra Universitas Bung Hatta

Deburan ombak kadang dapat membuyarkan inspirasiku untuk berkhayal. Apalagi saat sore seperti ini. Ketika angin mulai merajai lautan, mengge- litik ombak sampai tertawa puas, lalu tumpah- ruah ke pantai. Menyihir buih-buihnya mera- yap ke atas dan membuat matakmu perih. Akhirnya, imajinasi terbirit menjauh dariku. Kertas yang kupegang pun masih kosong, sekosong otakku. Tidak tahu apa yang akan kulukis ataupun kutulis, selain nyanyian laut yang monoton dan membosankan. Seakan- hanya itu saja kemampuanku menguman- dangkan tentang laut, laut, dan laut, menye-

barkan pamflet senja dengan segala kegagahan, keelokan, keangkuhan, sampai kebodohnya. Ah, semua itu malah membuatku gila. Terlalu sering pujian tentang laut kuabdikan di kertasku atau pemandangan kerontang tak terbatas yang membuat orang sepertiku jenuh. Aku ingin mencari bahan lain untuk kulukis, seperti kapal karam di tengah lautan, misalnya, atau orang tenggelam meratap pertolongan, atau juga, seorang gadis duduk di batu memandang senja menanti cinta?

Ya, seorang gadis. Pandanganku tertumbuk ke utara, pemandangan laut tak berarti apa-apa dibandingkan seorang gadis yang bergelut dengan sebuah tatapan kosong. Aku iri dengan batu yang diduduki sang gadis dan angin yang membelai wajahnya karena memang, gadis itu begitu bersinar dari kejauhan. Sanggup aku melihat wajah ayunya dari sini meskipun sebuah lamunan mencoba merusak keindahannya.

Akankah kuukir sosoknya di kertasku? Aku masih ragu melukisnya. Jangan-jangan saat setengah perjalanan penaku ia akan beranjak dari sana. Atau, dia akan melihat dan menghampiri lalu mencekik leherku ketika dia tahu bahwa aku sedang mengamati dan melukisnya, seperti publik figur menuntut paparazi karena telah mengabdikan kegiatannya. Kurasa tak mungkin! Khayalanku terlalu luas. Tapi, jika aku bisa melukisnya, lukisan ini mampu mengalahkan segala lukisanku yang lain, yang hanya terpaku pada pemandangan penuh basa-basi. Ataupun, gambar sang kekasih yang setiap perjalanan waktu selalu mengundang sedih. Kekasih yang jauh di mata, tetapi tidak juga pernah dekat di hati. Selalu berusaha menjauh dariku yang sudah tidak berguna lagi di matanya. Padahal, aku sebisa mungkin terus mengenangnya, merindukannya, dan sesekali kurangkai dengan bunga. Tapi, semua itu tidak membuat hatinya tergerak sedikit pun. Lalu aku hanya sanggup mencurahkan perasaanku melalui pena dan kertas. Dan, kembali sendiri.

Sejak aku tinggal kembali di Padang, Kota Bingkuang ini, setelah lama merantau ke negeri orang, kesendirian makin akrab bersahabat denganku. Ia berhasil mengoyak-ngoyak

diriku saat berada di pantai ini. Semampu mungkin kuciptakan keramaian semu di sekitarku. Tetapi, tetap saja sepi! Sepi yang bisu tidak bisa diajak kompromi. Sepiku pendendam sejati. Jika kusakiti, pasti dia akan membalaskan bertubi-tubi kepadaku. Buntutnya, air berdesak-desakan keluar dari mataku, lalu bertambah banyak dan menenggelamkanku.

Itulah secuil penderitaan yang kualami di tanah kelahiranku ini. Banyak hal sebenarnya untuk menambal deritaku. Seperti rezeki nomplok atau cinta yang nomplok atau lebih baik sesuatu yang bisa membuatku bahagia. Salah satunya adalah gadis yang belum beranjak dari atas batu di tepi pantai itu. Dibiarkannya buih-buih air laut merajam tubuhnya. Tak diacuhkannya sang angin mempermainkan rambutnya yang indah. Aku heran, persoalan apa gerangan yang dipikirkan oleh bidadari sepertinya. Tidak pantas kepedihan meraba-raba sosoknya yang begitu mempesona. Apa yang ada di benaknya sehingga betah bertengger bagaikan kakak tua di pundak bajak laut? Apa dia ditinggalkan cinta? Atau *broken home*, mungkin? Atau, bisa jadi dia tidak punya uang untuk hidup? Di mana rumahnya? Mungkin sekitar sini! Dan, di mana kekasihnya? Tega sekali jika ada yang melantarkannya. Atau, dia sudah punya suami? lalu cerai. Dan, anaknya dibawa sang suami? Ah! Tak perlu kupikirkan segala yang rumit-rumit. Aku cuma butuh gambar dirinya. Kan kuabadikan serancak mungkin. Kalau perlu kubingkai dan kujual? Ah, tidak perlu kujual. Lukisan ini tak ternilai harganya, kalau saja kujual walaupun kantongku telah gersang dimakan waktu.

Matahari mulai mengantuk. Langkahnya gontai meraih selimut tidur. Aku juga sudah tak tahan dengan udara di sini, mulai tak bersahabat. Angin pun bebas melantunkan lagu-lagu samudra. Tidak seperti beberapa jam yang lalu, saat dunia membatasi pengembaraan sang angin. Hingga dua baju lapisku tidak kuat lagi membendungnya. Tapi, gambar ini belum jadi. Baru seperempat perjalanan. Aku tidak mau pulang sebelum sebuah cinta dan cita kuraih.

Penaku beberapa kali terhambat perjalanannya ketika gadis itu menoleh ke kanan dan ke kiri. Wajahnya dibiarkan diperkosa angin. Waktuku seringkali tersita oleh gerakan-gerakan mubazir gadis itu. Akhirnya, kulewatkan wajah, kudahulukan rambut. Rambutnya berkilau seperti bintang iklan di televisi. Apa mungkin dia artis tenar? Rambutnya panjang tergerai melukiskan keindahan sejati. Pakaiannya yang glamour menandakan kemewahan tak terbeli. Semuanya akan kuabadikan di kertasku. Di kertas seseorang yang mungkin kedudukannya lebih rendah dari objeknya.

Anak-anak pantai merayakan kegembiraan setelah mencetak gol ke gawang lawan. Mereka seakan terlarut bersama kesenangan masing-masing. Suara-suara kecil mereka tenggelam oleh gemuruh ombak. Kadang bersatu menciptakan bising yang sarat kejanggalan. Ada pula pengamen cilik menjual suaranya kepada orang-orang yang bersantai di pondok di tepi pantai. Entah apa yang mereka dengarkan. Di telinga, lagu mereka tidak punya nilai seni sama sekali. Tanpa unsur merdu, malah membuatku bosan. Tapi, aku senang jika melihat mereka tersenyum gembira. Terasa sekali kehangatan persaudaraan yang mereka jalani tanpa kebutuhan materi memuaskan. Lain dengan diriku yang cukup segalanya, tapi tidak bisa bergembira dengan hati senang seperti mereka.

Tiba-tiba mereka berhenti di tempat aku duduk. Sekadar melihat-lihat apa yang kulakukan. Kurasa mereka sudah bisa menerka apa yang akan kulukis. Mereka mencermati gelagatku dengan melihat ke bawah, ke depan dan ke bawah, lalu ke depan lagi. Dilihatnya lukisanku dan juga objek yang aku lukis. Aku berusaha tersenyum di depan mereka. Tapi, tiba-tiba saja mereka pergi menjauh seperti habis melihat orang gila. Kurang ajar sekali, memangnya aku ini gila! "Dasar anak kampung, tidak bisa melihat orang kota!" kataku sambil merungut kesal.

Angin semakin kencang. Rokokku sudah tak kuasa menahan dinginnya keadaan. Ombak pun sudah berani

menantangku bermain bersama. Sisa lukisanku tinggal sedikit lagi. Namun, ada saja yang menghalangi pandanganku. Segerombolan anak muda berpasang-pasangan duduk dan berdiri di sekitar gadis yang kulukis. Tapi, sosok gadis itu dibiarkan saja oleh mereka. Bagaikan berbaur dengan batu-batu, mereka tak mengacuhkannya. Memang, anak muda sekarang tidak bisa menghargai karya Tuhan, terlalu terbawa pergaulannya masing-masing. Padahal, gadis itu lebih cantik daripada wanita lain di antara mereka, lebih anggun, lebih *cool*, lebih *sexy*. Mereka mana mau peduli dengan semua itu. Andai saja kekasih gadis itu adalah aku, kan kuajak bermesramesraan di depan mereka. Agar mereka tahu makna cinta dalam hidup ini, yang mungkin banyak salah diartikan oleh orang banyak. Wajar saja, jika aku berkata seperti itu karena aku sudah bosan, jenuh, dan trauma akan cinta. Andai saja aku kembali memiliki cinta, kan kugenggam dan takkan pernah kulepaskan. Memang, penyesalan datang belakangan.

Satu sentuhan, selesailah lukisanku. Akhirnya, tubuh ini bisa bergerak bebas menangkis angin setelah beberapa jam diam. Napasku mulai teratur jalannya dari macet yang semerawut. Matakuku sudah lelah bekerja, begitu pula dengan seluruh anggota tubuhku, terlalu letih untuk lembur. Apalagi, sudah tiga hari aku tidak tidur memikirkan masalah-masalah kehidupan yang mulai akrab dengan maut. Setidaknya, mautku bisa diundur jika nanti aku menyerah pada malam dan membiarkan tubuh ini dibelai-belai oleh mimpi.

Kucoba melihat kembali keadaan gadis itu, yang mulai tampak samar karena senja. Hah! Sudah tidak ada lagi! Ke mana dia pergi? Mungkin dia sudah bosan! Atau sudah dapat wangsit dari renungannya? Ha-ha-ha, mengapa juga aku yang sibuk. Cuma mengikis waktu yang makin berlari.

Seruan azan magrib merambat cepat ke telingaku, menghipnotis penduduk kampung untuk bergegas ke masjid. Aku turut serta menghiasi panggilannya. Kupanggul tas dan kujinjing lukisan yang baru kubuat. Keadaan masjid begitu ramai, bak merayakan Idulfitri saja. Inikah suasana kampung

sebenarnya? Padahal, letak kampung ini di pinggir pantai yang lengang, kecuali hari libur. Kuletakkan tas dan lukisanku sembari menunggu azan berlalu. Kucoba mengoreksi apa yang kudapat tadi di pantai. Lalu seorang ibu separuh baya mendekat melihat lukisanku, disertai dengan beberapa orang tua.

“Bagus, ya, gambarnya, tapi sepertinya, Emak pernah lihat...,” sembari mengerutkan keningnya, membuatku bingung.

“Ini saudara, Adik, ya?” Tanya seorang nenek sambil menunjuk ke lukisanku.

“Ih...dia, kan, yang mati tenggelam kemarin!” sambung seorang wanita mengagetkanku.

“Sama, ya, apa memang dia?”

“Iya, wanita yang kemarin mati, kan?”

“Yang badannya hancur itu, ya?”

“Memang dia, *kok!* Bajunya saja sama.”

“Katanya dibunuh, ya?”

“Bukan. Kata orang-orang dimakan ikan hiu!”

Aku diam terpaku mendengar ocehan mereka. Tiba-tiba saja semua yang ada di masjid mengerubungiku.

“Ini, Adik yang *ngelukis* sendiri?” tanya seorang ustaz kepadaku.

“Iya, baru beberapa jam yang lalu di tepi pantai sana,” jawabku.

“Apa kamu *nggak* salah lukis, Dik?” tanyanya kembali penasaran.

“Ah tidak, Pak Ustaz! Mata saya masih plus, *kok!*,”

“Astaghfirullah al adzim...,” kata ustaz itu tak mampu meneruskan lagi.

Dalam hati seakan tak percaya, ternyata yang kulukis sudah wafat sehari sebelumnya. Aku tidak tahu pasti apa yang menyebabkan ia mati begitu megenaskan. Masalahnya sekarang, gambaran dirinya terabadikan olehku.

Surat Pelembut Hati

Susi

Usuhuluddin IAIN IB

Sini pagi hari ketiga, dengan keadaan sama kulihat laki-laki setengah gondrong itu. Duduk di depan jendela kamarku, sementara dari dalam terdengar lantunan surat Ar-Rahman menyambut mentari yang mulai menunaikan tugas. Seperti hari-hari kemarin, begitu melihatku datang, dia pergi dengan langkah terburu dan wajah setengah takut. Kali ini aku mencegatnya.

“Assalamualaikum.”

“Eh, maaf... tidak, maaf, saya bukan maling,” tubuh itu tergesa meninggalkanku. Ternyata wajah ramahku membuatnya takut. Sungguh, tak ada niat untuk menakutinya, cuma ingin tahu apa yang dikerjakannya setiap pagi

buta di depan kamar ini dan mengapa ia takut melihat kedatanganku.

Aneh, hanya itu yang kurasakan. Aku yakin dia tidak akan mencuri walau kucukup tahu masa lalunya nan kelam. Masih terbayang dalam benakku saat baru menghuni wisma bangsa ini. Tubuh seorang remaja digelandang sepanjang jalan Dr. Soetomo. Tubuh berdarahnya bisa diamankan setelah kedatangan pak lurah. Tidak cuma itu, selama satu tahun menghuni wisma bangsa sudah tiga kali remaja tanggung tersebut dicituk keamanan desa dengan tuduhan berjudi dan merampok.

Seiring perjalanan waktu, ternyata aktivitas dakwahku tidak menyentuh sosok si pemuda yang bernama Toni ini. Seakan-akan dalam jiwaku ada keengganan untuk mendekatinya. Tidak tahu pasti mengapa. Mungkin karena catatan hitam perjalanan hidupnya atau hatinya telah tertutup untuk sebuah kebenaran. Mungkinkah sebuah kesalahan? Entahlah.

“Assalamualaikum, maaf, jangan lari dulu. Uda ingin berkenalan. Nama uda, Hafiz,” dengan senyum kuulurkan tangan mencegah kepergiannya. Hari keempat ketika dia kembali duduk di depan wisma.

“Toni, maaf, saya buru-buru.”

“Tunggu, saya tahu, Saudara cuma segan. Jangan malu, masuk dulu. Setelah pertemuan yang kesekian kali, saya yakin ini petunjuk Allah, kita harus saling kenal.”

“Tapi, saya malu dan takut,” Toni tetap menolak. Senyumku mulai membuatnya ragu. Dengan merengkuhnya pelan, kami beriringan masuk. “*Subhanallah*, Hafiz, pagi-pagi sudah dapat berkah.” Hasan teman satu kamar menyambut, menyalami aku dan Toni, kemudian berlalu ke belakang. Tak lama muncul lagi ia dengan tiga cangkir teh. Kami berbincang hingga jarum jam menunjukkan pukul tujuh pagi.

Dari pertemuan pertama, aku makin karib dengan Toni. Walau jarang bertemu karena jadwal kuliah dan aktivitas yang padat, kami selalu menyempatkan berbicara selepas Isya-Salat berjamaah di musala samping rumah dan menghabiskan waktu mengobrol hingga pukul 21.30. Ada semacam

keterikatan hati yang kuat.

Dalam obrolan aku tidak pernah menyinggung kebiasaannya dulu. Sampai ia dengan heran bertanya mengapa aku tidak pernah menanyakan kebiasaan lamanya. Saat ini kami duduk di sebuah dangau persawahan belakang rumah. Dengan senyum aku menjawab, "Karena Uda tahu pasti, Toni tidak akan mencuri."

"Uda *ndak* ingin tahu?" Keningnya mengerut.

"Hanya kalau Toni bersedia bercerita."

"Ton sudah cerita sama Uda, kalau *ndak* pernah *ngaji*, *ndak* bisa baca Quran. Bahkan, *ndak* ingin belajar hingga suatu hari..., Ton ingat Ramadan memasuki minggu kedua. Saat salat Subuh, Uda imam dan membaca surat..., Ton *ndak* tahu apa, tapi ada yang teringat. *Fabiayyi ala irabbikuma tukadziban*. Uda sering mengulangnya. Saat itu aku tidur di lantai dua dan terbangun. Ada perasàan lain menyelinap, rasa ingin menangis juga. Entahlah, Ton *ndak* tidur lagi sampai salat Subuh selesai. Bahkan, saat musala telah lengang"

Sesaat ceritanya terhenti ketika seekor belalang hinggap di kakinya. "Sebelum pulang Ton lewat depan wisma bangsa dan mendengar lagi suara tadi. Karena enak, besok pagi aku salat Subuh di musala walau selama ini *ndak* pernah salat. Sebenarnya tidak bisa, Ton cuma ikut imam. Ton berharap, Uda imam dan membaca ayat *Fabiayyi*."

"Surat Ar-Rahman," kataku dengan tersenyum. Dia juga.

"Ton kecewa, ternyata Uda *ndak* ada dan imam tidak membaca Ar-Rahman. Ton pulang lagi kayak kemarin, eh ada yang baca. Sejak saat itu, setiap pagi aku suka duduk di sana. Selama ini tidak pernah ketahuan sampai Uda melihat. Ton takut dikira maling, digebukin. Ton sudah kapok."

Subhanallah, hatiku tersentuh. Ternyata hatinya begitu lembut. Mahasuci Allah. Tiba tiba aku ingat betapa selama ini tidak mempedulikannya. Menganggap sosok tujuh belasan itu terlalu jahil dan jauh dari hidayah Allah. Ampuni aku, Ya Allah. Maafkan Uda, adikku. Kurengkuh tubuhnya, kucium kepalanya. Air mataku jatuh, hangat di kepalanya.

"Eh, Uda mengapa menangis?" Dia mengangkat kepala dan menatapku heran. Aku menggeleng, tersenyum. "Uda sayang Toni," kugandeng tangannya. Azan terdengar di

kejauhan, magrib menjelang.

Ar-Rahman...

Kupandang Toni dengan tatapan sayang. Dalam dua bulan, Toni hafal lima belas ayat surat Ar-Rahman. Dia menghafal dengan cara mendengar dari kaset karena dia masih belajar *iqro*. Dia juga mulai salat dengan bacaan yang benar. Ar-Rahman surat yang melembutkan hati.

Tak biasanya, selesai menyeter hafalan dia menunduk, wajahnya mendung. Tak ada acungan dua jempol saat mengakhiri bacaan. Tidak juga lafaz takbir kemenangan saat hafalannya bertambah. Saat mengangkat kepala, aku kaget ada aliran hangat membelah kedua pipinya. Dengan sabar kutunggu dia bersuara.

“Da, mungkin ini pertemuan kita yang terakhir. Ton harus pergi, Ton takut,” kata-katanya tersendat berusaha melawan emosi. Kugenggam erat tangannya mencoba membagi beban. Kubiarkan dia terus bercerita, tak berusaha menyela.

“Ton harus pergi jauh,” tatapnya nanar.

“Mengapa Uda diam?”

“Uda yakin, Ton akan bercerita kalau punya masalah karena Uda tahu siapa Ton,” dengan senyum kutatap Toni, mencoba berempati.

“Da Kaing tertangkap, Ton takut, kapok di penjara. Ton harus pergi jauh.”

“Ton lupa janji, Ton?”

“*Ndak*. Ton *ndak* lupa, tapi ada hal yang Ton khawatirkan. Jika tertangkap, aku mungkin tak bisa belajar lagi.” Omongannya terhenti sesaat.

“Ton sering keluar masuk penjara. Kalau ditangkap lagi akan dibuang jauh. Tidak bisa dan tidak lagi melihat wajah-wajah bersih yang selama ini meneduhkan. Tolong, Ton, Da..!”

Kueratkan lagi genggamanku. Hatiku tersayat, ucapannya terasa benar. Ada keinginan untuk membantu pelariannya. Dengan ini, berarti aku bersekutu dalam kejahatan. Hatiku bimbang, ingin membantu dan berbuat adil.

“Ton ingat omongan Uda, kan? Allah ada di mana-mana,

bisa disembah di mana saja dan yakinlah sekalipun di penjara, Allah akan bersama kita kalau mau mengingat-Nya.”

“Ton terlalu jahat. Ini kali keempat Ton dipenjara, di tempat yang sama. Ton pasti akan lebih disiksa dan yang paling menyedihkan, tidak bertemu Uda lagi.”

Napasku kembali tersekat di tenggorokan. Tidak ada masyarakat. Kota Padang yang tidak bergidik mendengar nama Kaing. Perampok yang dua tahun terakhir menjadi momok paling menakutkan. Ternyata, Ton sebelum “hijrah”, pernah terlibat dalam kelompok ini. Sekarang Kaing tertangkap dan kemungkinan besar Ton juga akan dituduh. Tetapi, melarikan diri bukan cara baik, apalagi menyelesaikan masalah. Ton harus tetap di sini dan menyerahkan din pada polisi. Aku harus meyakinkannya.

Toni tersedak, kening mengerut, kepala menggeleng, mulutnya setengah terbuka. Kata-kataku seolah menjadi petir di telinganya. Aku sendiri ikut terkejut melihat reaksinya. Sambil berusaha menenangkan diri sendiri dan juga Toni kulanjutkan, berkata, “Tidak, jangan berpikir yang bukan-bukan. Uda tidak akan menjerumuskanmu. Dengan menyerahkan diri kepada pihak kepolisian, mungkin hukumannya akan dipertimbangkan. Lagi pula Ton tidak terlibat langsung penjarahan itu.”

“Uda *ndak* tahu isi hati ini. Ton takut, sangat takut. Pokoknya harus pergi.”

“Jangan emosi, *istigfar*. Tarik napas dalam, pertimbangkan dengan baik. Kalau nanti Ton memutuskan untuk pergi, Uda akan restui dengan syarat, pikirkan dengan matang.” Ton terdiam, kubiarkan sampai dentang pukul sebelas mengejutkan. Larut malam sebelum berpisah, kupeluk Sulthon dengan sepenuh rasa, menguatkan. Teriring doa, semoga adikku bisa mengambil keputusan yang tepat.

Aku tersenyum. Dari jauh kutatap sosok berwajah bersih dalam penjara kelas II A, Padang. Toni, adikku.

“Da, Ton berjanji, begitu keluar dari penjara ini, Ton sudah pintar mengaji dan akan mengimami orang salat dengan ayat ini. *Fabiayyi ala irabbikuma tukadziban.*”

Janji Ton mengiang di telingaku. Toni di penjara delapan belas bulan. Air mataku menetes mengiringi langkahku meninggalkan LP, selesai membezuknya setelah seminggu ditahan.

Aku, Amak, dan Reyna

Aries Oktaviany

SMA N 1 Pariaman

elasa, 3 Maret 2003

Ya Allah, maafkan aku.

Sebenarnya aku tak pantas menuliskan segala permasalahan di buku ini, tapi mau apa lagi. Aku tak tahu harus berbuat apa lagi untuk menutupi kegusaranku ini.

Kepalaku nyaris pecah dan dada ini sudah terlalu berat menampung segala jenis kesusahan ini. Aku tahu aku tak boleh lemah. Aku, Upik¹ sulung dari tiga bersaudara ini, telah beberapa bulan terakhir ini menjadi sangat gusar. Amak sudah lama sakit-sakitan dan aku sendiri tidak tahu penyakit apa yang telah melumpuhkan insan kuat, seperti beliau. Sudah berkali-kali aku bertanya tentang sakitnya itu, tapi dia malah

menjawab seolah tidak ada yang terjadi pada dirinya. Ia malah tersenyum lemah, menatapku penuh arti, “Sudahlah Upik, Amak cuma sedikit capek. Kau lihat tadi, kan? Dagangan kita laku banyak. Amak senang sekali rasanya.” Aku tak tahu lagi bagaimana cara menanyakannya, apabila setiap kali aku bertanya, dia selalu mengalihkan pembicaraan ke arah lain. Aku baru bisa menulis setelah kulihat Amak tertidur pulas di antara dua adikku, Minah dan Dullah. Sayangnya, mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Sudah tiga tahun lebih kami hidup tanpa Abak². Abak, orang yang sangat aku sanjung sepanjang hidupku, telah mendahului kami berpulang menghadap Sang Khalik.

Saat itu aku sangat putus asa. Aku merasa bagaikan terbang tanpa sayap, berjalan tanpa kaki. Bermata, tapi tak melihat. Aku terus merenungi kepergiannya itu dan mulai berhenti saat Amak mulai meyakinkan aku bahwa kami akan bisa melewatinya bersama, jika kami tetap berusaha dan saling menyayangi. Abak juga pernah mengatakannya padaku. Banyak sekali pesan yang Abak sampaikan kepada kami sebagai pedoman hidup kami di masa yang akan datang.

Kami memang miskin, tapi kami pernah ke Suzuya³ bersama-sama, layaknya keluarga kaya. Walaupun kami tidak membeli apa-apa di sana, kami cukup senang. Abak selalu mendukungku untuk menjadikan apa yang kuinginkan. Tidak seperti orang tua yang lain, yang memaksakan kehendaknya pada anaknya, Abak malahan mendukung cita-citaku yang ingin menjadi dosen walaupun tampaknya Abak merasa cita-citaku tidak sama seperti apa yang beliau inginkan dariku. Coba katakan kepadaku bagaimana kau bisa melupakannya? Amak tidak pernah berhenti membujukku menghilangkan kesedihan itu. Perlahan aku mulai membuka mata. Namun, apa yang kulihat sekarang sama sekali tidak sama dengan dengan apa yang dijanjikan Amak kepadaku. Aku tidak boleh membiarkan hal itu terjadi. Aku harus bangkit berjuang dan harus melakukan apa yang pernah Amak lakukan padaku sebelumnya. Aku akan rneyakinkannya untuk menceritakan apa yang terjadi pada dirinya sekarang ini.

Rabu, 4 Maret 2003 (dini hari)

Entah apa yang kuharapkan dari diriku ini. Aku tidak punya keahlian apa-apa, bahkan untuk memaksa Amak menceritakan penyakitnya itu.

Kamis, 5 Maret 2003

Hari ini Reyna datang ke rumahku, saat aku sedang mencuci pakaian. Ia meminta petunjuk bagaimana menyelesaikan soal-soal Fisika (dia memang selalu begitu). Reyna teman baikku. Dia cantik, kaya, dan yang terpenting, dia sangat baik kepada keluarga kami. Dia selalu merasa miskin dengan kekayaan yang dimilikinya. Sangat lucu, sementara kami menjadi sangat kaya dengan kasih sayang orang tua kami.

Dia anak tunggal. Kedua orang tuanya selalu pergi meninggalkannya untuk urusan bisnis. Ibunya mempunyai usaha kerajinan bordir yang sudah laku di pasaran, sedangkan ayahnya seorang pemborong (kontraktor) bangunan. Rumahnya bagus, tapi dia lebih senang menghabiskan waktunya di pondok kami. "Aku tidak ingin dikasihi," begitu yang kukatakan kepadanya waktu itu, tapi dia malah menjawab, "Kau akan berdosa karena tidak membiarkan terjalannya tolong-menolong antarumat beragama!" aku hampir saja marah kalau saja aku tidak melihat gurauan di wajahnya. Aku nyaris saja memberi tahukannya tentang perasaanku sekarang ini, tapi kuputuskan untuk tidak menceritakannya saja karena kalau saja satu kalimat terucap, ia akan segera berubah menjadi "Dewi Penolong". Aku tidak mau merepotkan temanku sendiri dengan masalah yang aku hadapi sekarang ini.

Jumat, 5 Maret 2003

Hari ini aku memaksa Amak berhenti berjualan. Sebagai gantinya, aku yang menggantikannya membuat lontong ketupat gulai paku untuk bahan dagangannya besok. Minah menolongku, sementara Dullah menemani Amak di kamar. Amak memaksakan diri keluar dari kamar, tapi aku melarangnya. Aku tidak ingin Amak menjadi tambah sakit. Ya Allah, mudah-mudahan ketupat yang aku masak rasanya

sama dengan yang biasa Amak buat. Kalau tidak, aku pasti mengurangi pemasukan kami besok.

Sabtu dini hari

Malam ini aku salat tahajud memohon kepada-Nya agar kami tetap diberikan kekuatan iman di jalan-Nya. Sangat hening, tetapi aku bisa merasakan keagungan-Nya. Kuintip kamar Amak. Mereka tampak tidur sangat pulas. Dullah mengecup jempolnya, sementara Minah sudah tidur di ujung ranjang. Aku mulai menulis buku ini setelah aku memperbaiki tidur Minah. Dia memang selalu begitu, tidak bisa tidur tenang. Aku pernah ditendangnya waktu kami masih tidur sekamar. Akhirnya, ia hanya minta tidur sekamar dengan Amak setelah aku marahi. “Ya, Uni paling *pamberang di duniako!*”⁴ begitu kata Minah waktu itu. Kami memang sering bertengkar, tapi tidak sampai sepersekian detik kami baikan lagi. Pikiranku kembali tertuju kepada penyakit Amak. Bayangan tentang penyakit Amak tampaknya tak akan hilang sebelum aku tahu penyakit apa itu.

Sabtu, 6 Maret 2003

Alhamdulillah! Aku kembali terpilih untuk mewakili sekolahku mengikuti lomba Olimpiade Fisika untuk kedua kalinya. Sebelumnya aku pernah dikirim dan hasilnya lumayan. Aku juara II dalam lomba itu dan mendapat hadiah yang sangat lumayan. Reyna tersenyum sangat senang, seolah-olah dialah yang terpilih. Aku sangat senang melihat ekspresi Reyna saat itu. Menurutku, empati Reyna terhadapku sangat berlebihan. Dia kadang merasa sangat sedih ketika melihatku mencuci pakaian, membantu Amak memasak, mengajari adikku, dan semacamnya. Tentu saja dia sangat sedih dan merasa sangat letih karena dia tidak pernah melakukan apa yang aku lakukan.

Masih hari Sabtu

Hari ini aku tidak ikut belajar di sekolah. Aku harus mempersiapkan apa-apa yang akan diperlukan untuk jualan besok. Tapi, apa yang ingin aku lakukan menjadi lenyap begitu saja saat aku melihat Amak jatuh terkulai di dapur dengan

seikat sayur di tangannya. Aku spontan saja menangis melihat hal itu. Betapa tidak, apa yang aku khawatirkan ternyata terjadi. Yang jelas, aku tidak ingin hal yang sama kembali terulang padaku. Aku tidak ingin Amak.

Minah dan Dullah aku tinggalkan saja di rumah. Sementara itu, aku pergi ke rumah sakit mengantarkan Amak bersama tetanggaku. Saat ini tak ada yang kupikirkan, selain keselamatan Amak. Etek Des, tetanggaku, menemaniku di rumah sakit. Dia baik kepada keluarga kami. Ia dan suaminya selalu memperhatikan kami. Hari sudah berangsur malam. Etek Des akhirnya pulang juga. Ia sempat mengatakan kalau aku tidak usah khawatir dengan kedua adikku karena dia akan menjaganya. Setengah jam berlalu, tapi aku belum mendapat kabar dari dokter. Tiba-tiba Reyna datang tergopoh-gopoh. Dia marah. Apa haknya marah kepadaku? "Mengapa kamu *nggak ngomong*, kalau Amak sakit?" Aku tidak menjawabnya. "Kalau terjadi apa-apa dengan Amak, bagaimana?" Aku yang panik kontan jadi marah. "*Jan kan mangecek ka Reyna apo penyakit Amak tu, sadang awak jo indak tau apo penyakit Amak tu.*"⁵

Aku tidak boleh begitu seharusnya. Aku tahu Reyna bertanya dengan maksud baik. Tapi, entah mengapa aku jadi marah. "Maaf, Rey, awak sedang pusing. Awak tidak tahu harus bagaimana mencari uang untuk operasi Amak ini." Astagfirullah, aku terkejut dengan apa yang barusan aku ucapkan, "Itu yang Upik pikirkan? Terus apa gunanya Rey sekarang ini?"

Rey akan membantu apa pun yang menyangkut kamu dan keluarga." Aku spontan tersinggung sampai aku mengatakan, "Untuk saat ini awak belum begitu butuh bantuan, Rey. Lain kali saja." Akhirnya, Reyna pulang setelah mengatakan satu hal yang paling menyakitkan, "Baik, kalau begitu. Kau memang orang miskin tersombong yang pernah aku temui!" Aku menangis. Teganya dia bilang begitu padaku.

Minggu dini hari

Aku tinggal di rumah sakit menemani Amak. Aku baru saja mendapat berita hebat dari dokter. Ya, sangat hebat! Ternyata Amak sudah menderita kanker payudara selama

lebih dari tiga tahun belakangan ini. Tidak ada yang dapat aku lakukan sekarang ini selain berdoa kepada Allah Swt. Aku menemui dokter dan mengatakan padanya perihal dana yang akan aku keluarkan nantinya. Aku juga merujuk padanya agar aku mendapatkan sedikit keringanan dalam hal pembayaran. Untungnya, ia dokter yang bijaksana yang mau menolong kaum lemah. Aku berdoa semoga beliau mendapat balasan yang setimpal. Aku seperti baru saja memenangkan lomba, begitu mendengar kata dokter itu.

Minggu, 7 Maret 2003

Aku pulang ke rumah. Sebenarnya aku tidak tega membiarkan Amak sendirian di rumah sakit. Tapi, mau apa lagi. Aku harus pulang untuk melihat keadaan kedua adikku. Tapi, apa yang baru saja kudengar, *barusan* Etek Des mengatakan kepadaku bahwa Reyna telah membawa kedua adikku ke rumahnya. Aku langsung saja berangkat ke rumahnya. Aku sangat kaget ketika melihat kedua adikku memakai pakaian yang sangat bagus. Belum pernah aku melihat mereka memakai pakaian sebagus itu.

“Upik, maafkan, Rey, ya?”

Ya Allah! Reyna baru saja minta maaf kepadaku. Seharusnya, akulah yang pantas minta maaf dan berterima kasih kepadanya karena dia telah mau menjaga kedua adikku dan memberinya semua yang telah tidak kami rasakan sejak Abak...

“Rey, seharusnya Upiklah yang pantas minta maaf dan berterima kasih kepada Rey.” Aku menunduk.

“Ah, Upik, begitu saja dipermasalahkan.” Aku merasa senang melihat ekspresi wajahnya. Ya, kami sudah baikan lagi. Reyna mengatakan bahwa adikku sangat senang di rumahnya, tapi Minah sangat gelisah, dia ingin sekali bertemu Amak. Aku berusaha meyakinkannya bahwa Amak baik-baik saja dan berpesan kepadanya agar tidak lupa salat dan mendoakan Amak. Aku sangat terkejut ketika Reyna kemudian mengatakan bahwa ia sudah menanggung semua biaya rumah sakit.

“Rey, Upik masih sanggup membayar biayanya. Kamu tidak perlu bertindak terlalu berlebihan.” Reyna tersenyum “Oh, Upik, tenanglah, jangan panggil aku Reyna kalau aku

tidak tahu sifatmu. Kau pasti tidak akan mau aku “traktir”. Kau akan membayarnya setelah menang lomba Olimpiade Fisika nanti. Kau tenang saja, pikirkan bagaimana caranya agar menang di lomba itu nanti.” Aku menjadi tenang mendengarnya. Segera saja aku peluk dia dan tanpa terasa air mata yang telah kubendung mengalir dengan derasnya. Dullah tertawa melihatku, “Uni, Uni tertawa sambil menangis.”

Seminggu lebih

Sudah seminggu lebih aku tidak menulis di buku ini karena aku sibuk memikirkan persiapan lombaku. Hari ini adalah hari yang aku nantikan. Aku harus siap berlomba mengalahkan ratusan pemikir-pemikir hebat. Dan, ternyata hasilnya tidak sia-sia. Aku berhasil mendapatkan Juara I untuk lomba tingkat daerah dan kini sedikit kepercayaan diri muncul setelah melihat Amak sehat dan kedua adikku baik-baik saja. Aku bersyukur kepada Allah. Ternyata, Ia mendengar permintaan hambanya yang lemah ini.

Hari yang sama

Aku menjemput Dullah dan Minah sekalian uang pinjamanku pada Reyna. Dia tersenyum. “Rey, Upik baru bisa kasih setengahnya, sisanya nanti kalau Upik menang tingkat provinsi. Boleh, kan?” Reyna mengangguk. Ya Allah, aku sangat ingin Reyna mendapatkan balasan yang jauh lebih banyak, yaitu perhatian dari orang tuanya.

Catatan:

1. *upik* = kata sapaan bagi anak perempuan di Minang
2. *abak* = bapak
3. *Suzuya* = nama sebuah pusat belanja ritel
4. “*Uni paling pamberang di dunia ko*” = Kakak paling pemaarah di dunia ini
5. “*Jan kan mangecek ka Reyna apo penyakit amak tu, sedang awak jo indak tau apo penyakit Amak tu!*” ‘janganakan memberitahukanmu “apa penyakit Ibu,” saya pun tak tahu apa penyakitnya.’

Rahasia Doni

Ismanidar

SMA 3 Bukittinggi

Namanya Doni, nama yang sederhana. Tapi, aku tak tahu mengapa aku selalu memikirkannya. Usianya 15 tahun. Hanya sayang, dia lupa masa lalunya, yang diingatnya hanyalah dia pernah kecelakaan dan dirawat di rumah sakit. Kemudian, panti asuhan bermurah hati merawatnya. Di sanalah ia sampai sekarang.

Hal lain yang menarik dari dirinya adalah dia pintar melukis. Melihatnya melukis, aku jadi teringat masa mudaku yang memang kuhabiskan untuk bergelut dengan kuas dan cat lukis. Sungguh, gaya melukisnya pun sangat mirip dengan gayaku dulu.

Semua itu membuat aku makin tertarik untuk mengenalnya. Untunglah galeriku dapat menam-

pung karya-karya lukisnya.

“Setidaknya, saya bisa menabung untuk biaya kuliah saya nanti,” ujarnya ketika kutanya.

“Memangnya, Doni mau kuliah di mana?” tanyaku lebih lanjut.

“Saya ingin seperti Raden Saleh,” Doni tersenyum.

“Saya ingin kuliah di IKJ jurusan Seni Lukis. Bisa melukis apa saja yang saya mau, bahkan.....” ia berhenti, matanya menerawang jauh.

“Bahkan melukis ibu, jika saya bisa,” dia mengucapkan kata-kata itu seolah-olah hal itu sangat mustahil dilakukannya.

“Kenapa tidak mencobanya dari sekarang?” tanyaku hati-hati.

“Saya tahu, saya masih bisa merasakan kasih sayang ibu, untuk mengobati kerinduan saya. Tapi, saya tidak tahu siapa ibu dan di mana ia sekarang. Bahkan, saya tidak tahu siapa diri saya sendiri.” Dia menengadah, mencoba menahan aliran air matanya.

Dalam hati aku berpikir, “Aku bahkan lebih lemah dari Doni. Waktu Ina pergi, aku bahkan tidak sanggup melihat dunia walaupun sebenarnya kuakui akulah yang menyuruh Ina pergi. Aku meninggalkan lukisan-lukisanku, membuangnya hingga kemudian Harry, temanku, merawatnya dan memasukkannya ke museum.

“Ah, sudahlah,” kembali Doni buka suara, “Hidup di sini menyenangkan, *kok*, di sini saya punya banyak orang tua yang menyayangi saya, juga saudara-saudara yang mau berbagi dengan saya.”

Aku tersenyum, “Tak satu pun yang dapat kau ingat?”

“Saya cuma ingat, saya pernah punya keluarga, punya ibu yang menyayangi saya.”

“Punya ayah juga, tentunya?”

“Mungkin, tapi saya tidak yakin,” pernyataannya membuatku heran.

“Kenapa?”

“Saya sendiri tidak tahu, saya hanya merasa ayah saya tidak menyayangi saya, mungkin juga tidak menyayangi ibu,” Doni tersenyum pahit.

“Mungkin itu cuma pikiran kelam tentang masa lalumu, tidak mungkin seorang ayah tidak menyayangi anak dan istrinya, kan?”

Doni tidak menjawab, tapi aku tahu dia tidak setuju dengan pendapatku. Setidaknya, hal itu tidak berlaku untuk keluarganya.

Sejak saat itu aku sering mengunjungi Doni, entah kenapa aku merasa tertarik untuk menyingkap rahasia hidupnya.

Hari ini ada tawaran menarik untuk Doni. Seorang pengusaha sukses sekaligus pengamat seni asal Jepang tertarik dengan lukisannya. Tuan Tanaka, pengusaha tersebut, sangat tersentuh dengan lukisan Doni yang bertema “Kasih Sayang”. Ketika berkunjung ke galeriku, ia memintaku untuk mengenalkannya pada Doni.

“Akan ada bea siswa dari *The Japan Foundation* untuk misi budaya seperti ini,” jawabnya ketika kutanya.

“Wah, ini sebuah kejutan. Aku yakin, Doni pasti senang, apalagi untuk belajar ke Jepang, seperti yang dikatakan Tuan Tanaka.

Sore ini aku bermaksud menemui Doni di panti untuk menyampaikan berita gembira tersebut.

“Jaga rumah baik-baik, ya, Bik,” pesanku pada Bik Siti.

“Saya mau ke tempat Doni, mungkin malam baru kembali.”

“Baik, Tuan,” Bik Siti tidak membantah.

“Saya pergi, Bik,” kustarter honda astreaku dan melaju di jalan beraspal. Tak sengaja dari balik kaca spion, kutangkap raut muka Bik Siti yang lain dari biasanya. Ekspresi apa itu? Cemas? Atau takut? Aku jadi ingin berbalik dan bertanya pada Bik Siti. Tapi, pikiran lain membatalkan niatku.

“Ah, bisa kutanyakan nanti malam atau besok,” begitu pikirku.

Kembali kupusatkan perhatian pada keramaian lalu lintas.

“Hm, Jakarta semakin ganas,” gumamku ketika kusadari betapa banyaknya para pengemudi yang mengemudikan kendaraan dengan seenaknya.

Beberapa kali aku terjebak macet. Tentu saja hal ini membuatku tiba di panti jauh lebih lambat dari biasanya. Kubayangkan bagaimana reaksi Doni mendengar berita yang akan kusampaikan ini. Dia tentu gembira sekali.

“Doni baru saja pergi,” aku tersedak mendengar ucapan Tanto, pengurus rumah tangga panti.

“Yaah, saya rasa Doni terlalu memaksakan diri. Dia selalu saja merasa bahwa dia amat sering menyusahkan kami dan kemudian ingin berbuat heboh banyak lagi untuk membalas jasa kami,” Tanto berhenti bicara.

“Maaf, Dik, pertanyaan saya belum terjawab,” aku menyela hati-hati.

“Oh, maaf,” Tanto tersipu, merasa terlalu banyak bicara.

“Doni pergi ke Sanggar Citra. Di sana ia mengajarkan dasar-dasar melukis kepada anak-anak sanggar.”

“Sejak kapan dia mengajar di sana?” tanyaku lagi.

“Dua bulan yang lalu, ketika Bapak Mardison, pimpinan sanggar, mengetahui kemampuan melukisnya dan kemudian memintanya mengajar di sana,” Tanto menjelaskan.

Aku termangu. Betapa besar keinginan Doni membalas jasa para pengasuhnya. Andai semua anak muda bersikap seperti Doni, betapa damainya hidup ini.

“Hebat, memang,” suara Tanto memutuskan lamunanku. Padahal, Doni sendiri tidak pernah belajar melukis secara formal. Ia hanya belajar dari melihat, melukis, dan memang bakat alaminya.

Tanto terus bercerita tentang keseharian Doni yang begitu sederhana, giat, rajin, dan tidak mudah mengeluh. Sampai saatnya aku pulang, Tanto masih terus bercerita hingga aku jadi lupa tujuanku datang ke sana.

“Saya sangat berharap dia dapat meraih cita-citanya?” ujar Tanto akhirnya, ketika aku pamit.

“Kita semua tentu berharap begitu,” jawabku. Tetapi, tentu saja Tanto tidak mendengarnya karena aku hanya mengucapkannya dalam hati.

Besoknya Doni muncul di rumahku. Baru aku ingat kembali tentang tawaran bea siswa untuk Doni.

“Mas Tanto bilang, kemarin Bapak mencari saya?” Doni bertanya setelah kupersilakan minum.

“Memang, benar,” jawabku seadanya.

“Maaf, kemarin saya ke sanggar. Melatih adik-adik sanggar melukis.”

“Doni..!”

“Ya, Pak.”

“Kurasa kau terlalu memaksakan diri. Maaf, kalau aku terlalu mencampuri. Pikirkan juga dirimu sendiri. Masa depanmu. Lagi pula, bukankah kontribusimu terhadap panti sudah terlalu banyak. Sebagian hasil penjualan lukisanmu digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga panti, bukan?”

Doni mengangguk dan tersenyum. “Tapi, tetap saja tidak mencukupi,” gumamnya seolah-olah pada diri sendiri. Lalu, tanpa menunggu komentarku, dia bertanya.

“Ada hal penting yang ingin Bapak bicarakan dengan saya?”

Aku terkejut. Rupanya Doni tidak ingin aku terlalu mencampuri urusannya.

“Ada bea siswa untukmu?” ujarku pada pokok permasalahan.

Kutunggu reaksi Doni. Dia hanya tersenyum tipis. “Dari siapa?” tanyanya datar.

Aku masih termangu melihatnya tidak terkejut, apalagi gembira. Doni terpaksa mengulangi pertanyaannya.

“Bea siswa dari siapa Pak?”

“Eh, dari....dari *The Japan Foundation*. Tuan Tanaka kemarin memberitahuku. Katanya, dia ingin bertemu denganmu.”

“Tuan Tanaka? Siapa dia?”

“Salah seorang peminat lukisan. Dia tertarik dengan lukisanmu.”

“Lantas, kapan dia ingin bertemu dengan saya?”

“Lusa, dia akan mengambil lukisannya. Datang saja ke galeri sekitar pukul 2.00 siang.”

Doni tidak menjawab. Wajahnya tanpa ekspresi sehingga aku tidak dapat mengetahui apakah dia gembira atau tidak mendengar berita itu.

“Doni,” kucoba memandang bola matanya untuk mengetahui isi hatinya. Tapi, tidak. Tidak ada apa-apa di sana.

“Kamu gembira tidak, mendengar hal ini?”

Kembali Doni tersenyum tipis.

“Saya tidak tahu,” jawaban Doni membuatku makin terkejut.

“Saya rasa, masih ada orang lain yang berhak mendapatkannya.”

“Apakah itu berarti kamu tidak merasa berhak mendapatkannya?”

Kembali Doni menggeleng, “Saya tidak tahu.”

“Hm, aku tidak pernah bisa memahami cara berpikirmu, Doni,” ujarku setengah mengeluh.

Doni mengangkat bahu.

“Tapi, walaupun begitu, kamu tidak keberatan, kan?” tanyaku agak khawatir.

Tentu saja tidak, Pak, Insya Allah, saya datang,” Doni tersenyum. Aku juga tersenyum. Selanjutnya, pembicaraan beralih pada pameran seni lukis yang tinggal satu bulan lagi.

Tiga puluh menit kemudian, Doni minta diri. Aku menawarkan tanganku untuk mengantarkannya, tetapi Doni menolak.

“Jarak dari sini ke panti tidak terlalu jauh, *kok*, Pak,” dalihnya.

“Tapi, kalau naik kendaraan umum, kamu akan terjebak macet,” ujarku masih khawatir.

“Pak, saya Doni sudah 15 tahun.”

Kutangkap ekspresi tidak senang dari suara Doni. Aku mengalah.

Hati-hati di jalan,” ujarku akhirnya.

“Terima kasih. Assalamualaikum.”

Ia berjalan keluar pekarangan. Aku segera mengetahui bahwa Doni tidak berniat naik kendaraan. Dia berjalan menyusuri trotoar sambil merunduk. Aku tidak dapat menerka apa yang sedang dipikirkannya.

Suara piring pecah memaksaku untuk kembali ke rumah dan melihat apa yang terjadi. Langsung kutuju dapur tempat asal suara. Di sana kulihat Bik Siti memungut pecahan piring dengan gugup. Wajahnya pucat.

“Ada apa, Bik?” tanyaku.

“Maaf, Tuan. Saya tidak sengaja,” ujar terbata-bata.

“Bibik sakit? Kalau sakit tidak usah bekerja, Bik,” ujarku lagi. Bik Siti terlihat makin gugup. Segera kuperbaiki kata-kataku.

Maksud saya, kalau sakit, Bik Siti istirahat saja. Untuk sementara, kita makan *catering* saja.”

“Maafkan saya, Tuan,” Bik Siti mencoba tersenyum.

Aku jadi ingat ekspresi cemas Bik Siti ketika aku hendak ke tempat Doni kemarin sore.

“Lebih baik tidak kutanyakan sekarang,” pikirku mengingat Bik Siti baru saja didera perasaan gugup yang amat sangat.

Akhirnya, kutinggalkan Bik Siti, setelah yakin dia tidak sakit.

Malamnya aku tidak dapat memejamkan mata. Berbagai masalah terus saja menggangguku. Terlebih, sikap Bik Siti yang tidak biasanya.

Pukul 2.00 dini hari, aku dikejutkan oleh dering telepon.

“Halo, assalamualaikum,” kataku.

“Maaf, Pak, ini dari kepolisian. Kami baru saja menemukan seorang anak muda korban penganiayaan. Dalam dompet korban, kami menemukan nama dan alamat Bapak. Kami harap Bapak dapat memberikan keterangan.”

“Ten...tentu, Pak,” aku teragap.

“Doni dianiaya,” pikirku langsung, rasanya sungguh tidak masuk akal. Anak sebaik itu, siapa yang akan memusuhinya?

Segera kuganti pakaianku dengan tergesa. Kuambil kunci motor dan setengah berlari aku ke garasi. Tapi, di ruang tengah aku tertegun. Bik Siti berdiri dengan raut muka cemas.

“Ada apa, Bik?” tanyaku sepintas lalu.

“Tuan mau ke mana?” tanyanya.

“Ke kantor polisi,” jawabku tanpa memperhatikannya. Bergegas aku keluar dan melaju dengan astreaku. Sebenarnya, terpikir kembali olehku untuk bertanya pada Bik Siti, tentu saja tentang sikapnya yang aneh itu. Tapi, aku harus ke kantor polisi sekarang.

Setelah memberikan keterangan seadanya pada pihak kepolisian, aku menengok Doni ke rumah sakit. Hampir aku berteriak histeris melihat keadaannya.

Doni terbaring di ICU dengan hampir seluruh tubuh terbalut selang infus. Aku belum diizinkan menemuinya. Keadaannya sangat kritis. Hanya keajaiban Tuhan yang dapat menyelematkannya. Setidaknya, itulah yang dapat aku simpulkan dari pembicaraan dengan dokter.

Tiba-tiba pikiran itu muncul. Bik Siti..., bayangan itu begitu saja terlintas di benakku.

"Ini pasti ada hubungannya dengan sikap aneh Bik Siti akhir-akhir ini," pikiranku tanpa alasan. Setelah Tanto dan rekannya datang, bergegas aku pulang. Setiba di rumah, kudapati Bik Siti menangis di ruang tengah. Padahal, masih terlalu pagi, pukul 4.30.

"Bik," sapaku hati-hati. "Kenapa, Bik?"

"T..Tuan," Bik Siti terkejut bukan main karena tidak menyadari kedatanganku. Tentu saja karena motor kumatikan saat menuruni jalan landai menuju rumahku.

"Kenapa, Bik," ulangku.

"Ma-maafkan saya, Tuan," Bik Siti menangis makin keras.

Aku makin bingung, tapi mulai menduga-duga. Kutunggu sampai tangis Bik Siti mereda.

"Tangkap saja saya, Tuan. Sayalah yang bersalah," ujarnya terbata-bata.

"Apa maksud Bibik, siapa yang akan menangkap Bik Siti dan kenapa?"

"Doni....," tangis Bik Siti makin keras.

"Doni celaka gara-gara saya."

"Jadi, Bibik tahu?" tanyaku heran.

Bik Siti mengangguk lemah.

"Saya mendengar pembicaraan Tuan di telepon tadi..."

"Jadi, Bik Siti mendengar telepon berbunyi pukul 2 tadi? Kenapa Bik Siti tidak mengangkatnya?"

"Saya takut, tuan."

"Takut? Kenapa? Memangnya Bik Siti salah apa?"

"Sayalah yang telah mencelakakan Doni. Tapi sungguh, Tuan, saya melakukannya karena terpaksa," Bik Siti mulai bisa menguasai emosinya."

"Sebaiknya, Bik Siti cerita dari awal saja. Biar lebih jelas, siapa yang memaksa Bibik?"

"Ray... Raymond," lirik suara Bik Siti. Tapi, itu sudah

cukup untuk membuat Bik Siti terkejut.

“Dia memaksa saya mencari tahu tentang Doni. Saya diancamnya,” Bik Siti kembali menangis.

“Bik Siti diancam apa?” tanyaku setelah dapat menguasai emosiku.

“Dia mengancam akan menghancurkan keluarga Tini jika saya tidak mau bekerja sama dengannya.”

“Tini, adik Bik Siti yang di kampung itu?”

Bik Siti mengangguk, kemudian menambahkan “Bahkan, dia bilang biar dia ikut merasakan penderitaan teman masa kecilnya.”

“Maksudnya, Ina?”

Bik Siti jadi takut melihat ekspresiku. Tapi, ia tetap buka suara walaupun agak takut-takut.

“Kalau boleh, saya ingin memberi tahu sesuatu kepada Tuan.”

“Apa, Bik?”

“Tini yang memberi tahu saya. Katanya Ina sebenarnya tidak ingin meninggalkan Tuan karena ia sangat membenci Raymond.”

“Aku tahu, Bik. Sebenarnya akulah yang menyuruh Ina pergi. Aku cukup tahu diri. Aku tidak sebanding dengan keluarga Ina. Apalagi, aku kekurangan fisik.” Aku tersenyum getir.

“Oh, ya Bik, Ina banyak bercerita sama Tini?”

“Dulu ya, tapi sejak Raymond membawa Ina ke Medan, hubungan Ina dan Tini terputus.”

“Dasar bajingan,” umpatku. Sebenarnya aku sudah mencium bau busuknya sejak masa-masa kanak-kanak. Dasar manusia sampah.” Aku terus mengumpat.

Bik Siti diam saja. Menunggu sampai emosiku normal kembali. Setelah amarahku mereda, baru aku merasakan kejanggalan dalam kasus ini.

“Tapi, Bik, apa untungnya bagi Raymond menganiaya Doni?” tanyaku segera sebelum Bik Siti beranjak.

Bik Siti menggeleng lemah. “Saya tidak tahu, Tuan. Dia tidak mau memberi tahu,”

“Aneh, punya dendam apa ia terhadap Doni?” tanyaku seolah-olah pada diri sendiri.

"Hm..., apa Bibik tahu di mana Raymond sekarang?"

"Tidak, Tuan," Bik Siti menggeleng.

"Dia hanya sekali menemui saya sewaktu mengucapkan ancamannya. Waktu-waktu lainnya dia selalu menyuruh kaki tangannya."

Kemudian Bik Siti menjelaskan tentang Raymond dan kaki tangannya sebanyak yang diketahuinya. Termasuk kendaraan yang sering digunakan Raymond dan kaki tangannya.

Menjelang siang aku kembali ke kantor polisi, berbekal informasi yang diberikan Bik Siti. Tak kusangka informasi yang kuberikan ternyata sangat membantu mereka.

"Raymond ini sekarang mafia. Ia sudah lama buron. Keterangan Bapak Sandi sangat membantu kami, terima kasih," ujar Jenderal Beny saat menerima laporanku.

"Tapi, Pak, saya tak dapat menolong lebih banyak lagi karena saya sendiri tidak tahu di mana Raymond berada saat ini."

"Tak apa-apa, keterangan Bapak ini yang penting. Raymond masih di Jakarta. Jadi, kami dapat membekuknya secepatnya. Kami sudah tahu tempat-tempat persembunyian Raymond di Jakarta ini," kata-kata Jenderal Beny menegangkanku.

"Sudah saatnya, Raymond," ujarku dalam hati.

"Penjara akan menjadi rumahmu."

Dari kantor polisi, aku langsung ke rumah sakit. Di ujung gang menuju kamar Doni, aku berpapasan dengan dokter yang menanganinya Doni.

"Dokter," sapaku. "Bagaimana keadaan Doni, Pak?"

"Jauh lebih baik daripada kemarin. Denyut jantungnya sudah lebih cepat," dokter itu tersenyum.

"Kelihatannya sangat letih. Oh ya, Anda apanya, Doni?" aku tergagap.

"Oomnya," jawabku tanpa berpikir. Cepat-cepat aku permisi agar tidak ditanya lebih lanjut.

Di kamar Doni, aku jadi berpikir sendiri. "Aku ini apanya Doni, sampai-sampai begitu men-cemaskannya."

"Hhh, tidak mau."

Sebuah suara mengejutkanku. Kulihat tangan Doni

bergerak-gerak. Dengan gembira aku bermaksud memberi tahu dokter. Tapi, langkahku terhenti ketika mendengar suara Doni.

“Aku tidak sudi melaksanakan perintahmu, Raymond kunyuk. Aku tidak sudi punya orang tua seperti kau,” suaranya lemah. Matanya masih tertutup. Rupanya ia bermimpi.

Aku ingin segera memberi tahu dokter. Tapi, kenapa aku hanya berdiri terpaku memandangi Doni.

“Jangan kau siksa Ibu. Kalau Ibu sampai mati, kuadukan kau dan komplotanmu kepada polisi,” Doni terengah-engah, keringatnya bercucuran.

Aku tak tahan lagi. Kupencet bel. Tak lama kemudian muncul dua orang perawat menenangkan Doni. Ketika dokter datang, aku keluar dengan bermacam-macam pikiran mengenai igauan Doni.

“Doni anak Raymond?” Pikirku.

“Berarti, Doni putra Ina? Tapi, kenapa Raymond ingin membunuh Doni?” Pertanyaan-pertanyaan itu baru terjawab tiga hari kemudian. Doni sudah sadar dan kata dokter ingatannya mulai kembali satu per satu.

Doni tersenyum ketika kuletakkan seikat bunga di sisinya.

“Pak saya mulai teringat masa lalu saya,” ujarnya sebelum aku sempat menanyakan keadaannya.

“Aku sudah tahu,” potongku.

“Oh, ya, bagaimana kalau untuk selanjutnya kau tinggal dengan bapakmu ini,” dengan senyum kutunjuk dadaku.

Doni mengerutkan kening dengan heran. Tapi, sebelum dia bertanya, aku buru-buru menjelaskan.

“Doni putra Ina, kan?”

Doni mengangguk.

“Ina dulu istriku sebelum, maaf, direbut Raymond. Itu berarti, putra Ina, putraku juga kan?”

Doni tersenyum lagi. Aku ikut tersenyum. Selanjutnya, kuceritakan hal-hal yang menyenangkan pada Doni. Tapi, menjelang pulang, aku tak dapat menahan keinginanmu untuk bertanya pada Doni.

“Doni, maaf, boleh aku tanya sesuatu,” ujarku hati-hati. Doni mengangguk.

“Tentu saja boleh, Pak.”

“Hm.. Doni tahu kenapa Raymond begitu membencimu?”

“Tentu saja, karena saya juga membencinya. Selain itu, saya selalu membantah perintahnya.”

“Hanya itu?”

“Mungkin ada faktor lain,”

Ragu-ragu Doni menjawab.

“Kata ibu, saya lahir tujuh bulan setelah pernikahan ibu dengan Raymond. Tapi, keadaan saya sama sekali tidak seperti bayi prematur.”

Penjelasan Doni membuatku bagai tersengat lebah. Aku ingat Ina menikah dengan Raymond tepat 50 hari setelah perceraianku dengan Ina. Memang jauh, dari syariat Islam, agama kami. Tapi, orang tua Ina ngotot. Apalagi setelah ia yakin aku mempunyai kelemahan fisik. Aku mandul.

“Doni, maukah kamu melakukan sesuatu untuk kita?”

“Untuk kita? Apa itu, Pak?”

“Serangkaian tes. Mereka menyebutnya tes DNA.”

“Jadi, Bapak memang mengira saya bukan anak Raymond, tapi anak..”

“Begitulah. Percayalah Doni, aku yakin kau anakku.”

Akhirnya Doni mengangguk. Secercah harapan kulihat di matanya. Aku kemarin *shock* ketika mengetahui Ina tewas dalam kecelakaan bersama Doni. Doni sendiri harus kehilangan ingatannya selama 5 tahun. Tapi, si brengsek Raymond berhasil diselamatkan oleh kroco-kroconya.

Dua hari kemudian aku memperoleh dua berita. Pertama, hasil tes DNA menunjukkan Doni memang anakku. Tentu saja, aku dan Doni gembira sekali. Berita kedua, Raymond berhasil kabur keluar negeri setelah mengira ia berhasil melenyapkan Doni. Ini memang bukan berita baik, tapi aku tetap merasa berutang pada Raymond. Berkat dia, aku bisa kembali berkumpul dengan anakku, Doni.

Surat untuk Bu Andhini

Penggy Yunizal
SMPN 7 Payakumbuh

Sudah dua hari ini aku menyibukkan diri dengan menulis surat. Ya, surat! Surat tanpa perangko. Memang sih, aku mau mengirim surat bukan melalui pos. Rencananya, sih, sepulang sekolah menerima rapor kemarin. Tapi, belum dapat ide. Yah, terpaksa sesudah azan Isya tadi kumulai. Dan, mau *finish*, sih, sekarang ini. Habis, sudah banyak air mata yang kuteteskan. Mumpung belum ada ibu, lebih baik kucari amplop dulu supaya *nggak* ketahuan kalau aku nulis surat.

Tiba-tiba pintu kamarku terkuak. Eh, ibu, lho, yang muncul. *Nggak* jadi, deh, nyari amploponya. Melihat ibu datang, aku hanya diam saja. Terus menyurukkan muka yang tadi hampir

saja merah karena air asin.

“Belum tidur, Put?” suara ibu menyapa lembut malam itu. Tangannya menyentuh pundakku.

“Sudah pukul 11, Nak..., tidurlah, nanti kamu sakit...”

Dari tadi aku hanya menyibukkan diri dengan menulis surat, mencari amplop, dan menunggu seseorang yang akan membawa suratku. Aku hanya menggeleng.

“Nanti saja, Bu. Dia belum datang,” lemah sekali suaraku terdengar. Serak dan tertekan amat berat. Sebenarnya, badanku sudah menggigil sejak tadi akibat menangis. Karena itu membuat diriku lemah dan lunglai, seperti ibu-ibu yang kematian suami. Mulai sejak salat Isya sampai pukul 11, kata ibu, aku hanya menyibukkan diri menulis surat. Dan, setiap kata-kata yang kutulis selalu mengeluarkan air mata. Asin! Memang, terlalu lama aku menangis. Lagian, sekarang bukanlah saatnya bagiku untuk menangis karena sekarang kan anak sekolah libur dan baru saja kemarin penerimaan raporinya. Oh, ya! Kemarin aku dapat peringkat dua. Tapi bagiku lain, hal itu tidak menggembirakan.

“Dia? Siapa maksudmu, Put?” tanya Ibu sembari mengambil surat yang kutulis sejak tadi.

“Ibu Andhini, Bu,” jawabku tanpa mengedipkan mata sedikit pun padanya.

“Ibu Andhini? Bukankah...”

“Iya, ia memang sudah meninggal dua hari yang lalu,” jawabku sambil menyerobot.

“Karena itulah, aku menunggunya,” ulangku.

Ibuku terkejut mendengar kata-kataku. Air-air garam yang tersisa kini perlahan muncul. Jatuh satu per satu. Tangannya menutup mulut dan dadanya.

“Mengapa kau begini, Put? Kenapa kau jadi sampai begini, Nak?” tanya ibuku prihatin.

Tentu saja aku tidak gila. Malah, tambah waras. Buktinya, tadi aku bisa menulis surat. Itu tandanya aku waras, kan? Kalau orang gila, kan tidak bisa menulis surat. He..he...he.. itu kan menurutku. Memang, *sih*, yang aku nantikan itu adalah orang yang sudah meninggal. Karena aku memang harus menunggunya. Dulu, *saking* dekatnya aku sama Bu Andhini, sampai-sampai dia bilang, “Nanti, kalau Ibu sudah

menghadap-Nya, Ibu akan menengok Putri dan Putri harus membuat unek-unek tentang Ibu.”

Aku hanya diam mendengar penuturannya. Bagiku, kata-kata menghadap-Nya adalah tanda-tanda orang akan meninggal. Dan ternyata benar. Tiga hari setelah itu, ia menghadap-Nya. Wah, ada *nggak, nih*, yang mau menjuluki aku Mbah Dukun. He..he..he.. Makanya sekarang aku sibuk-sibuk membuat surat kepadanya supaya dia nanti tidak marah kepadaku.

“Putri, apakah kau sadar dengan apa yang kauucapkan barusan?” ulangnya.

“Putri sadar dan Putri juga tidak gila, Bu. Putri yakin, sebentar lagi Bu Andhini pasti datang. Oh ya, salam teman-teman dan orang-orang yang mencintainya, termasuk ibu, sudah Putri tulis, *kok*, Bu. Pasti Bu Andhini senang nanti. Ibu *nggak* usah takut. Percaya, deh, sama Putri, Bu Andhini pasti datang.”

Muka ibu yang sedari tadi masam, merah, dan tepatnya dikatakan gado-gado, kini berubah menjadi pucat pasi. Entah takut, entah khawatir dengan keadaanku. Dan wajar saja kalau ibu khawatir terhadap keadaanku. Ini bukannya masalah apa-apa, *sih*. Soalnya, kemarin ibu diejek oleh tetangga, bahwa ibu punya anak yang tidak waras. Langsung saja aku keluar dan langsung saja kutampar tetanggaku. Akan tetapi, benar-benar yakinlah tetanggaku kalau aku ini gila. Bukannya membalas.

Sebenarnya tetanggaku itu masih ada hubungan darah dengan ibu Andhini. Dia itu adiknya Bu Andhini, *lho*. Dia itu mirip sekali dengan Bu Andhini. Cuma bedanya adalah Bu Andhini pakai jilbab, sedangkan dia itu tidak. Kata orang, Bu Andhini dengan adiknya itu berbeda ayah. Ayah adiknya itu Cina, *lho*. Mungkin karena itulah ia tak pakai jilbab. Kemarin, maksudnya dua hari yang lalu, tepatnya sejak kematian Bu Andhini, dia bertengkar hebat, *lho* dengan Bu Andhini. Aku saja, yang baru pulang sehabis menerima rapor dan mau ke rumah Bu Andhini, melengking dibuatnya. Sebenarnya tujuanku ke sana adalah mau memprotes masalah nilai. Habis, nilai bahasa Indonesiaku dapat angka 6. Padahal, pada penerimaan rapor sebelumnya aku tetap nilai di atas.

Sembilan. Hebat, kan? Akan tetapi, karena mendengar Bu Andhini bertengkar dengan adiknya, kuurungkan saja niat tadi. Terus *ngumpet* di depan pagar Bu Andhini. Mungkin karena itulah, ia tak ke sekolah. Agaknya, dia habis bertengkar dengan adiknya. Kebetulan tidak ada siapa-siapa di sana, hanya mereka berdua. Bu Andhini rebah. Aku, *sih*, terkejut juga mendengarnya. Ingin rasanya kususul ke dalam rumahnya. Akan tetapi, setelah mendengar pertengkaran mereka, kuurungkan lagi niatku. Kulihat secara berangsur-angsur orang-orang juga berlarian ke sana. Tanpa pikir panjang aku pun lari ke sana.

Bukan main terkejut jantungku melihat Bu Andhini waktu itu. Bu Andhini meninggal. Histeris, kan? Apalagi protesanku belum kesampaian.

"Kresek, kresek," terdengar suara amplop yang kutulis tadi dibuka ibu. Aku hanya diam. Bagiku, walaupun seandainya dibaca ibu, itu tidak masalah. Asalkan Bu Andhini belum datang. Ternyata dugaanku benar. Ibu membacanya keras-keras. Mungkin karena sejak tadi aku hanya diam. Akan tetapi, kali ini ibu, *kok*, tidak nangis lagi. Kepingin bersifat tegar, kali!

"Maaf, Bu Andhini. Ini bukan laporan, karangan atau tulisan lainnya. Ini cuma tagihan janji yang pernah kita buat dulu. Maaf, kalau akhirnya aku harus mengeluarkan unek-unek yang ibu minta."

Menemui, anggota korban keganasan Adik Kandung.
Bu Andhini favorit...

Sesuai dengan kriteria surat yang ibu ajarkan, awal surat harus memakai salam. Alhamdulillah, sekarang masih diterapkan, *kok*, Bu.

Assalamualaikum,
Apa kabar, Bu? Apakah masih ceria seperti yang dulu? Masih ngajar? Tentu, dong, iya kan, Bu? Oh ya, apakah ibu masih ingat dengan tulisan ini? Kalau ingat siapa, dong? Eh, nanya mulu dari tadi. Bongkar saja ya, pertanyaannya. Ini Putri, Bu. Ibu ingat, kan? Sampai Putri menulis surat ini, Putri baik-baik saja, Bu! Dan, Putri juga yakin melalui doa yang Putri panjatkan setiap habis salat. Ibu, Putri masih cantik seperti yang dulu. Atau mungkin tambah cantik? Mungkin juga manis. Manis gula kali, ya, Bu

(he..he..) harum, enak, gurih, dan nikmat.

Oh, ya bahagian surat yang penting, isi kan, Bu? Jangan khawatir. Putri tulis, kok, Bu. Begini, sebenarnya Putri pengen banget ketemu dengan ibu sesudah menerima rapor dua hari yang lalu. Tapi, sayang ibunya nggak ada. Yah, terpaksa Putri pergi ke rumah Ibu. Tapi, sayang juga, Ibu malah ada urusan dengan adik ibu.

Bu, waktu Putri hendak pergi ke pekarangan Ibu, Putri mendengar suara Ibu meleeeengkiiiiing sekali...

Kayaknya Ibu habis bertengkar, tuh, dengan adik ibu. Ada apa sih, Bu? Maaf, kalau Putri mencampuri urusan Ibu. Tapi, sekarang yang bermasalah bagi Putri bukan itu. Tapi, kok, Ibu tidak datang waktu penerimaan rapor Putri. Kan Ibu juga wali kelas Putri. Berhubung Ibu tidak datang, tugas bagiin rapornya digantiin Pak Kusno, nggak pa-pa, kan, Bu?

Kemarin, Bu, Putri harus menampar adik ibu. Siapa, tuh, namanya? Maaf, kalau ini harus Putri lakukan. Tapi, Putri juga kan membalaskan dendam ibu. Walaupun sedikit, sudah lumayan, kan? He..he..he..

Habis, adik ibu itu mengejek ibu Putri. Dia bilang kalau ibu Putri punya anak kurang waras. Yah, Putri tampar aja, Bu. Waktu itu, sih, adik ibu itu malah ketawa dan tambah yakin kalau Putri ini gila. Akan tetapi, Putri berkesimpulan lain. Bahwa menurut Putri, yang gila itu adalah adik ibu. Iya, kan? Masak ditampar orang malah ketawa? Nah, adik ibu yang gila, kan? Oh, ya! Satu lagi bukti Putri yang membuat ibu pergi dari Putri harus nulis surat ini kan, Bu? Tapi, waktu kejadian itu berlangsung, ibu Putri malah menangis, Bu. Bukannya bantuin Putri, tapi malah menangis, cengeng sekali, ya, Bu! Putri aja yang baru kelas III SMU tidak nangis, malah ngelawan. Tapi, ibu Putri yang hampir punya cucu, masih nangis.

Informasi yang perlu juga Putri berikan, yaitu tentang adik ibu. Mungkin sekarang dia sudah berada di balik jeruji besi. Tenang aja...setelah selesai pertempuran dengan Ibu, Putri langsung menelepon polisi. Oh ya! Putri menelepon dengan HP yang Ibu berikan, lho. Sesudah salat Isya tadi, Putri mendengar suara mobil polisi. Terus dilihat dari jendela, ternyata dia ke rumah Ibu. Apa yang terjadi..., ternyata dia membawa adik ibu. Adik ibu kejang-kejang juga, sih! Makanya, Putri yakin kalau dia sekarang ada di balik jeruji besi. Ibu bangga, kan?

Sebenarnya, Bu..., yang ingin sekali Putri sampaikan melalui bahagian isi ini adalah tentang pelajaran Putri selama ini dengan Ibu.

Bu...Sejak dari kelas satu sampai kelas tertinggi saat ini, Putri belajar bahasanya dengan Ibu. Iya, kan? Sepanjang jalan tersebut tentu ada kesalahan yang Putri buat, baik disengaja maupun tidak disengaja. Cieee..kayak mau perpisahan aja, nih! Memang iya, kan, Bu? Tapi, Ibu harus yakin bahwa jika ada kesalahan yang pernah Putri buat, itu adalah kesalahan yang tidak disengaja.

Kalau tidak salah, sepanjang penerimaan rapor di SMU Tut Wuri, nilai bahasa Putri sembilan terus. Makanya, Putri bangga memiliki guru yang selain hebat mengajar, juga tidak pelit memberi nilai. Nah, yang sangat Putri pertanyakan di sini adalah tentang bahasa Indonesia Putri. Apakah, ini benar-benar penilaian yang sesungguhnya, Bu. Tapi, seandainya Ibu menjawab itu sebenarnya adalah angka 9, Putri maklum, kok, Bu. Mungkin Ibu terganggu oleh pertengkaran Ibu dengan adik ibu sehingga mau menulis angka 9, eh..., berubah menjadi angka 6. Iya, nggak, nih...Ibu salah tulis. Walaupun begitu, Putri yakin, kok... Ibu salah tulis. Buktinya, dari sekian banyak siswa Ibu, Putri lah yang paling banyak mengikuti perlombaan. Itu tandanya Putri berprestasi kan, Bu...Kalau Ibu nggak ingat lagi, nih Putri ditekankan. Waktu lomba baca puisi di MAN I, lomba mengarang di Diknas, lomba menyanyi di SMU I, lomba pidato di SMU kita (SMU TUT WURI Solok). Yah, walaupun tak satu pun yang Putri menangkan, Ibu harus bangga, dong.....dengan Putri. Kan Putri berbakat juga mengikuti lomba. Nggak seperti teman yang lain...demam panggung, sih...He...he..he..

Oh, ya... tentang unek-unek yang ibu minta, mungkin hanya ini yang dapat Putri tulis. Dan terakhir sebagai paragraf isi yang terakhir, salam ibunda Putri dan orang-orang yang mencintai Ibu, semoga Ibu bahagia di sana.

Nah, sesuai dengan pesan Ibu sewaktu mengajar, paragraf isi lebih dari satu diperbolehkan. Putri sudah terapkan, kan...Bu?

Waduh, masih ada yang ketinggalan, nih, Bu...

"Selamat atas lulusnya Ibu Andhini sebagai Kepala Sekolah SMU TUT WURI Solok."

Nah, gimana, nih, Bu..relain saja, ya, Bu!

Sekian dulu, ya, Bu...

Nanti surat ini nggak dibalas karena banyak banget yang harus dibalas.

WasSalaamu alaikum wr. wb.

Putri
Murid setia Bu Andhini

Ibu baru saja melipat surat itu.

“Putri, Ibu mengerti dan mendukung sekali tentang suratmu pada Bu Andhini. Terus...mengapa tidak kautulis juga tentang program beasiswa. Kan, sebenarnya kamu bisa *ngedapetin*-nya. Putri..., dua *lho* sebenarnya yang harus kamu gaet tahun ini. Tapi, itu kendalanya kan cuma nilai bahasa. Nilai bahasamu kan cuma enam,” kata Ibu seakan-akan berada di pihakku.

“*Nggak*, ah, Bu... nanti Bu Andhini tersinggung,” kataku tanpa mengedipkan mata sedikit pun.

“Oh, ya, Putri apakah kau yakin, surat ini akan dibaca Bu Andhini?” suara Ibu mantap sekali bertanya kali ini. Mungkin dia ingin bertemu juga dengan Bu Andhini.

“Tentu, Bu...” suaraku memastikan Ibu.

“Kalau begitu..., Ibu ingin wudu dulu, *nih!* Nanti, kalau Bu Andhini datang...*Panggilin* Ibu, ya!” kata Ibu sambil berlalu menuju pintu.

Lho, tumben Ibu salat Isya kali ini. Biasanya kan sudah Putri suruh berkali-kali..., tetap *aja nggak* mau. Mungkin... Ibu ingin siapkan mental yang cukup... He...he...he.. Memangnya, bisa dengan salat, kalau siapkan mental..., bisa dong!? He...he..he..ucapku dalam hati.

Tiba-tiba....

Tang...ting...suara gelas jatuh dari arah dapur. Aku terkejut...mungkin ini pertanda bahwa Bu Andhini sudah datang. Aku bergegas mengambil surat dan langsung menuju ke pintu terus ke suara bunyi tadi. Eh, amplopku ketinggalan, *nih*. Amplopnya warna krem, *lho*, sesuai dengan warna kesukaan Bu Andhini.

“Bu Andhini...” aku berlari mengejar Bu Andhini. Melihatku datangorang yang kusebut Bu Andhini menoleh.

“Ini surat untuk Ibu. Baca sendiri *deh*, oleh Ibu,” kataku dengan senyum paling manis hari ini. Orang itu mengambil suratku. Lalu bergeser ke arah meja kesayanganku. Kebetulan, di sana ada peralatan elektronik kesayanganku juga. Dan mengambil satu buah tv, satu buah magic jar, dan satu buah tape recorder. Setelah itu, ia berlari menuju jendela.

“Bu...Bu Andhini...Bu Andhini...Peralatan elektronik Putri *kok* dibawa...” Bu Andhini tak menoleh sedikit pun. Tapi,

mungkin Bu Andhini butuh itu. Kan, di kampungnya tidak ada. Gelap (he-he-he). Eh, Bu Andhini tadi pakaiannya hitam, lho. Sampai ke ubun-ubunnya hitam semua. Tentunya dari empu kaki, *dong!* Tapi, kalau tidak salah... waktu mau memberangkatkan Bu Andhini ke peristirahatan terakhirnya, dia pakai baju putih! Tapi, *kok*, sekarang hitam, ya! Ah, Putri salah lihat *kali*.

Ibu baru saja keluar dari sumur habis wudu tadi. Terus menghadap padaku, pada jendela, pada elektronik, dan bertanya kepadaku siapa yang datang. Dengan bangga kujawab pertanyaan ibu.

“Bu Andhini, Bu...” kataku spontan. “Maaf, kalau Putri lupa beri tahu Ibu. Habis, Bu Andhini cepat sekali, sih!” kataku masih dengan gaya tadi. Bangga. Ibu hanya cengengesan mendengar penuturanku.

“Kresek, kresek, kresek...,” suara bunga di luar membuat Ibu melihatnya.

“Maling...Tolong...Maling...Putri, ini maling...Tolong...” suara Ibu memecah sunyi.

“Bu, itu Bu Andhini, Bu...” kataku sambil memegang tangan Ibu karena ingin mengejar.

“Hei...magic jar dan lainnya itu, *kok*, dibawa...”kata ibu sambil menangis.

“Tolong.....”

“Bu, mungkin Bu Andhini butuh magic karena di sana tidak ada magic dan dia bawa tv, karena ia ingin menonton... Dia bawa *tape recorder*...karena butuh hiburan...” Akhirnya, aku pun menjelaskan.

“Ibu meraung sejadi-jadinya melihat Bu Andhini lari...lari...dan lari... sekencang-kencangnya hilang di kegelapan malam.

Ya, Tuhan... sadarkanlah jiwa anakku....

Aku memeluk Ibu. Di dalam kalbunya dia mengucapkan: Semoga Bu Andhini ditangkap polisi dan anakku ternyata memang wkw (wanita kurang waras).

Lho, kok gitu, ya! Tapi... aku tetap bahagia. Surat pertama untuk Bu Andhini telah terkirim. Yess. Dan akan kuusahakan untuk menyusulkan surat berikutnya... berikutnya... dan berikutnya. Ha...ha...ha.....

Selamat Jalan, Yo

Fadilla Dwi Ardianty

MTs N Penampung Kab. Agam

Yosi Mutiara Annisa. Gadis pemilik nama itu di mataku adalah sosok yang sempurna. Tingkah lakunya terpuji. Sopan santunnya tinggi. Yang tua dia hormati, sama besar dia hargai, yang lebih kecil dia sayangi. Kecerdasannya belum ada yang menandingi. Juara umum di sekolahku selalu berada dalam genggamannya. Jabatan ketua OSIS juga dipercayakan kepadanya. Kecantikan, jangan ditanya. Kulit kuning bersih, alis mata tebal bagai semut beriring. Rambut panjang bagai mayang terurai. Tubuh tinggi semampai. Bibir bagus bagai pauh dilayang. Mata bening bagaikan embun. Bulu mata lentik bagai semut menungging. Gigi tersusun rapi

bagai dipesan dari toko cina.

Yang paling menonjol pada Yosi ialah keramahannya. Siapa saja akan betah berlama-lama apabila bicara dengan Yosi. Apa yang dibicarakan dengannya selalu *nyambung*. Dia tahu kapan harus mendengar, memberi pendapat, berdebat, atau mengemukakan suatu masalah. Apalagi ditopang dengan kecerdasan yang tinggi. Acap kali Yosi dijadikan sebagai tempat untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh teman-temannya. Kalau sudah begitu, ide-ide bernas Yosi, biasanya akan mengalir dan menjadi alternatif pemecah masalah yang mangkus sekali.

Aku merasa beruntung bisa kenal dan berteman dekat dengan Yosi. Pituah dan nasihatnya mampu mengubah diriku. Aku yang semula dikenal sebagai raja cabut, kini berubah menjadi siswa yang rajin. Jangankan cabut, permisi ke belakang di dalam jam pelajaran pun kini tak pernah. Itu kulakukan karena cabut, menurut Yosi, akan menimbulkan kerugian pada kita. Kita akan ketinggalan pelajaran. Aku yang semula sangat membenci PR dan selalu meminta teman-teman mengerjakannya untukku, kini berubah sangat menyukainya. Bahkan, kalau guru tidak memberi PR, aku sering mengingatkan agar kami diberi PR. Itu kulakukan karena menurut Yosi, PR akan membuat kita terlatih dan terbiasa membahas pelajaran di rumah dan akan sangat membantu sekali dalam ujian.

Aku yang semula suka berkelahi, kini tidak lagi. Bahkan, kini aku acapkali mendamaikan teman-teman yang berselisih. Itu kulakukan karena, menurut Yosi, memiliki seribu teman lebih baik daripada memiliki satu orang musuh. Aku yang semula perokok, kini tidak lagi. Jangankan merokok, melihat teman yang merokok pun kini aku muak dan berusaha menasihati mereka agar berhenti merokok. Itu kulakukan karena, menurut Yosi, merokok adalah pekerjaan mubazir dan Tuhan sangat membenci pekerjaan yang mubazir. Ya, banyak sekali perangai burukku yang berhasil diperbaiki oleh Yosi hingga kini aku merasa sudah menjadi diriku yang sebenarnya. Seribu predikat jelek yang dulu tersampir di pundakku, sejak berkenalan dengan Yosi, berganti arah 180

derajat. Guru-guru yang dulu begitu benci, kini berubah sayang. Kawan-kawan yang dulu menjauh, kini berubah mendekat. Citra sebagai siswa pencabut dan pemalas, kini berubah menjadi juara kelas. Itu semua terjadi berkat kegigihan Yosi mengubah diriku.

Perkenalanku dengan Yosi berlangsung tanpa sengaja. Siang itu aku duduk-duduk di warung samping sekolah. Sambil mengisap rokok, mataku tetap awas memandangi gerbang sekolah. Aku selalu waspada. Lalu, ada guru yang muncul, aku siap lari mengamankan diri. Strategi itu harus kuterapkan, kalau tidak ingin diseret ke kantor. Ketika sedang nikmat-nikmatnya mengisap rokok, tiba-tiba di gerbang sekolah muncul Yosi, sang bintang sekolah.

Aku cuek saja. Aku tak peduli sebab aku yakin, dia akan bersikap sama dengan teman-teman yang lain padaku yang berandalan.

“Nggak belajar, Tom,” sapa Yosi. Aku berpaling.

“Nggak, lagi malas,” jawabku singkat.

“Beli apa?” aku balas bertanya.

“Beli busur. Lagi belajar matematika, kebetulan lupa bawa busur,” Yosi menjawab seraya memandangi. Kupalingkan wajah ke gerbang sekolah. Yosi kemudian juga memandang ke gerbang sekolah.

“Kok, lihatnya ke gerbang sekolah terus. Ada yang ditunggu, ya,” tanya Yosi seraya duduk di sampingku.

“Nggak,” jawabku singkat. Aku mulai bosan ditanya macam-macam oleh Yosi.

“Nyinyir sekali gadis ini. Wajah cantik, tapi nyinyirnya kayak nenek-nenek saja,” gerutuku dalam hati.

“Eh, Tom, cabut itu enak apa *enggak, sih*. Ajak-ajak, dong.” Kupandang Yosi tak percaya. Kulihat mimik serius di wajahnya.

“Ngeledak, ya,” suaraku meninggi

“Nggak, aku serius. Aku mau belajar cabut.” Kutatap Yosi lekat-lekat. Dia tersenyum. Aku merasa tertantang.

“Kapan mau belajar cabutnya,” tanyaku kemudian.

“Sekarang,” Yosi menjawab pasti.

Siang itu Yosi kubawa putar-putar dengan astrea merah kesayanganku. Seluruh tempat mangkal selama ini kuper-

kenalkan padanya. Aku sungguh tak menyangka kalau bintang sekolah yang selama ini kuanggap takkan mau berteman dengan anak-anak berandalan seperti aku, ternyata mengikut saja ke mana kubawa. Dia tak menolak ketika kuajak duduk-duduk di Janjang Ampek Puluah. Dia juga tak menolak ketika kuajak mampir di panorama. Tak juga menolak ketika makan bakso di samping Yarsi. Begitu juga ketika aku berhenti di terminal sambil duduk dan melihat orang yang lalu lalang ke berbagai tujuan. Yosi tetap tak menolak. Dia juga menurut saja ketika kuperkenalkan dengan teman kongkow-kongkowku. Yang membuatku salut, tak ada sedikit pun rasa takut atau khawatir terpancar di wajahnya. Dia seakan-akan sudah terbiasa dengan duniaku. Sudah terbiasa berteman dengan para berandalan yang berasal dari bermacam status sosial.

"Tom, di mana, *sih*, enaknya cabut," ujar Yosi sambil meletakkan secangkir kopi dan stoples kacang tojin di hadapanku, ketika aku mengantarnya pulang setelah puas berkeliling. Aku menghela napas panjang sambil mulai menjangkau kacang tojin. Tahu saja Yosi makanan kesukaanku," ujarku dalam hati.

"Kalau hanya segitu rasanya cabut, alangkah ruginya kita, Tom. Apa, *sih*, yang kita peroleh dengan cabut?" Yosi duduk di kursi di depanku.

"Kepuasan," jawabku santai.

"Kepuasan? Kepuasan apa? Merasa hebat karena berani meninggalkan pelajaran? Mengapa tidak berhenti sekolah saja sekalian." Aku tertunduk. Kuresapi kebenaran kata-kata Yosi. Namun, aku malu mengakuinya.

"Yang kita peroleh ini adalah kepuasan semu, Tom. Kepuasan sesaat. Di balik kepuasan itu, tanpa kita sadari sebenarnya kita telah mengaburkan masa depan kita. Kita harus sadar, Tom, kita harus sadar bahwa masa depan kita terletak di tangan kita, terletak pada usaha kita sekarang. Apakah kamu tak ingin memiliki masa depan yang baik, Tom?" Aku tertunduk. Kebenaran kata-kata Yosi semakin dalam kurasakan.

"Tom, dalam hidup, kita punya kewajiban. Setidaknya-tidaknya ada dua kewajiban besar kita. Pertama, kita wajib bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan kita dengan

sempurna. Caranya, gunakan kesempurnaan yang ada pada kita dengan sungguh-sungguh. Sadarlah, betapa banyaknya orang lain yang tidak sesempurna kita. Yang kedua, kewajiban kita membahagiakan orang tua. Salah satu cara membahagiakan orang tua adalah dengan berprestasi yang tinggi. Dengan prestasi yang tinggi, kita beri kebanggaan kepada mereka. Mereka bangga pernah melahirkan kita sebagai anaknya.” Aku tertunduk semakin dalam. Tak sepele kata pun yang mampu kuucapkan untuk menyanggah kuliah singkat yang diberikan Yosi kepadaku. Tak biasanya begini. Biasanya, aku selalu punya kata untuk mementahkan kebenaran yang disampaikan teman-teman kepadaku. Namun, pada Yosi, aku seakan-akan anak kecil yang tak mampu bicara.

“Apa sebenarnya yang kamu cari, Tom.” Aku menatap Yosi. Kuhela napas dengan pelan.

“Mencari sensasi? Atau, mencari perhatian?”

“Entahlah, Yos, aku pun tak tahu apa sebenarnya yang aku cari. Namun, yang pasti, dalam hatiku ada suatu keinginan untuk diperhatikan. Aku rasa, dengan tindakan yang kulakukan selama ini, aku akan memperoleh perhatian, terutama dari orang tuaku.”

“Memangnya, orang tuamu selama ini kurang perhatian.”

“Bukan kurang, mereka selama ini sangat memperhatikanku. Semua pintaku selalu dipenuhi. Ingin motor dibelikan motor, ingin HP dibelikan HP. Ingin sepatu dan pakaian mahal, tinggal sebutkan dan mereka pasti akan belikan. Namun, Yo, yang kuminta bukan perhatian seperti itu. Yang kuinginkan adalah perhatian secara batin. Aku ingin mereka tanya, bagaimana belajarku, bagaimana raporku, bagaimana hubunganku dengan teman dan guru di sekolah, apa permasalahan yang kuhadapi. Itu yang kuminta. Namun, itu yang tak kudapatkan selama ini. Orang tuaku memperhatikanku secara salah, Yo.”

“Bukan salah, Tom, tapi mungkin mereka terlalu sibuk.”

“Ya, mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Itu maknanya, aku mencoba mencari perhatian,” ujarku.

“Makan lagi kacangnya, Tom. Bukankah kacang tojin makanan kesukaanmu.” Aku menatap Yosi dengan pan-

dangan terkejut.

“Kok, tahu.”

“Aku selalu memperhatikan apa yang kamu makan di kafe sekolah ataupun di warung samping sekolah. Kamu selalu makan kacang tojin.”

“Ja ..., jadi?” aku tergagap.

“Ya, aku selama ini selalu memperhatikan kamu.”

Mulai saat itu kami jadi akrab. Entah siapa yang memulai. Setiap saat kami selalu bersama. Ketika jam istirahat tiba, aku selalu menyinggahinya ke kelas sebelum ke kafe. Pulang sekolah pun, kalau tidak ada keperluan yang sangat penting, aku selalu mengantarkannya pulang. Di rumah pun begitu. Di saat-saat senggang aku belajar dengannya. Aku mencoba menjemput ketertinggalanku selama ini. Nasihat dan motivasi yang diberikan Yosi mampu mengubah diriku sehingga aku yang sekarang berbeda 180 derajat dibandingkan yang dulu. Siswa rajin, patuh, penurut, santun, dan berprestasi mulai disampirkan di pundakku.

Walaupun sangat akrab, tak pernah sekali pun kami mempermasalahkan bagaimana hubungan kami. Keakraban kami adalah keakraban dua orang sahabat yang tulus. Sebenarnya, pernah juga terlintas di kepalaku untuk mempertanyakan status kebersamaan kami. Namun, aku tak punya keberanian untuk mengutarakannya. Kharisma dan wibawa Yosi yang begitu besar memupus keberanianku untuk menyampaikannya.

“Biarlah waktu yang menentukannya,” pikirku.

Waktu ternyata berkata lain.

Siang itu ketika sedang makan siang sepulang sekolah, tiba-tiba telepon berdering.

“Assalamualaikum, Tomi di sini. Dan siapa ini?” sapaku setelah mengangkat gagang telepon.

“Tom, ini mama. Yosi dalam keadaan kritis, Tom.....” kudengar suara cemas di balik gagang telepon. Kutahu itu suara mamanya Yosi.

“Bagaimana dengan Yosi, Ma?” Tak ada sahutan. Yang terdengar hanyalah suara isakan tangis.

“Ma..... ma, jawab ma,” aku berteriak-teriak di gagang telepon. Namun, tetap tak ada jawaban. Kuletakkan gagang

telepon dengan terburu-buru. Lalu, dengan langkah setengah berlari kunaiki astrea merahku. Tujuanku hanya satu, secepatnya sampai di rumah Yosi. Berjuta tanya tersampir di kepalaku sepanjang perjalanan. Apakah sakit Yosi semakin parah? Apakah daya tahan tubuh Yosi semakin memburuk? Memang, beberapa bulan belakangan, kesehatan Yosi mengalami penurunan. Menurut dokter, Yosi menderita kanker darah.

“Tom, Yosi telah pergi,” mama Yosi berteriak ketika aku sampai di ambang pintu. Aku terpaku. Serasa batinku ingin menjerit. Tubuhku terasa lemah tak berdaya melihat jasad yang terbujur di tengah rurnah diselimuti kain panjang. Aku tahu, itu adalah jasad Yosi.

Aku tak bisa menahan air mata yang siap mengalir pipiku. Tapi, aku berusaha tegar menerima kenyataan ini walau di sudut lain aku merasa ada bagian diriku yang hilang. Nasihat-nasihat Yosi yang selama ini mampu mengubah diriku takkan pernah kudapatkan lagi. Motivasi-motivasi Yosi yang senantiasa melecut semangatku ternyata harus berakhir. Keakraban dan kebersamaan kami juga harus terhenti. Ini semua karena kanker darah yang menggerogotinya diam-diam selama ini.

Namun begitu, aku tak mau mengecewakan Yosi. Aku ingat pesannya. Kita harus siap kehilangan karena yang kita miliki sekarang hanyalah titipan dari Yang Mahakuasa. Aku harus menggapai masa depanku tanpa Yosi. Selamat jalan, Yo.

Kesetiaan

Yulia Gusti Ayu
SMA Semen Padang

Awan mendung menyelimuti langit Inggris. Langit yang begitu terik akan bisa menyebabkan rasa perih di kulit, bahkan bisa membuat kita sakit. “Syukurlah..., sekarang kulitku sudah mulai sembuh. Liburan musim panas lalu mengakibatkan kulitku jadi terasa perih,” batin Joy. Hmm..., hari yang sangat menyenangkan, tatkala aku dan teman-teman bisa bertemu dan berkumpul lagi. Joy tersentak dari lamunannya, ia dikagetkan oleh seorang perempuan yang manis, tinggi semampai, dan rambut pirangnya lepas tergerai.

“Hai..., Joy, bagaimana keadaanmu sekarang dan bagaimana pula liburan musim panasmu tahun ini?”

Tiba-tiba Joy berseru dengan girangnya dan merangkul sahabatnya itu. "Kau ini, mengagetkan aku saja, aku sangat rindu padamu, Ketrin. Dan rasanya aku waktu itu tidak mau ikut bersama orang tuaku pergi liburan ke luar negeri. Tetapi, karena kau juga bepergian dengan orang tuamu, akhirnya aku mau juga ikut dengan kedua orang tuaku," Joy menerangkan.

"Joy..., liburan ini rasanya *nggak* enak kalau kita *nggak* bepergian *bareng* lagi. Habis....kita kan selalu berdua ke mana pun kita pergi." Ia, *sih...*, *emang* *nggak* enak rasanya. Tapi, kitakan bisa liburan *bareng* lagi di saat musim dingin yang akan datang," kata Joy lagi.

Ayo, Ketrin, sebentar lagi bel masuk kelas akan berbunyi, kita harus bergegas jalannya supaya tidak terlambat," teriak Joy. Sementara itu, Joy sudah berlari duluan ke dalam kelas lalu disusul oleh Ketrin.

Hari ini hari pertama masuk sekolah, setelah satu bulan penuh menikmati liburan musim panas. Di dalam kelas, anak-anak sibuk menceritakan pengalaman mereka masing-masing selama liburan.

Setelah beberapa menit berlalu, tiba-tiba pintu kelas terbuka. Mister George, dia adalah seorang guru yang ramah. Tetapi, kadang-kadang dia juga bisa galak, kalau kita tidak mematuhi aturan saat dia sedang mengajar di dalam kelas. Mister George masuk ke dalam kelas dengan membawa seorang anak laki-laki yang sepantaran dengan Joy dan Ketrin serta teman-teman lainnya.

Mister George memulai pembicaraannya. "Baiklah anak-anak, hari ini pertama kita masuk sekolah, setelah selama lebih kurang satu bulan kita liburan musim panas. Dan tentu semuanya pasti merasakan pengalaman yang dapat dirasakan saat musim panas kemarin, bukan? Dan sekarang kita akan mulai belajar seperti semula," sapa Mister George.

"Saya hampir melupakan sesuatu yang penting. Sekarang saya membawa teman baru untuk kalian, dia pindahan dari Amerika. Dia sekolah di sini karena kedua orang tuanya memilih untuk tetap tinggal di Inggris karena mereka mempunyai pekerjaan dan bisnis di sini. Jadi, dia beserta kedua orang tuanya pindah ke Inggris," lanjut Mister George.

Lalu, Mister George pun menyuruh anak itu memperkenalkan dirinya.

“Halo, teman-teman, perkenalkan nama saya, Stephen. Saya pindah ke negara ini karena saya mengikuti kedua orang tua saya yang bekerja di sini. Saya mengharapkan bantuan dan dukungan teman-teman semua agar saya yang masih baru di sini dapat menyesuaikan diri dengan kalian semua,” harap Stephen. “Dan, semoga kalian semua senang dengan kehadiran saya di sini,” lanjutnya.

Sewaktu jam istirahat, Joy dan Ketrin berniat untuk berkenalan langsung dengan teman barunya itu. Mereka melihat Stephen sedang duduk sendiri di taman sekolah sambil membaca buku dengan asyiknya.

“Hai..., sapa Joy dan Ketrin serempak.”

“Boleh, *nggak*, kita duduk di sini *barengan* dengan kamu?” tanya Joy.

“Oh, tentu. Silakan,” jawab Stephen.

“Oh, iya, perkenalkan namaku Joy dan ini Ketrin,” kata mereka berdua sambil memperkenalkan diri.

“Bagaimana perasaanmu bersekolah di sini?” Joy dan Ketrin berbasa-basi.

“Mungkin karena aku baru di sini jadi merasa agak canggung sedikit. Tapi, ini tak kan berlangsung lama, namanya juga kan anak baru. Menjelang terbiasa dengan suasana yang berbeda.”

Sudah empat bulan Stephen bersekolah di Inggris. Dia merasa senang dan cocok sekali dengan teman-teman barunya. Sekarang Stephen memiliki sahabat baru, yaitu Joy dan Ketrin. Mereka bertiga selalu terlihat kompak. Mereka melewati susah dan senang bersama-sama.

Tapi, akhir-akhir ini banyak sekali muncul masalah pada diri mereka bertiga. Joy yang dulunya sering sekali jahil dan kocak, sekarang berubah menjadi anak yang pendiam. Ketrin yang tadinya paling dewasa di antara mereka bertiga, kini sibuk dengan pujaannya. Lalu, Stephen yang bermasalah dengan ayah tirinya.

“Joy..., mana Ketrin, *kok* dari tadi tidak kelihatan,” tanya Stephen.

“Nggak tau tuh, mungkin aja sibuk dengan kekasih barunya.”

Entah mengapa anak itu sekarang nilai-nilainya selalu turun sejak bergaul dengan Albert. Dan sekarang, aku harus berurusan dengan polisi karena secara *nggak* sengaja masuk ke tempat yang dilarang untuk dilalui. Dan, tentu saja orang tuaku akan marah kalau sampai tahu kejadian ini. Pasti nanti aku akan dipindahkan ke sekolah khusus untuk perempuan. Kalau sudah begitu, aku tidak bisa lagi mengerjakan kegiatan yang aku suka. Tetapi, aku juga merasa aneh karena tempat yang kulalui itu kan jalan menuju rumahku. Tempat itu memang jarang sekali dilewati orang. Aku lewat di situ agar cepat sampai di rumah kalau ada urusan yang mendadak. Tetapi, sama sekali tidak ada yang melarangku untuk menempuh jalan pintas itu. Tapi, sekarang malah dilarang,” keluh Joy.

Ayah dan ibuku selalu melarangku melewati jalan itu. Katanya, dulu banyak orang yang hilang melewati jalan itu. Eh, sekarang malah aku mendapat masalah karena melewati jalan terlarang itu. Memang, sih, tempatnya agak seram dan misterius. Di sana banyak sekali tumbuh pohon-pohon pinus yang besar serta tanaman lainnya yang tidak teratur sehingga menggambarkan kalau tempat itu angker.

“Dan kau, Stephen, bagaimana urusanmu dengan ayah tirimu itu,” Joy balik bertanya.

“Ya, seperti biasanya. Aku sering dihardik dan dipukulinya kalau ibu sedang tidak ada. Dia selalu melarangku pergi ke sana dan kemari. Itu yang membuatku semakin tertekan tinggal di situ. Kalau bukan karena ibu, aku takkan mau tinggal bersama ayah tiriku yang kejam itu. Sementara itu, Ketrin datang menghampiri mereka berdua.

“Hei, teman-teman,” sapa Ketrin.

“Ketrin, kamu, *kok* jadi kayak gitu, sih. Sekarang kami berdua khawatir dengan keadaanmu. Bukannya apa-apa, kamu kan tahu, dulu kita benci *banget* sama *tuh* anak yang bernama Albert. Tapi, *kok* sekarang kamu jadi pacar dia, *sih*? Apa yang menjadikan kamu begitu, Ketrin?” tanya Joy.

“Iya, Ketrin, kamu *kok* jadi kayak gitu sekarang? Kalau kamu ada masalah, cerita *dong* sama kita. Selama ini kita

kan selalu mengatasi masalah yang menimpa secara bersama-sama. Tapi, *kok* kamu *nggak* mau cerita ke kita berdua. Apa kamu *nggak* percaya lagi sama kita?" Stephen merasa tersinggung.

"Kalian *kok* gitu *sih*, orang baru datang malah ditanya dengan pertanyaan yang tidak mengenakan seperti itu. Albert itu anaknya baik, *kok*. Memang dulunya *sih* anak yang nakal dan keras kepala, tetapi selama aku jadian dengannya dia sudah berubah drastis. *Nggak* nakal lagi dan keras kepala.

Oke, kalau begitu, tapi jangan sampai membuat nilai-nilai hasil belajarmu turun, *dong*. Kalau kayak gini, sama saja bohong. Albert menjadi anak yang baik dan rajin, lalu kau menjadi anak yang pemalas," tukas Joy marah.

"Joy, *kok* kamu jadi marah-marah sama aku, *sih*? Kalau nilai-nilai hasil belajarku rendah itu urusanku, bukan urusanmu. Lagi pula, kenapa *sih* kalian berdua itu ingin tahu *aja* urusan orang. Aku *nggak* mau segala masalah yang ada pada diriku harus aku katakan pada kalian berdua, kan? Ketrin marah.

"Ketrin, kamu, *kok* jadi egois begitu, *sih*? Selama ini kalau kita ada masalah kita selalu mengatasinya bersama-sama. Tapi, sekarang kamu, *kok* jadi gitu, *sih*?" Stephen jadi risih.

Sementara itu, Ketrin pergi meninggalkan mereka berdua sambil berteriak, "Aku *nggak* suka kalian mencampuri urusanku."

Joy dan Stephen duduk diam terpaku di taman sekolah. Mereka memperhatikan gerak-gerik Ketrin yang makin lama makin mengecil dan kemudian menghilang.

"Stephen, *kok* aneh sekali, ya, sikap Ketrin belakangan ini. Dia menjadi anak yang egois dan tidak mau mendengarkan apa-apa dari kita," isak Joy. Lalu, Stephen merangkul sahabatnya itu.

"Joy kita harus bersabar, mungkin waktu yang akan mengembalikan kita seperti semula," kata Stephen. Mendengar kata-kata Stephen itu, hati Joy mulai agak tenang. Lalu, Joy menghapus kedua matanya.

"Kita berdua akan selalu tetap bersama untuk menyelesaikan masalah yang menimpa kita," lanjut Stephen.

Stephen rasanya hari ini aku menjadi lebih tegar untuk menghadapi masalah yang ada. Oh, ya, Stephen, setelah selesai waktu minum teh nanti aku akan pergi ke rumahmu. Dan kalau boleh aku ingin bertanya sesuatu padamu.”

“Ya, silakan saja, Joy,” kata Stephen.

Hari ini ayahmu ada di rumah tidak?”

“Memangnya, kenapa, Joy?”

“Begini, seminggu ini aku boleh menginap di tempatmu tidak? Soalnya ayah dan ibuku sedang ada tugas di luar kota selama tiga minggu ini. Aku takut tinggal bersama kedua pembantuku itu. Lagi pula aku hanya menumpang selama satu minggu, *kok*. Setelah itu aku akan kembali ke rumah dan kau ikut serta, itu pun kalau kau mau.”

“Oh, begitu. Joy, kau boleh *kok* menginap di rumahku kapan pun kau mau. Soalnya, ayah tiriku itu berangkat pada saat selesai waktu minum teh. Lalu, pulangnya kira-kira pukul 08.30 pagi hari.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan menginap di tempatmu,” kata Joy bangkit dari tempat duduknya.

Setelah itu Joy pulang ke rumahnya. Ia pulang melewati jalan terlarang itu secara sembunyi-sembunyi. Kebetulan dua orang polisi yang biasa berjaga di situ sedang tidak ada. Seketika itu juga, Joy mengerem secara mendadak. Ia melihat sebuah gudang besar di balik semak semak yang besar dan pohon pinus. Memang, sih, kalau kita lewat di situ tidak terlihat bangunan gudang itu. Tapi, karena merasa terhalang oleh semak itu, Joy membersihkan semak itu. Ketika semak-semak itu dipinggirkan akan terlihat sebuah gudang di situ.

Karena takut tertangkap oleh dua orang polisi yang berbadan besar itu, Joy langsung saja meninggalkan tempat itu. Lalu, setibanya di rumah dia segera bergegas melepas pakaian-pakaian yang akan dibawanya nanti. Joy memasukkan baju-baju dan buku pelajarannya ke sebuah ransel yang lumayan besar. Setelah selesai waktu minum teh, Joy berpamitan dengan kedua pembantunya.

“Bi, jika ayah dan ibuku menelepon ke rumah, bilang kalau aku baik-baik saja dan jika ada urusan penting sekali, hubungi saja ponselku.”

Setelah itu, Joy pergi ke rumah Stephen. Joy mengendarai sepeda untuk ke rumah Stephen. Rasanya enak sekali mengendarai sepeda melewati pusat kota dan masuk desa dengan mengendarai sepeda. Aku menjadi lebih tenang dan rasa takut akan bertemu dengan dua polisi itu hilang begitu saja. Setibanya di rumah Stephen, ternyata ayah Stephen baru mau berangkat kerja,

“Hai, Om, apa kabar?” sapa Joy.

Ayah tiri Stephen tidak membalas sapaan Joy. Tetapi, dia memandang tajam dengan sinar mata marah pada Joy dan Stephen. Ia pun berlalu dengan mengendarai Honda Jazz yang yang baru dengan angkuh. Lalu, ia berpaling lagi dengan sinar mata yang marah.

“Masuklah Joy. Stephen sudah menceritakan semuanya ke tante. Dan tante sudah menyiapkan kamar untukmu.”

“*Makasih* tante, Joy senang sekali karena diizinkan menginap,” katanya.

“Selamat datang, Joy,” sapa Stephen. Sekarang mari aku tunjukkan kamarmu. Sementara itu, ibunya Stephen masuk ke kamar kerjanya sambil berucap, “Selamat datang dan menikmati tempat yang baru, Joy.” Joy tersenyum senang walaupun di dalam hatinya ia sangat takut akan bertemu dengan ayahnya Stephen.

“Nah, Joy, sekarang kamarmu di sini dan kamarku di sebelahnya. Nanti kita akan lebih mudah untuk berunding, bagaimana supaya kau tidak sampai bertemu dengan ayah. Dan sekarang mandilah dulu, lalu tukar bajumu dengan pakaian bersih. Bukankah kau tadi lelah bersepeda ke sini dan tentunya kau kena debu kendaraan dan berkeringat. Setelah itu, aku menunggumu di serambi kanan dekat ruang tamu.

Setelah Joy selesai mandi dan berpakaian bersih, dia ke bawah hendak menemui Stephen. Di sana Stephen sudah menunggu Joy dengan berbagai macam hidangan yang dibuatkan ibunya. “Bagaimana perasanmu sekarang, Joy,” Stephen memulai pembicaraannya.

“Syukurlah sekarang sudah agak baikan,” jawab Joy dan sekarang aku akan mengatur jadwal agar tidak sampai ketemu dengan ayahmu. Seusai pulang sekolah, aku sementara waktu

akan tetap tinggal di rumahku. Lalu setelah selesai waktu minum teh baru aku kembali ke sini. Baiklah, kalau begitu aku akan bisa lebih tenang dalam persoalan ini.

“Oh, iya Stephen, tadi sewaktu pulang ke rumah, aku melewati jalan yang terlarang itu. Tetapi tiba-tiba jalanku terhambat oleh semak-semak yang banyak tumbuh di situ. Setelah semak-semak itu aku singkirkan aku melihat sebuah gudang yang selama ini tidak pernah kulihat di situ. Aku merasa aneh sekali mengapa tiba-tiba polisi melarangku melewati jalan itu. Satu lagi, mengapa ada gudang dalam semak-semak itu? Padahal, aku sering berjalan-jalan di situ, kalau otakku lagi suntuk. Walaupun orang tuaku melarangnya, aku selalu tetap ke situ karena selain tempat itu natural banget, juga bisa membuat aku lebih fresh.”

Kalau begitu, suatu waktu nanti kita mencoba mendatangi tempat itu, tentu saja yang pergi hanya kita berdua dan jangan sampai ada seorang pun yang mengetahui rencana kita ini. Tetapi, akan lebih baik, jika kita berbaikan dengan Ketrin dan dia kita ikut sertakan. Karena dia kan merupakan bagian dari kita,” terang Stephen.

Aku, *sih*, maunya begitu, persoalannya sekarang, apakah Ketrin mau menerima kita kembali? Soalnya dia kan orangnya keras kepala. Kalau sudah marah, redanya lama banget,” jelas Joy.

“Ya, sudah, sekarang lebih baik kita tidur saja dulu, soalnya hari sudah larut dan besok kita akan sekolah,” ajak Stephen. Lalu, Joy dan Stephen pergi ke atas menuju kamar masing-masing. Stephen mengucapkan selamat tidur pada Joy yang sudah masuk kamar lebih dulu. Kemudian, Joy pun membalasnya dan kemudian langsung tertidur pulas.

Pagi yang sangat cerah, langit biru, awan yang putih begitu indah dinikmati di pagi hari. Hari ini pertama kali untukku meninggalkan rumah. Aku merasa sangat cemas kalau-kalau kedua polisi berbadan besar itu mendatangi rumahku dan para pembantuku dipaksa untuk memberikan alamat atau nomor hp orang tuaku yang sedang berada di luar kota. Dan kalau kedua orang tuaku mengetahui hal itu, aku pasti dimasukkan ke sekolah asrama khusus wanita dan segala kegiatan yang aku sukai, aku....” Tiba-tiba Stephen

merangkul sahabatnya dengan perasaan iba. Kata-kata yang keluar dari mulut Joy tidak dapat dilanjutkan lagi. Air mata Joy keluar, ia pun menangis mengingat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya.

“Kau tidak usah merasa cemas dan sedih. Karena aku di sini akan selalu menolongmu, apa pun keadaannya. Aku menjadi sedih jika melihat kau terus-menerus seperti ini. Kita akan menghadapi masalah ini bersama-sama. Dan kau tak usah ragukan hal ini lagi,” jelas Stephen.

Kemudian, Joy dan Stephen bersama-sama pergi ke sekolah dengan menaiki sepeda. Ketika masuk ke dalam kelas mereka melihat Ketrin sedang tersenyum dan menyambut hangat kedatangan kedua sahabatnya itu,

“Joy, Stephen, maafkan aku atas kejadian kemarin. Aku *nggak* mau *dengerin* kata-kata kalian. Sewaktu aku pulang ke rumah, kedua orang tuaku marah besar ketika tahu belakangan ini nilai-nilaiku selalu anjlok dan mereka juga mengancamku, apabila semua nilai-nilaiku tidak naik aku akan disekolahkan ke luar negeri dan tinggal bersama paman dan bibi.

“Sebenarnya aku dekat dengan Albert karena aku ingin mengetahui segala permasalahan yang dia hadapi. Selama ini, Albert sangat kesepian. Dia tinggal di sini bersama pamannya yang suka mengatur-atur dan memerintah Albert seenaknya. Pamannya selalu pergi menghambur-hamburkan harta kekayaan Albert untuk bermabuk-mabukan serta dia selalu membeli obat-obatan terlarang. Tetapi, semenjak aku dekat denganya, dia mengubah sikap sedikit demi sedikit. Dan, pamannya yang sudah kecanduan dimasukkan ke panti rehabilitasi dengan bantuan kedua orang tuanya. Jadi, sekarang dia hidup lebih tenang dan kedua orang tuanya selalu menjenguk apabila ada waktu luang.

“Apakah kalian berdua mau memaafkanku?” dan apakah kalian mau menerima Albert sebagai teman baik kalian supaya Albert merasa lebih diperhatikan dan merasa lebih dihargai orang lain?”

Tentu saja, karena kami berdua bukanlah tipe orang yang sombong. Kami berdua mau memaafkanmu dan menerima Albert sebagai teman baik kami.

Hari sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Benda-benda langit mulai bermunculan. Bintang-bintang menyinari bumi serta bulan sabit yang seolah-olah berkata, "Nikmatilah malam ini dengan kegiatan yang paling berharga. Tetapi, Stephen merasa cemas dengan keadaan Joy. Joy belum kembali ke rumah Stephen. Padahal, setiap selesai waktu minum teh, dia telah sampai di rumah Stephen. Padahal, Stephen telah menelepon Ketrin dan Albert untuk menanyai keberadaan Joy. Tetapi, mereka tidak mengetahui di mana Joy sekarang. Sementara itu, Ketrin dan Albert akan pergi ke rumah Stephen untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi Joy.

Ketika Ketrin dan Albert sampai di rumah Stephen, ternyata Stephen telah menunggu kedatangan mereka dari tadi. Stephen mengajak mereka ke taman belakang rumah untuk menceritakan semuanya dan Stephen pun mulai menceritakan permasalahan yang dihadapi Joy dari awal sampai akhir.

Hal itu membuat kedua temannya tercengang dan merasa khawatir akan keadaan Joy sekarang.

"Lalu, bagaimana dan apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Kita kan *nggak* tahu Joy sekarang ada di mana?" tanya Albert.

Yang harus kita lakukan sekarang adalah kita harus ke rumah Joy, mana tahu dia ada di situ," pikir Ketrin.

Kalau dia berada di rumahnya paling tidak dia sudah menelepon ke rumahnya. Kata pembantunya, setelah selesai minum teh tadi, dia langsung pergi ke rumahku.

Jangan-jangan ia ditangkap polisi ketika Joy melewati jalan terlarang itu," kata Albert spontan.

"Jangan *ngawur*, kau, Joy tidak mungkin melewati jalan itu. Dia takut kalau tertangkap polisi.

Mungkin saja, *kok*, Joy itu anaknya ingin melakukan segala sesuatu yang kita katakan terlarang," tambah Ketrin.

"Mungkin saja," jawab Stephen.

Sekarang kita coba mencari Joy ke situ dan kalau memang ditangkap polisi, kita harus menolongnya."

Kemudian mereka bertiga pergi ke tempat Joy sering lewat pada saat dia sedang terburu-buru. Anak-anak tersebut membawa jaket dan senter sebaga alat penerangan.

Ketiga anak-anak itu bersepeda melewati pusat kota lalu masuk ke dalam desa. Mereka menempuh jarak sejauh 15 km, dan melewati jalan yang terjal berbelok-belok sehingga membuat kaki menjadi kaku.

Ketika sampai di tempat yang sering dilewati Joy, mereka lebih memilih untuk berjalan kaki karena takut bunyi kayuhan sepedanya akan terdengar oleh polisi-polisi itu.

Sekarang kita akan berjalan melewati semak-semak itu, lalu kita akan berjalan mengitari sisi kanan gudang, lalu bersembunyi di balik pohon pinus yang besar itu.

Sudah lama sekali mereka menunggu hampir tiga jam lamanya, tapi tidak ada kejadian yang mencurigakan. Tiba-tiba Albert mematikan senternya. Ia kaget ketika melihat pintu gudang terbuka dan cahaya terang menyinari isi gudang. Mereka bertiga melihat truk-truk besar keluar dari gudang itu. Stephen bertambah heran ketika melihat ayah tirinya sedang menyuruh seorang sopir truk itu agar kembali tepat waktu dengan suara keras.

Tampaknya ia sedang marah. Ketika truk-truk itu sudah keluar semua dari gudang, ayahnya menyertai semua truk-truk itu dengan Honda Jazznya.

Stephen bingung bukan kepalang melihat ayah tirinya. Apa yang sedang dilakukannya di tempat itu? Ketika truk dan Honda Jazz sudah pergi, terlihat seorang satpam dan polisi. Satpam mematikan lampu gudang. Stephen, Ketrin, dan Albert merasa ketakutan. Stephen membisikkan sesuatu kepada Albert dan Ketrin. Ketika pintu gudang ditutup, mereka bertiga menyelinap masuk ke dalam diam-diam.

Di dalam sangat gelap dan pengap. Stephen memasuki gudang itu karena ingin tahu apa yang dilakukan ayah tirinya di situ. Dari luar terdengar seorang sedang mengerendel pintu gudang dengan gembok. Mereka cemas dan takut, jangan-jangan akan terkurung sampai besok malam di tempat itu. Lalu Albert mencari kontak sakelar dan seketika itu juga gudang terang benderang. Mereka melihat banyak kardus besar tersusun di dalam gudang itu.

Sewaktu Stephen mencoba membuka sebuah kardus, ia melihat seorang anak yang diikat dengan tali dan mulutnya diplester. Mereka bertiga mencoba mendekati anak itu. Alangkah terkejutnya mereka. Ternyata yang diikat itu adalah Joy. Lalu, Ketrin membuka simpul-simpul tali yang diikat dengan erat. Stephen membuka plester yang ada di mulut Joy. Anak itu terkulas lemas. Ia pingsan. Tak lama kemudian, ia sadar kembali.

“Untunglah kalian semua datang ke sini. Tak terbayang nasibku nanti, kalau kalian tidak datang,” rintih Joy. “Sudahlah, yang penting sekarang kau sudah selamat. Bagaimana kau bisa sampai di sini?” kata Stephen.

“Ketika aku akan ke rumahmu, tidak sengaja aku lewat jalan ini dan ditangkap kedua polisi berbadan besar itu, lalu aku disekap di sini.”

“Kenapa kalian tahu aku ada di sini?”

“Itu cuma dugaan kami,” kata Ketrin.

“Ayo kita lihat isi kardus-kardus itu,” kata Stephen. Alangkah terkejutnya mereka. Ternyata, isi kardus itu adalah obat-obatan terlarang. Ternyata, pekerjaan ayah tiri Stephen adalah pengedar obat terlarang.

“Aku benci mempunyai ayah seperti dia. Mana orangnya jahat dan kejam. Ternyata dia juga pengedar obat terlarang,” kata Stephen.

“Yang penting, sekarang kita harus mencari jalan keluar gudang ini agar tidak tertangkap polisi-polisi itu,” jelas Albert. Seketika Joy berseru riang.

“Hei lihat di atas sana. Kita pasti bisa keluar lewat cerobong asap. Kalau begitu, ayo segera keluar dan lapor ke polisi.

Mereka pun menyusun balok-balok menjadi sebuah tangga dan satu per satu naik ke cerobong asap. Giliran Stephen yang terakhir, ia mematikan sakelar dan menghidupkan senternya. Setelah sampai di atas, mereka terlihat kotor dan hitam legam.

Mereka pulang ke rumah masing-masing. Joy ikut dengan Stephen,

Keesokan harinya, mereka berempat pergi ke kantor polisi dan menceritakan semua yang mereka alami. Akhirnya,

polisi dikirim untuk mengintai tempat itu di malam hari. Ketika truk-truk akan pergi meninggalkan gudang, saat itu polisi yang mengintai keluar dari semak-semak dan mengepung gudang itu. Sopir truk, ayah tiri Stephen, dan kedua polisi itu ditangkap. Ternyata, polisi yang berjaga itu adalah polisi gadungan.

“Ugh, akhirnya masalahku dengan polisi gadungan itu selesai juga,” sorak Joy. “Dan, aku akan menjalankan hidup yang damai tanpa ayah tiriku,” sambung Stephen. Dan mereka berempat sekarang merayakan kemenangan itu dengan pesta sederhana di rumah Joy. Semuanya bergembira.

HADIAH
BALAI BAHASA PADANG

antologi cerpen remaja sumbar

ISBN 978-979-685-690-9

Fajar Rillah Veski, Nora Fudhla,
Alisa Rianda, Kemmy Yonaniko,
Mardiati, Puja Agung Antonius,
Intan Batura Endo Mahata,
Ulil Amri, Reinitha Amalia Lasmana,
Fitra Yogi, Susi, Aries Oktaviany,
Ismanidar, Penggy Yunizal,
Fadilla Dwi Ardianty,
Yulia Gusti Ayu

